

Kecamatan Kerambitan Terintegrasi

by LPPM Unmas

Submission date: 24-Oct-2023 01:24PM (UTC+0700)

Submission ID: 2181202569

File name: Buku_Kecamatan_Kerambitan_Terintegrasi.pdf (17.98M)

Word count: 34129

Character count: 225252



Kecamatan Kerambitan dalam Perspektif Perekonomian Terintegrasi:

Merajut Potensi dan Membangun Kolaborasi Berkelanjutan



Penyusun:
Tim UNMAS Denpasar

Kerjasama Universitas Mahasarakswati Denpasar
dengan Kecamatan Kerambitan



**Kecamatan Kerambitan dalam
Perspektif Perekonomian Terintegrasi**
“Merajut Potensi dan Membangun Kolaborasi Berkelanjutan”

**Kerjasama Universitas Mahasaraswati Denpasar
dengan Kecamatan Kerambitan**



UNMAS PRESS

Penerbit:
Universitas Mahasaraswati Press

Kecamatan Kerambitan dalam Perspektif Perekonomian Terintegrasi

“Merajut Potensi dan Membangun Kolaborasi Berkelanjutan”

ISBN : 978-602-5872-82-2

Tim Penyusun

Dr. I Wayan Gde Wiryawan, S.H., M.H
Dr. Ir. I Made Tamba, MP
Dr. Eng. I GD Yudha Partama, S.Si. M.Si
I Dewa Gede Agung Gana Kumara, S.Pd., M.Pd
Dr. I Made Wahyu Wijaya, ST
Dr. Listihani, SP., M.Si
Dr. Ni Made Dwi Puspitawati, SE., MM
Ni Komang Sutrisni, SH., MH

Editor

Dr. I Made Wahyu Wijaya, ST

Penerbit

Universitas Mahasaraswati Press

Redaksi

Universitas Mahasaraswati Denpasar
Jl. Kamboja 11 A Denpasar 80233
Telp/Fax (0361)227019
unmaspress@unmas.ac.id
Http://lp2m.unmas.ac.id

Ukuran Buku : 29,7 cm x 21 cm. Halaman X + 179

Cetakan Pertama : Agustus 2021

Hak Cipta © 2021 pada Universitas Mahasaraswati Denpasar

©Hak Publikasi pada Universitas Mahasaraswati Press

*Dilindungi Undang-Undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan nama
apapun tanpa ijin penerbit*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas Asung Kertha Wara Nugrahanya, kami dapat menyelesaikan sebuah karya buku yang berjudul: **Kecamatan Kerambitan dalam Perspektif Perekonomian Terintegrasi “Merajut Potensi dan Membangun Kolaborasi Berkelanjutan”**. Buku ini disusun berdasarkan kerjasama antara Universitas Mahasaraswati Denpasar dengan Kecamatan Kerambitan. Buku ini memuathasil kajian tim penyusun dalam tiga bidang utama, yaitu pengelolaan desa wisata, pengembangan perekonomian desa dan pengelolaan sampah yang berkelanjutan di Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan.

Penyusunan buku ini tentunya tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Drs. I Made Sukamerta, M.Pd, selaku Rektor Universitas Mahasaraswati Denpasar
2. Bapak I Gusti Made Darma Ariantha, S.STP., M.Si selaku Camat Kerambitan
3. Semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan buku ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tim penyusun menyadari bahwa buku ini masih perlu untuk terus disempurnakan. Oleh karena itu, penyusun sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan buku ini. Akhir kata, penyusun berharap buku ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak.

Denpasar, Agustus 2021

Penyusun

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	3
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vii
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Program	2
1.3 Landasan Hukum	3
PENGEMBANGAN DESA WISATA	5
2.1 Pengertian dan Bentuk Desa Wisata	5
2.1.1 Pengertian Desa Wisata	5
2.1.2 Kriteria Pengembangan Desa Wisata	6
2.1.3 Tipe Desa Wisata	7
2.2 Analisis Pengembangan Desa Wisata	8
2.2.1 Pendekatan Pengembangan Desa Wisata	8
2.2.2 Konsep Dasar Pengembangan Desa Wisata	11
2.3 Analisis Konsep Pengembangan Kepariwisata Desa Wisata	15
KONDISI DAN POTENSI PENGEMBANGAN DESA WISATA DI KECAMATAN KERAMBITAN	21
3.1 Gambaran Kawasan Perencanaan	21
3.1.1. Orientasi Desa Wisata di Kecamatan Kerambitan	21
KONSEP PENGEMBANGAN, TUJUAN, KEBIJAKAN, STRATEGI, SERTA PROGRAM PENATAAN RUANG DESA WISATA	75
4.1. Konsep Tema Desa Wisata Kecamatan Kerambitan	75
4.2. Tujuan Penataan Ruang Kawasan	78
4.3. Kebijakan Penataan Ruang Kawasan	80
PENGEMBANGAN PEREKONOMIAN DI KECAMATAN KERAMBITAN	89
5.1 Sejarah Berdirinya UPK Sadhu Winangun	89
5.1.1 Visi UPK Sadhu Winangun	91

5.1.2 Ruang Lingkup UPK Sadhu Winangun	91
5.1.3 Misi UPK Sadhu Winangun	92
5.2 Perkembangan UPK Sadhu Winangun	92
5.3 Dasar Hukum UPK Sadhu Winangun	93
5.4 Tujuan UPK Sadhu Winangun	93
KAJIAN TEORITIS EKONOMI	95
6.1 Pengertian UPK	95
6.2 Teori Biaya Transaksi	98
6.3 Teori Modal Sosial	99
6.4 Teori Ekonomi Politik	101
6.5 Teori Hak Kepemilikan	101
6.6 Teori Perubahan Kelembagaan	102
MODEL KEBERLANJUTAN.....	103
7.1 Pengembangan dan Keberlanjutan UPK	103
7.1.1 Aspek Tata Kelola	104
7.1.2 Aspek Pasar.....	104
7.1.3 Aspek Modal Sosial.....	104
7.1.4 Aspek Manajemen.....	105
7.1.5 Aspek Operasional	105
7.1.6 Aspek Struktural	105
7.2 Model Keberlanjutan UPK Sadhu Winangun	106
STRATEGI PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI.....	107
8.1 Analisis SWOT	107
8.1.1 Analisis <i>Strenght</i>	107
8.1.2 Analisis <i>Weakness</i>	108
8.1.3 Analisis <i>Opportunity</i>	108
8.1.4 Analisis <i>Threat</i>	108
8.2 Prioritas Strategi Pengembangan dan Keberlanjutan UPK Sadhu Winangun	109
KAJIAN PENGELOLAAN SAMPAH TERINTEGRASI BERBASIS EKONOMI SIKLULAR DI KECAMATAN KERAMBITAN	117
9.1 Latar Belakang.....	117
9.2 Konsep Dasar Pengelolaan Sampah	118

9.3	Timbulan dan Sumber Sampah	119
9.4	Jenis dan Komposisi Sampah.....	120
9.5	Sistem Pengelolaan Sampah.....	122
9.5.1	Pewadahan dan Pemilahan Sampah	124
9.5.2	Pengumpulan Sampah	126
9.5.3	Pemindahan Sampah.....	127
9.5.4	Pengangkutan Sampah	128
9.5.5	Pengolahan Sampah.....	129
9.5.6	Pembuangan Akhir Sampah	129
9.6	Kondisi Eksisting Persampahan di Kecamatan Kerambitan	136
9.7	Rencana Sistem Pengelolaan Sampah Terintegrasi di Kecamatan Kerambitan.....	140
9.7.1	Proyeksi Timbulan Sampah di Kecamatan Kerambitan Tahun 2030 ...	140
9.8	Zona Pelayanan Sistem Pengelolaan Persampahan.....	143
9.9	Rencana Sistem Pengelolaan Sampah Terintegrasi Berbasis Ekonomi Sirkuler.....	149
9.10	Keberlanjutan Sistem Pengelolaan Sampah Terintegrasi di Kecamatan Kerambitan.....	164
9.11	Rencana Strategis dan Program	167
DAFTAR PUSTAKA		173

Daftar Gambar

Gambar 2. 1	Alternatif Konsep Pengembangan Desa Wisata di Kecamatan Kerambitan.....	14
Gambar 2. 2	Interaksi Permintaan dan Penawaran Jasa dan Produk Desa Wisata.....	14
Gambar 2. 3	Komponen Pengembangan Destinasi Desa Wisata.....	16
Gambar 2. 4	Komponen Pengembangan Destinasi Desa Wisata.....	18
Gambar 2. 5	Komponen Pemasaran Destinasi Desa Wisata.....	19
Gambar 2. 6	Komponen Pengembangan Kelembagaan Desa Wisata	20
Gambar 3. 1	Orientasi Desa Wisata di Kecamatan Kerambitan	22
Gambar 3. 2	Pola Ruang dan Sebaran DTW di Kecamatan Kerambitan.....	23
Gambar 3. 3	Peta Potensi DTW Desa Kelating	25
Gambar 3. 4	Objek Wisata Pantai di Desa Kelating.....	27
Gambar 3. 5	Objek Daya Tari Wisata Sawah dan Trekking di Desa Kelating.....	28
Gambar 3. 6	Peta Potensi DTW Desa Tista.....	30
Gambar 3. 7	Kegiatan Pengembangan Seni Tari di Desa Tista.....	35
Gambar 3. 8	Peta Potensi DTW Desa Tibubiu.....	37
Gambar 3. 9	Objek Daya Tarik Wisata di Desa Tibubiu.....	39
Gambar 3. 10	Daya Tarik Wisata Pantai dan Bentang Alam	41
Gambar 3. 11	Objek Wisata Alam Tibubiu Kaja (TBK) di Desa Tibubiu.....	42
Gambar 3. 12	Peta Potensi DTW Desa Belumbang	44
Gambar 3. 13	Objek Daya Tarik Wisata di Desa Belumbang	47
Gambar 3. 14	Peta Potensi DTW Desa Timpag	55
Gambar 3. 15	Daya Tari Wisata Desa Timpag	57
Gambar 3. 16	Daya Tarik Wisata Undagi Farmer Village	59
Gambar 3. 17	DTW Bendungan Telaga Tunjung.....	60
Gambar 3. 18	DTW Titi Empak River Tubbing	60
Gambar 3. 19	DTW Celemanik View	61
Gambar 3. 20	Peta Potensi DTW Desa Baturiti	62
Gambar 3. 21	DTW Uma Kawan	64

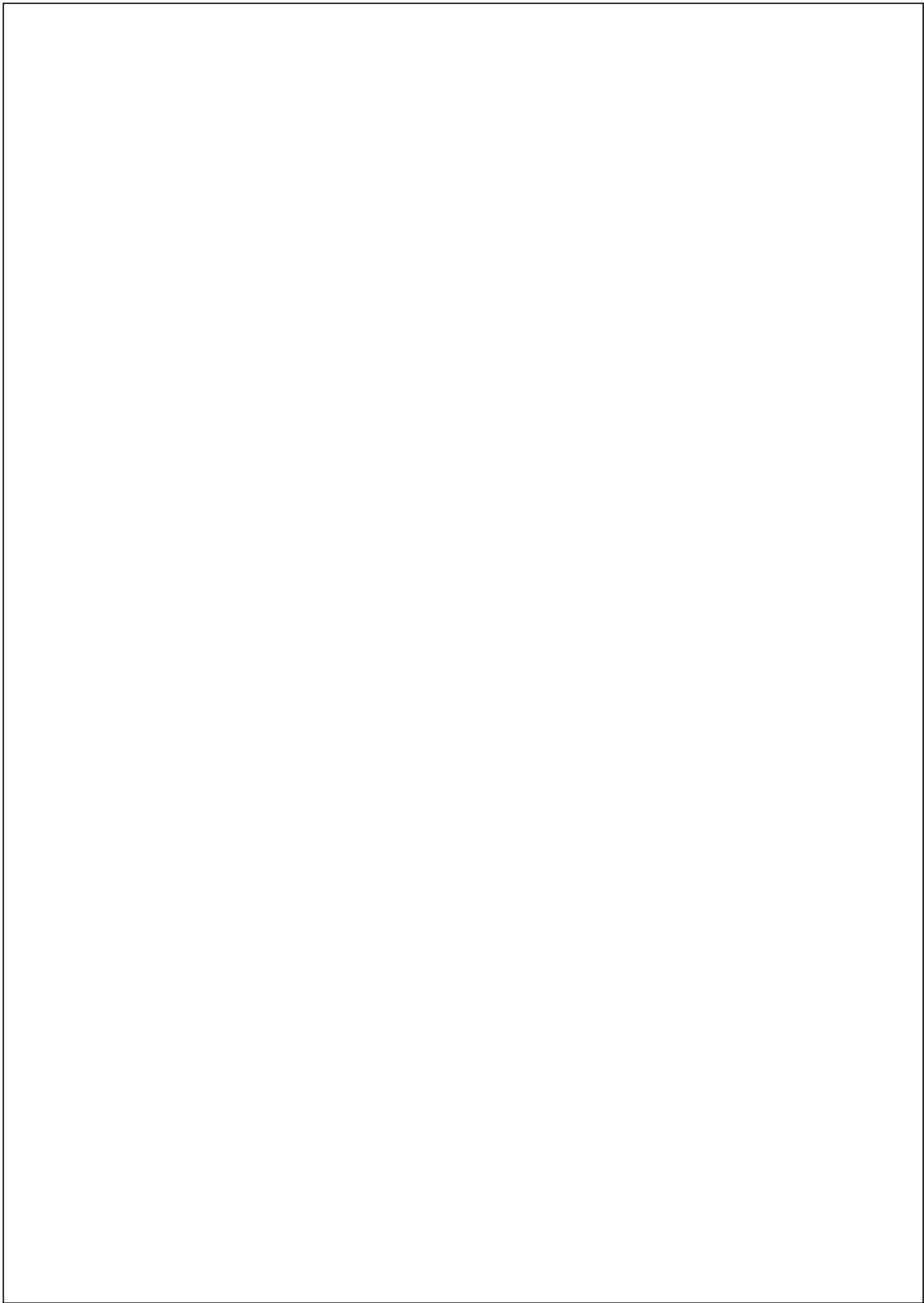
Gambar 3. 22 DTW Puri Anyar Kerambitan.....	65
Gambar 3. 23 DTW Lembah Cinta.....	66
Gambar 3. 24 Peta Potensi DTW Desa Kerambitan	67
Gambar 3. 25 DTW Puri Agung Kerambitan.....	70
Gambar 3. 26 Peta Potensi DTW Desa Meliling	71
Gambar 3. 27 DTW Pancoran Limpun dan Air Terjun Abing Tegeh	73
Gambar 3. 28 Wisata Agro Peternakan Kambing.....	73
 Gambar 7. 1 Model Keberlanjutan UPK Sadhu Winangun.....	 106
Gambar 8. 1 Kerangka Berpikir Konsep Pemberdayaan UPK Sadhu Winangun, Kecamatan Kerambitan,.....	110
 Gambar 9. 1 Skema teknik operasional pengelolaan persampahan.....	 124
Gambar 9. 2 Paradigma lama dan paradigma baru pengelolaan sampah	138
Gambar 9. 3 Rencana pembagian zona pelayanan persampahan dengan perencanaan jangka pendek (5 tahun).....	147
Gambar 9. 4 Diagram ekonomi sirkuler dalam pengelolaan persampahan	150
Gambar 9. 5 Proses pemilahan berdasarkan jenis sampah	151
Gambar 9. 6 Skema sistem pengumpulan sampah	152
Gambar 9. 7 Sistem pengangkutan dengan kontainer angkat (atas)	154
Gambar 9. 8 Pembuatan pupuk cair	158
Gambar 9. 9 Briket berbahan dasar sampah	159
Gambar 9. 10 Instalasi biogas skala rumah tangga	160
Gambar 9. 11 Kerajinan dari kemasan plastik	161
Gambar 9. 12 Peta jalan perencanaan sistem pengelolaan sampah terintegrasi di Kecamatan Kerambitan.....	165

Daftar Tabel

Table 7. 1 Mapping Goal dan Aspek Pencapaian UPK	103
Tabel 9. 1 Timbulan sampah tipikal berdasarkan klasifikasi kota	141
Tabel 9. 2 Tipikal timbulan sampah berdasarkan sumber sampah	141
Tabel 9. 3 Proyeksi penduduk dan timbulan sampah di Kecamatan Kerambitan..	142
Tabel 9. 4 Tipikal komposisi sampah rumah tangga	143
Tabel 9. 5 Rencana zona pelayanan persampahan	144



Pendahuluan





PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sesuai amanat UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, maka desa diberikan kewenangan untuk mengurus tata pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan secara mandiri untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa. Di samping itu, Pemerintah Desa diberikan keleluasaan dalam mengelola pemerintahan dan berbagai sumberdaya yang dimilikinya, termasuk di dalamnya pengelolaan keuangan dan kekayaan milik desa. Masyarakat desa mempunyai ruang luas untuk menyelenggarakan pemerintahan, pembangunan, pemberdayaan sesuai dengan konteks lokal masing-masing.

Begitu besar peran yang diterima oleh Desa yang juga telah menguatkan otonomi desa, namun kemudian ternyata memunculkan eksekusi negatif berupa egosentris yang ternyata mengerdilkan aspek sinergi, kolaborasi, dan koordinasi dalam bingkai wilayah administrasi kecamatan. Banyak program pembangunan yang dinilai kapasitas ruangnya kurang pas jika peruntukannya hanya satu desa dan mengesampingkan *networking* dengan desa lain. Demikian halnya dengan keberadaan desa-desa yang berada di wilayah Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, dimana dengan semakin massif dan menguatnya otonomi desa, namun kemudian mengesampingkan sinergi dan kolaborasi dalam implementasi program pembangunan. Dalam kerangka inilah program kecamatan terintegrasi hadir merajut potensi, memangkas ego sektoral, membangun kolaborasi dan sinergi

dengan kreasi dan inovasi untuk mencapai visi dan misi yang bereputasi. Program kecamatan terintegrasi adalah suatu upaya klasterisasi desa-desa yang memiliki kohesi potensi untuk bersinergi merajut sumberdaya yang dimiliki agar tercipta sinkronisasi perencanaan, konektivitas pembangunan, dan tumbuhnya kesadaran kolektif untuk membangun kemajuan kawasan. Secara konseptual kecamatan berperan (1) memberikan fasilitasi perencanaan, (2) melakukan mapping potensi desa, dan (3) membuka jaringan bantuan ke berbagai pihak sesuai potensi dan program yang telah disepakati dalam roadmap kecamatan terintegrasi.

Program Kecamatan Kerambitan Terintegrasi dibagi menjadi tiga kluster utama, yang dirancang bangun berbasis data potensi masing-masing desa secara sinergis kolaboratif untuk mencapai sasaran yang terarah dan terukur dalam kurun waktu tiga tahun. Adapun kluster dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Kawasan Pariwisata, yang dibagi menjadi empat sub kluster, yaitu (1) sub kluster wisata alam, (2) sub kluster wisata edukasi, (3) sub kluster wisata budaya, dan (4) sub kluster wisata spiritual;
- 2) Kawasan Pengelolaan Sampah, yang dibagi menjadi enam zone; dan
- 3) Kawasan Perekonomian, yang dibagi menjadi dua kategori

1.2 Tujuan Program

Adapun tujuan dari program ini adalah:

- 1) Terciptanya sinkronisasi perencanaan di masing-masing desa di wilayah Kecamatan Kerambitan melalui musyawarah bersama
- 2) Terciptanya konektivitas pembangunan di kawasan yang telah ditentukan sehingga desa satu dengan desa lainnya terjalin koneksi
- 3) Terciptanya *networking* dan timbulnya kesadaran kolektif bahwa tidak mungkin satu desa dapat maju tanpa dukungan dari wilayah sekitarnya.
- 4) Terwadahnya kegiatan diseminasi produk teknologi kepada masyarakat bagi segenap civitas akademika Universitas Mahasaraswati Denpasar

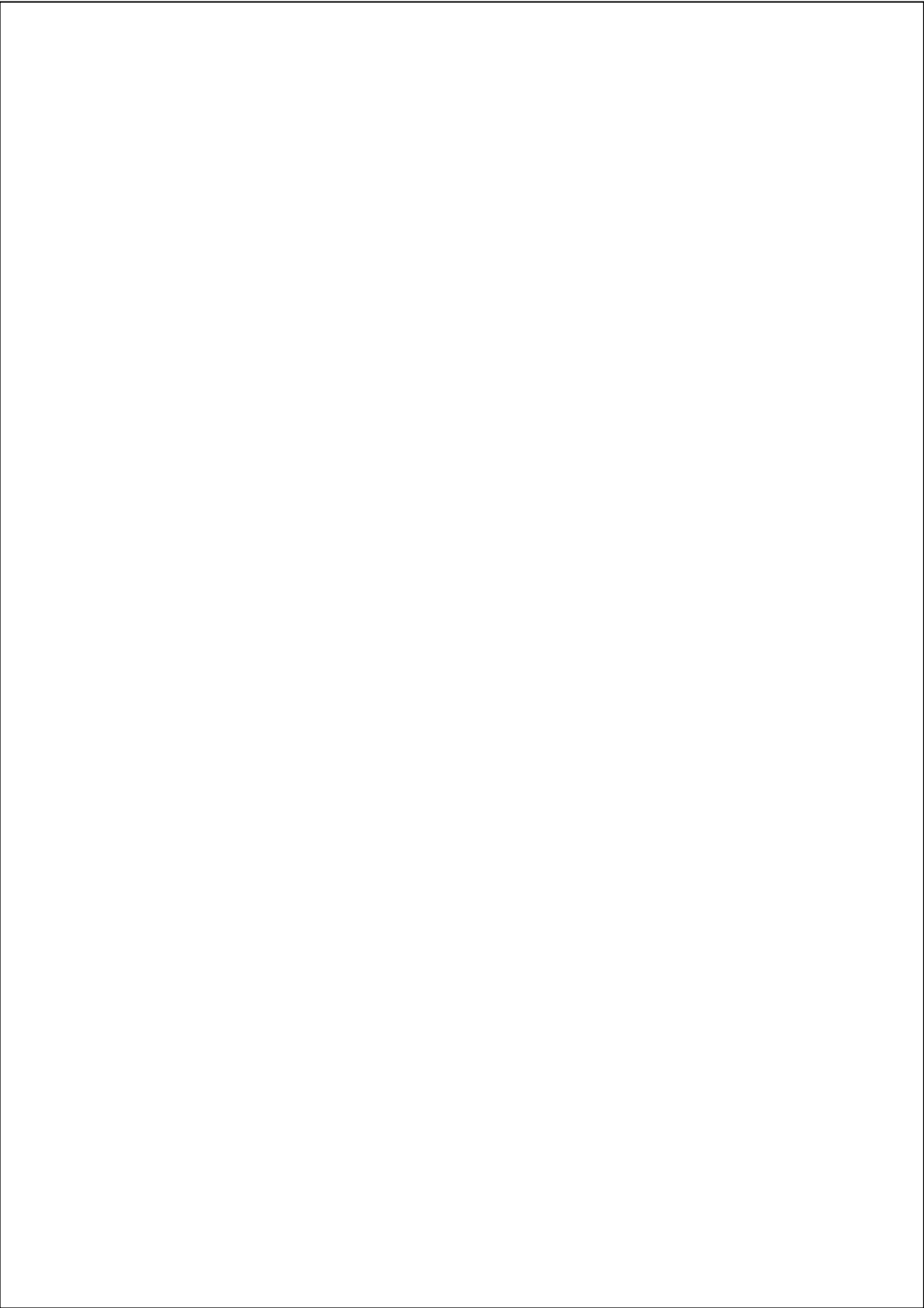
1.3 Landasan Hukum

- ❖ ⁶² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan ³ Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
- ❖ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
- ❖ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586);
- ❖ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336);
- ❖ ³⁷ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan ³ (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembar Negara Republik Indonesia Nomor 4496)
- ❖ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2009 Tentang Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 76, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5007)
- ❖ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Dan Pengelolaan Perguruan Tinggi ³ (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5500)
- ❖ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia ³ (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 24)
- ❖ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 136)
- ❖ ⁶¹ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2014 Tentang Kerja Sama Perguruan Tinggi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 253)

- ❖ ¹⁸ Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2016 Tentang Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 1461)
- ❖ ³⁷ Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2016 Tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 1462)
- ❖ ¹⁸ Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2018 Tentang Pedoman Tata Cara Penyusunan Statuta Perguruan Tinggi Swasta (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 523)
- ❖ ⁶¹ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 ⁶² Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 47)
- ❖ Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 091/0/1982 Tentang Penggabunagn IKIP Mahasaraswati dan Akademi Bahasa Asing Saraswati di Denpasar menjadi Universitas Mahasaraswati di Denpasar
- ❖ ¹⁸ Surat Keputusan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 150/KPT/I/2019 Tentang Izin Penyatuan Sekolah Tinggi Bahasa Asing Saraswati di Kota Denpasar dan Akademi Farmasi Saraswati Denpasar di Kota Denpasar ke Universitas Mahasaraswati Denpasar di Kota Denpasar yang di selenggarakan oleh Yayasan Perguruan Rakyat Saraswati Pusat Denpasar.
- ❖ ¹⁸ Surat Keputusan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 280/KPT/I/2019 Tentang Izin Penyatuan Universitas Mahasaraswati Mataram di Kota Mataram ke Universitas Mahasaraswati Denpasar di Kota Denpasar yang diselenggarakan oleh Yayasan Perguruan Rakyat Saraswati Pusat Denpasar.
- ❖ Statuta Universitas Mahasaraswati Denpasar.



Pengembangan Desa Wisata



2

PENGEMBANGAN DESA WISATA

2.1 Pengertian dan Bentuk Desa Wisata

2.1.1 Pengertian Desa Wisata

¹⁴ Desa Wisata adalah wilayah pelestarian alam lingkungan ekosistem serta simpul budaya tradisional masyarakat dengan tidak menghambat perkembangan warganya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya melalui usaha kepariwisataan. Tujuan pengembangan Desa Wisata adalah:

- a. Berkembangnya kualitas lingkungan masyarakat desa serta potensi kebudayaan dan wisata yang terdapat di masing-masing desa wisata;
- b. Terpelihara dan terbinanya secara terus menerus tata kehidupan, seni budaya masyarakat daerah; dan
- c. Memanfaatkan potensi lingkungan guna kepentingan wisata budaya, wisata agro dan wisata tirta, wisata spiritual, wisata olah raga dalam rangka peningkatan dan pemberdayaan ekonomi kerakyatan.

Pengertian lain dari berbagai sumber antara lain:

³⁹ **Desa wisata** adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. (Nuryanti, Wiendu. 1993. ⁵² Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai pariwisata budaya (Yogyakarta Gadjah Mada University Press. Hal. 2-3).

Dalam pengertian tersebut¹ terdapat dua konsep yang utama dalam komponen desa wisata:

1. **Penginapan:** sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
2. **Atraksi:** seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti: kursus tari, bahasa dan lain-lain yang spesifik.

Sedangkan Edward Inskeep⁸⁹, dalam *Tourism Planning an Integrated and Sustainable Development Approach*, hal. 166 memberikan definisi:

- 1 *Village Tourism, where small groups of tourists stay in or near traditional, often remote villages and learn about village life and the local environment.*
- Wisata pedesaan dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, sering di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat.

Dokumen *Desa Wisata* Serangan, Kementerian Pariwisata 2014, menyatakan bahwa¹ Desa Wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

2.1.2 Kriteria Pengembangan Desa Wisata

Beberapa kriteria terkait pendekatan pengembangan Desa Wisata yaitu:

1. **Atraksi wisata:** yaitu semua yang mencakup alam, budaya, manusia⁴¹. Atraksi yang dipilih adalah yang paling menarik dan atraktif di desa.
- 9 **Jarak Tempuh:** adalah jarak tempuh dari kawasan wisata terutama tempat tinggal wisatawan dan juga jarak tempuh dari ibukota provinsi dan jarak dari ibukota kabupaten.
3. **Besaran desa:** menyangkut masalah-masalah jumlah rumah, jumlah penduduk, karakteristik dan luas wilayah desa. Kriteria ini berkaitan dengan daya dukung kepariwisataan pada suatu desa.

4. **Sistem kepercayaan dan kemasyarakatan**; merupakan aspek penting mengingat adanya aturan-aturan yang khusus pada komunitas sebuah desa. Perlu dipertimbangkan adalah ⁴¹ agama yang menjadi mayoritas dan sistem kemasyarakatan yang ada.

5. **Ketersediaan Infrastruktur**; meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, telepon dan sebagainya.

Masing-masing kriteria digunakan untuk melihat karakteristik utama suatu desa untuk kemudian menentukan apakah suatu desa akan menjadi desa dengan tipe berhenti sejenak, tipe *one day trip* atau tipe tinggal inap.

2.1.3 Tipe Desa Wisata

Menurut pola, proses dan tipe pengelolanya desa atau kampung wisata di Indonesia sendiri, terbagi dalam dua bentuk yaitu tipe terstruktur dan tipe terbuka.

1. Tipe Terstruktur (*Enclave*)

Tipe terstruktur ditandai dengan karakter-karakter sebagai berikut:

- Lahan terbatas yang dilengkapi dengan infrastruktur yang spesifik untuk kawasan tersebut. Tipe ini mempunyai kelebihan dalam citra yang ditumbuhkannya sehingga mampu menembus pasar internasional.
- Lokasi pada umumnya terpisah dari masyarakat atau penduduk lokal, sehingga dampak negatif yang ditimbulkannya diharapkan terkontrol. Selain itu pencemaran sosial budaya yang ditimbulkan akan terdeteksi sejak dini.
- Lahan tidak terlalu besar dan masih dalam tingkat kemampuan perencanaan yang integratif dan terkoordinasi, sehingga diharapkan akan tampil menjadi semacam agen untuk mendapatkan dana-dana internasional sebagai unsur utama untuk “menangkap” servis-servis dari hotel-hotel berbintang lima.

Contoh dari kawasan atau perkampungan wisata jenis ini adalah kawasan Nusa Dua, Bali dan beberapa Kawasan wisata di Lombok. Pedesaan tersebut diakui sebagai suatu pendekatan yang tidak saja berhasil secara nasional, melainkan juga pada tingkat Internasional. Pemerintah Indonesia mengharapakan beberapa tempat di Indonesia yang tepat dapat dirancang dengan Konsep yang serupa.

2. Tipe Terbuka (spontaneus)

Tipe ini ditandai dengan karakter-karakter yaitu tumbuh menyatunya kawasan dengan struktur kehidupan, baik ruang maupun pola dengan masyarakat lokal. Distribusi pendapatan yang didapat dari wisatawan dapat langsung dinikmati oleh penduduk lokal, akan tetapi dampak negatifnya cepat menjalar menjadi satu ke dalam penduduk lokal, sehingga sulit dikendalikan. Contoh dari tipe perkampungan wisata jenis ini adalah kawasan Prawirotaman, Yogyakarta.

2.2 Analisis Pengembangan Desa Wisata

2.2.1 Pendekatan Pengembangan Desa Wisata

A. Pendekatan Pasar untuk Pengembangan Desa Wisata

1. ¹Interaksi Tidak Langsung

Model pengembangan didekati dengan cara bahwa desa mendapat manfaat tanpa interaksi langsung dengan wisatawan. Bentuk kegiatan yang terjadi semisal : penulisan buku-buku ¹tentang desa yang berkembang, kehidupan desa, seni dan budaya lokal, arsitektur tradisional, latar belakang sejarah, pembuatan kartu pos dan sebagainya.

2. Interaksi setengah langsung

Bentuk-bentuk one day trip yang dilakukan oleh wisatawan, kegiatan-kegiatan meliputi makan dan berkegiatan bersama penduduk dan kemudian wisatawan dapat kembali ke tempat akomodasinya. Prinsip model tipe ini adalah bahwa wisatawan hanya singgah dan tidak tinggal bersama dengan penduduk.

3. Interaksi Langsung

Wisatawan dimungkinkan untuk tinggal/bermalam dalam akomodasi yang dimiliki oleh desa tersebut. Dampak yang terjadi dapat dikontrol dengan berbagai pertimbangan yaitu daya dukung dan potensi masyarakat setempat. Alternatif lain dari model ini adalah penggabungan dari model pertama dan kedua. ⁶⁵(UNDP and WTO. 1981. Tourism Development Plan for Nusa tenggara, Indonesia. Madrid: World Tourism Organization. Hal. 69)

B. Pendekatan Fisik Pengembangan Desa Wisata

Pendekatan ini merupakan solusi yang umum dalam mengembangkan sebuah desa melalui sektor pariwisata dengan menggunakan standar-standar khusus dalam mengontrol perkembangan dan menerapkan aktivitas konservasi.

1. Mengonservasi sejumlah rumah yang memiliki nilai budaya dan arsitektur yang tinggi dan mengubah fungsi rumah tinggal menjadi sebuah museum desa untuk menghasilkan biaya untuk perawatan dari rumah tersebut. Contoh pendekatan dari tipe pengembangan model ini adalah Desa Wisata di Koanara, Flores. Desa wisata yang terletak di daerah wisata Gunung kelimutu ini mempunyai aset wisata budaya berupa rumah-rumah tinggal yang memiliki arsitektur yang khas. Dalam rangka mengkonservasi dan mempertahankan rumah-rumah tersebut, penduduk desa menempuh cara memuseumkan rumah tinggal penduduk yang masih ditinggali. Untuk mewadahi kegiatan wisata di daerah tersebut dibangun juga sarana wisata untuk wisatawan yang akan mendaki Gunung Kelimutu dengan fasilitas berstandar resor minimum dan kegiatan budaya lain.
2. Mengonservasi keseluruhan desa dan menyediakan lahan baru untuk menampung perkembangan penduduk desa tersebut dan sekaligus mengembangkan lahan tersebut sebagai area pariwisata dengan fasilitas-fasilitas wisata. Contoh pendekatan pengembangan desa wisata jenis ini adalah Desa Wisata Sade, di Lombok.
3. Mengembangkan bentuk-bentuk akomodasi di dalam wilayah desa tersebut yang dioperasikan oleh penduduk desa tersebut sebagai industri skala kecil. Contoh dari bentuk pengembangan ini adalah Desa wisata Wolotopo di Flores. Aset wisata di daerah ini sangat beragam antara lain: kerajinan tenun ikat, tarian adat, rumah-rumah tradisional dan pemandangan ke arah laut. Wisata di daerah ini dikembangkan dengan membangun sebuah perkampungan skala kecil di dalam lingkungan Desa Wolotopo yang menghadap ke laut dengan atraksi-atraksi budaya yang unik. Fasilitas-fasilitas wisata ini dikelola sendiri oleh penduduk desa setempat. Fasilitas wisata berupa akomodasi bagi wisatawan, restaurant, kolam renang, peragaan tenun ikat, plaza, kebun dan dermaga perahu boat.

C. Prinsip Dasar Pengembangan Desa Wisata

1. Pengembangan fasilitas-fasilitas wisata dalam skala kecil beserta pelayanan di dalam atau dekat dengan desa.
2. Fasilitas-fasilitas dan pelayanan tersebut dimiliki dan dikerjakan oleh penduduk desa, salah satu bisa bekerja sama atau individu yang memiliki.
3. Pengembangan desa wisata didasarkan pada salah satu "sifat" budaya tradisional yang lekat pada suatu desa atau "sifat" atraksi yang dekat dengan alam dengan pengembangan desa sebagai pusat pelayanan bagi wisatawan yang mengunjungi kedua atraksi tersebut.

D. Jenis Wisatawan Pengunjung Desa Wisata

Karena bentuk wisata pedesaan yang khas maka diperlukan suatu segmen pasar tersendiri. Terdapat beberapa tipe wisatawan yang akan mengunjungi desa wisata ini yaitu:

1. Wisatawan Domestik

Terdapat tiga jenis pengunjung domestik yaitu:

- Wisatawan atau pengunjung rutin yang tinggal di daerah dekat desa tersebut. Motivasi kunjungan: mengunjungi kerabat, membeli hasil bumi atau barang-barang kerajinan. Pada perayaan tertentu, pengunjung tipe pertama ini akan memadati desa wisata tersebut.
- Wisatawan dari luar daerah (luar propinsi atau luar kota), yang transit atau lewat dengan motivasi, membeli hasil kerajinan setempat.
- Wisatawan domestik yang secara khusus mengadakan perjalanan wisata ke daerah tertentu, dengan motivasi mengunjungi daerah pedesaan penghasil kerajinan secara pribadi.

2. Wisatawan Manca Negara

- Wisatawan yang suka berpetualang dan berminat khusus pada kehidupan dan kebudayaan di pedesaan. Umumnya wisatawan ini tidak ingin bertemu dengan wisatawan lainnya dan berusaha mengunjungi kampung dimana tidak begitu banyak wisatawan asing.

- Wisatawan yang pergi dalam grup (di dalam suatu biro perjalanan wisata). Pada umumnya mereka tidak tinggal lama di dalam kampung dan hanya tertarik pada hasil kerajinan setempat.
- Wisatawan yang tertarik untuk mengunjungi dan hidup di dalam kampung dengan motivasi merasakan kehidupan di luar komunitas yang biasa dihadapinya.

2.2.2 Konsep Dasar Pengembangan Desa Wisata

Desa wisata merupakan wilayah pedesaan yang dapat dimanfaatkan berdasarkan kemampuan unsur-unsur yang memiliki atribut produk wisata secara terpadu dimana desa tersebut menawarkan keseluruhan suasana yang memiliki tema dengan mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari tatanan segi kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan adat keseharian yang memiliki ciri khas arsitektur serta tata ruang desa menjadi satu rangkaian aktivitas pariwisata (Ditjen Pariwisata, 1999). Pada dasarnya desa wisata lebih menonjolkan kearifan lokal dan budaya setempat. Disamping itu, pengelolaannya dimotori oleh masyarakat setempat dengan memanfaatkan potensi alam, sosial, ekonomi, budaya dan pola permukiman/perkampungan tradisional.

Pengembangan desa wisata pada dasarnya adalah proses bagaimana sebuah desa dapat berkembang dan menjadi pusat wisata yang memiliki unsur hiburan dan pendidikan. Pengembangan desa wisata sebagai model pembangunan pariwisata berbasis masyarakat sangat potensial untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan melibatkan peran aktif masyarakat dalam pengelolaan produk-produk wisata. Pengembangan Desa Wisata di Kecamatan Kerambitan merupakan bentuk pemberian perhatian khusus kepada pengembangan kawasan ekowisata. Penetapan Desa Wisata didasarkan atas pertimbangan bahwa:

1. Sektor pariwisata merupakan penggerak perekonomian masyarakat sebagai salah satu sektor unggulan yang diharapkan dapat berjalan secara berkelanjutan;
2. Untuk mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan, maka diperlukan upaya diversifikasi objek wisata yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, pelestarian seni budaya dan ramah lingkungan;

3. Dalam pengembangan pariwisata kerakyatan, perlu dibentuk kawasan wisata pedesaan yang dapat menjadi proyek percontohan bagi kawasan lainnya;

Dengan demikian pengertian ¹⁴Desa Wisata adalah wilayah pelestarian alam lingkungan ekosistem serta simpul budaya tradisional masyarakat dengan tidak menghambat perkembangan warganya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya melalui usaha kepariwisataan. Tujuan pengembangan ¹⁷Desa Wisata di Kecamatan Kerambitan adalah:

1. Berkembangnya kualitas lingkungan masyarakat desa serta potensi kebudayaan dan wisata yang terdapat di masing-masing desa wisata;
2. Terpelihara dan terbinanya secara terus menerus tata kehidupan, seni budaya masyarakat daerah; dan
3. Memanfaatkan potensi lingkungan guna kepentingan ¹⁷wisata alam, wisata edukasi, wisata budaya, wisata agro dan wisata tirta, wisata spiritual, wisata olah raga dalam rangka peningkatan dan pemberdayaan ekonomi kerakyatan.

Sasaran Penetapan Desa Wisata :

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat dan penduduk setempat akan pentingnya penataan dan pemeliharaan lingkungan sebagai usaha mempertahankan keberadaan potensi kebudayaan dan potensi wisata yang ada; dan
2. Memberi dorongan, motivasi dan menciptakan peluang-peluang kepada masyarakat didalam kawasan desa wisata dan sekitarnya sebagai pelaku, pekerja sekaligus pemilik usaha pariwisata.

Fungsi Desa Wisata :

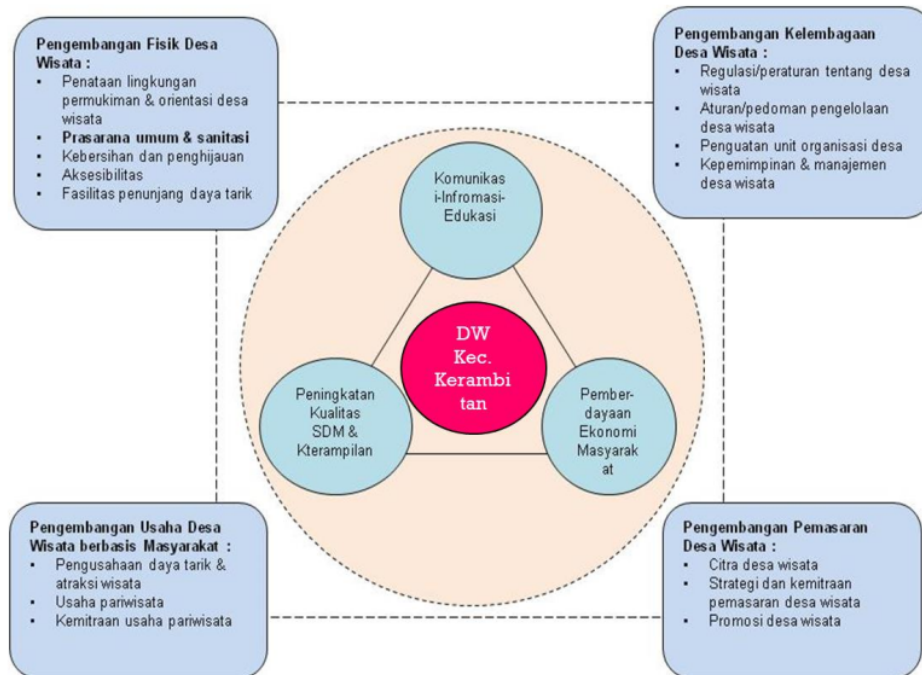
1. Sarana edukatif dan rekreasi ;
2. Sarana pengembangan Seni dan Budaya ;
3. Sebagai sarana pengembangan Pariwisata berbasis masyarakat ; dan / atau
4. Sarana pengembangan perilaku dan budaya wisata.

Pemberdayaan masyarakat di bidang pariwisata melalui pengembangan desa wisata terintegrasi ini merupakan upaya yang holistik untuk menjawab permasalahan ketimpangan antara Desa Wisata dengan Desa Penunjang Wisata dan ¹⁰⁸kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar kawasan. Pengembangan potensi Desa Wisata perlu didorong melalui pemberdayaan masyarakat dan penguatan integrasi pengelolaan perusahaan daya tarik wisata dalam pola perjalanan dan paket-paket wisata yang

mengkombinasikan daya tarik wisata yang ada di DTW yang telah berkembang dengan daya tarik wisata di dalam Desa Wisata secara seimbang. Dengan demikian masyarakat di Desa Wisata akan memperoleh akses yang lebih luas untuk mengembangkan potensinya dalam kepariwisataan. Akses yang lebih luas bagi masyarakat dalam kepariwisataan melalui pengembangan desa wisata ini dapat dicapai melalui pemberdayaan masyarakat, baik pemberdayaan aspek-aspek kepariwisataan maupun pemberdayaan aspek-aspek lainnya seperti perbaikan perbaikan infrastruktur desa.

Terdapat tiga komponen utama pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata yaitu: pengembangan komunikasi-informasi-edukasi, peningkatan kualitas sumberdaya manusia (SDM) dan keterampilan di bidang pariwisata, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat di bidang pariwisata. Di luar aspek-aspek pemberdayaan masyarakat, pengembangan Desa Wisata ditunjang pula dengan pengembangan fisik dan fasilitas, pengembangan kelembagaan desa wisata, pengembangan usaha pariwisata berbasis masyarakat dan pengembangan pemasaran desa wisata (**Gambar 2.1**).

Dari perspektif ekowisata, pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata sangat rasional untuk menumbuhkan usaha-usaha masyarakat yang lebih unik dan diorganisasi dalam skala yang kecil. Jenis pariwisata ini pada dasarnya secara ekologis aman dan tidak banyak menimbulkan dampak negatif seperti yang dihasilkan oleh jenis pariwisata konvensional dan sekaligus menemukan sasaran dari ekowisata yaitu tercapainya keberlanjutan ekologi, sosial dan kesejahteraan masyarakat lokal.



Gambar 2. 1 Alternatif Konsep Pengembangan Desa Wisata di Kecamatan Kerambitan



Gambar 2. 2 Interaksi Permintaan dan Penawaran Jasa dan Produk Desa Wisata

2.3 Analisis Konsep Pengembangan Kepariwisata Desa Wisata

Menurut UU No. 10 Tahun 2009, pembangunan kepariwisataan meliputi destinasi pariwisata, industri pariwisata, pemasaran pariwisata dan kelembagaan kepariwisataan. Konsep pembangunan Desa Wisata, tidak terlepas dari konsep pembangunan kepariwisataan secara umum sesuai arahan PP. 50 Tahun 2011 tentang RIPPRARNAS. Pembangunan kepariwisataan mencakup multi aspek, multi sektor, multi kewenangan dalam pembangunannya. Aspek-aspek pembangunan kepariwisataan tersebut di atas dijabarkan pula dalam konsep pengembangan desa wisata dalam mewujudkan keterpaduan sistem dalam pembangunan kepariwisataan. Konsep makro pengembangan Desa Wisata di Kecamatan Kerambitan ditinjau dari empat aspek pembangunan kepariwisataan, yaitu:

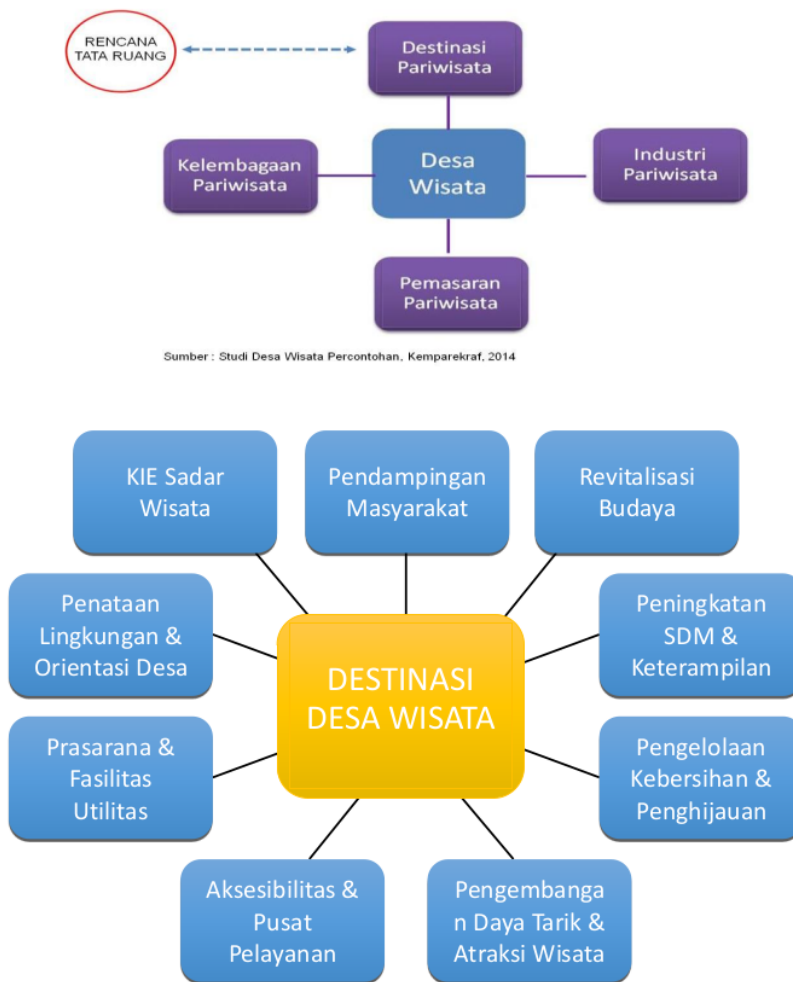
- 1) Pengembangan destinasi wisata di desa wisata yang berfungsi sebagai simpul kegiatan wisata di tiap desa Wisata atau pemusatan di satu desa Wisata dan terintegrasi dengan desa Wisata lainya yang berbasis masyarakat, potensi dan sumber daya lokal yang aman, nyaman dan menarik guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- 2) Pengembangan industri pariwisata dalam bentuk produk-produk desa wisata dan menumbuhkan usaha-usaha pariwisata skala kecil dikelola masyarakat dan menggerakkan kemitraan usaha dengan pelaku-pelaku usaha sebagai bentuk kepedulian dunia usaha terhadap lingkungan alam dan sosial budaya.
- 3) Pengembangan pemasaran desa wisata dengan membangun citra desa wisata, mengembangkan strategi pemasaran, menggalakkan promosi dan membangun kemitraan pemasaran dengan para pemangku kepentingan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan.
- 4) Pengembangan kelembagaan kepariwisataan desa wisata, meliputi peraturan dan pedoman pengelolaan desa wisata, penguatan organisasi/lembaga pemerintahan desa, kelompok-kelompok masyarakat dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Terkait pengembangan Desa Wisata, empat aspek diatas juga menjadi bagian yang tak terpisahkan. Pada bagian dan Gambar selanjutnya diuraikan komponen-komponen yang berpengaruh terhadap tiap aspek pembangunan Desa Wisata.

A. Konsep Pengembangan Destinasi Desa Wisata

Sesuai dengan potensi dan permasalahannya, pengembangan aspek destinasi desa wisata meliputi pembangunan fisik dan non fisik. Pembangunan fisik ditujukan pada penciptaan lingkungan permukiman beserta prasarana dan fasilitas utilitas dalam rangka mewujudkan destinasi yang nyaman, indah dan menarik untuk dikunjungi, serta pengembangan daya tarik dan atraksi wisata untuk melengkapi unsur-unsur rekreatif dari desa wisata.

Ada 9 komponen atau agenda pokok dari pengembangan desa wisata ditinjau dari aspek destinasi desa wisata, seperti di sajikan pada Gambar 2.3, yaitu:



Sumber : Studi Desa Wisata Percontohan, Kemparekraf, 2014

Gambar 2. 3 Komponen Pengembangan Destinasi Desa Wisata

- 1) Pengembangan strategi dan pelaksanaan komunikasi-infromasi-edukasi sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata dalam rangka membangun kesadaran, pemahaman/pengetahuan dan wawasan kepariwisataan serta mendorong partisipasi masyarakat yang seluas-luasnya dalam kepariwisataan untuk memanfaatkan potensi-potensi yang ada.
- 2) Pendampingan kepada masyarakat dalam rangka memfasilitasi masyarakat dalam merencanakan, melaksanakan dan mengelola produk-produk desa wisata.
- 3) Revitalisasi budaya, sebagai upaya mendokumentasikan kembali aspek-aspek budaya, tradisi dan kearifan lokal untuk pelestariannya dan sebagai aset kepariwisataan.
- 4) Peningkatan kualitas SDM masyarakat dan keterampilan teknis di bidang pariwisata agar masyarakat mempunyai kapasitas untuk membangun kreativitas dan mengembangkan kemampuannya sehingga dapat terlibat dan mengambil peran yang optimal dalam pengembangan desa wisata.
- 5) Penataan lingkungan permukiman dan orientasi desa dalam rangka pengamanan lingkungan permukiman penduduk dari ancaman abrasi sekaligus merubah orientasi perumahan penduduk, menjadikan pantai dan laut sebagai halaman depan. Penataan lingkungan permukiman juga sekaligus meningkatkan aspek-aspek estetika kawasan permukiman sehingga menjadi tempat wisata yang nyaman, indah dan menarik.
- 6) Pengembangan prasarana umum dan fasilitas utilitas permukiman untuk meningkatkan aspek-aspek sanitasi dan pemenuhan kebutuhan dasar permukiman.
- 7) Pengelolaan kebersihan dan penghijauan dalam upaya mengatasi permasalahan sampah dan meningkatkan perindangan lingkungan permukiman.
- 8) Pengembangan aksesibilitas dan pusat pelayanan pengunjung guna meningkatkan pelayanan kepada wisatawan.
- 9) Pengembangan daya tarik dan atraksi wisata dalam rangka meningkatkan elemen-elemen atau atribut produk wisata terutama memanfaatkan potensi daya tarik wisata alam.

B. Konsep Pengembangan Industri Pariwisata

Pengembangan aspek industri pariwisata bertujuan mendorong tumbuh dan berkembangnya usaha-usaha pariwisata yang dikelola masyarakat atau kelompok masyarakat yang berada di bawah unit pengelola desa wisata. Berdasarkan potensinya, usaha pariwisata yang dikembangkan sebagai produk desa wisata meliputi (Gambar 2.4):



Sumber : Studi Desa Wisata Percontohan, Kemparekraf, 2014

Gambar 2. 4 Komponen Pengembangan Destinasi Desa Wisata

C. Konsep Pengembangan Pemasaran Desa Wisata

Pemasaran pariwisata meliputi sejumlah kegiatan yang maksudnya untuk mempengaruhi, menghimbau, dan merayu wisatawan potensial sebagai konsumen agar mengambil keputusan untuk mengadakan perjalanan wisata. Di samping itu, kegiatan pemasaran juga menyediakan kemudahan-kemudahan agar calon

wisatawan tersebut dapat melaksanakan keputusannya untuk memilih melakukan perjalanan wisata sesuai dengan keinginannya.

Tujuan dari pemasaran pada akhirnya orang dapat membeli produk yang ditawarkan. Untuk itu produk tersebut harus dibuat semenarik mungkin sehingga mampu menarik minat pembeli namun selain itu produk yang ditawarkan tersebut haruslah siap atau tersedia untuk dijual sehingga orang dapat membelinya. Untuk keperluan itu produk harus dinilai dengan uang, sehingga dalam pemasaran juga harus menetapkan harga produk. Kegiatan-kegiatan seperti inilah yang dirumuskan oleh pengelola desa wisata bersama para pemangku kepentingan setempat, utamanya pemerintah daerah, pelaku pariwisata dan biro atau agen perjalanan wisata di Kecamatan Kerambitan atau Kabupaten Tabanan² sebagai salah satu langkah pemasaran. Kegiatan ini sangatlah penting untuk mengidentifikasi keinginan dari para wisatawan, berkomunikasi dengan mereka untuk menentukan dan mempengaruhi keinginan, kebutuhan, motivasi dan preferensi untuk menyusun dan menyesuaikan produk wisata dengan situasi yang diharapkan oleh wisatawan.



Gambar 2. 5 Komponen Pemasaran Destinasi Desa Wisata

² Pemasaran desa wisata merupakan usaha mengaktualisasikan perjalanan wisata dimana tujuan akhirnya ialah agar orang-orang membeli produk yang ditawarkan oleh desa wisata. Pemasaran desa wisata ini juga untuk mempertemukan

apa yang menjadi keinginan konsumen, pemberitahuan tentang produk desa wisata dan memberikan arahan dimana wisatawan dapat memperoleh produk-produk tersebut. ² Komponen-komponen pengembangan aspek pemasaran desa wisata seperti pada Gambar 2.5, yaitu identifikasi visual desa wisata, pengembangan strategi komunikasi pemasaran, pemasaran interaktif, mengembangkan media promosi, kegiatan promosi dan pengembangan kemitraan pemasaran.

D. ² Konsep Pengembangan Kelembagaan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata mutlak dukungan kelembagaan meliputi peraturan dan pedoman pengelolaan serta organisasi pengelolaan desa wisata, yang dapat berupa:

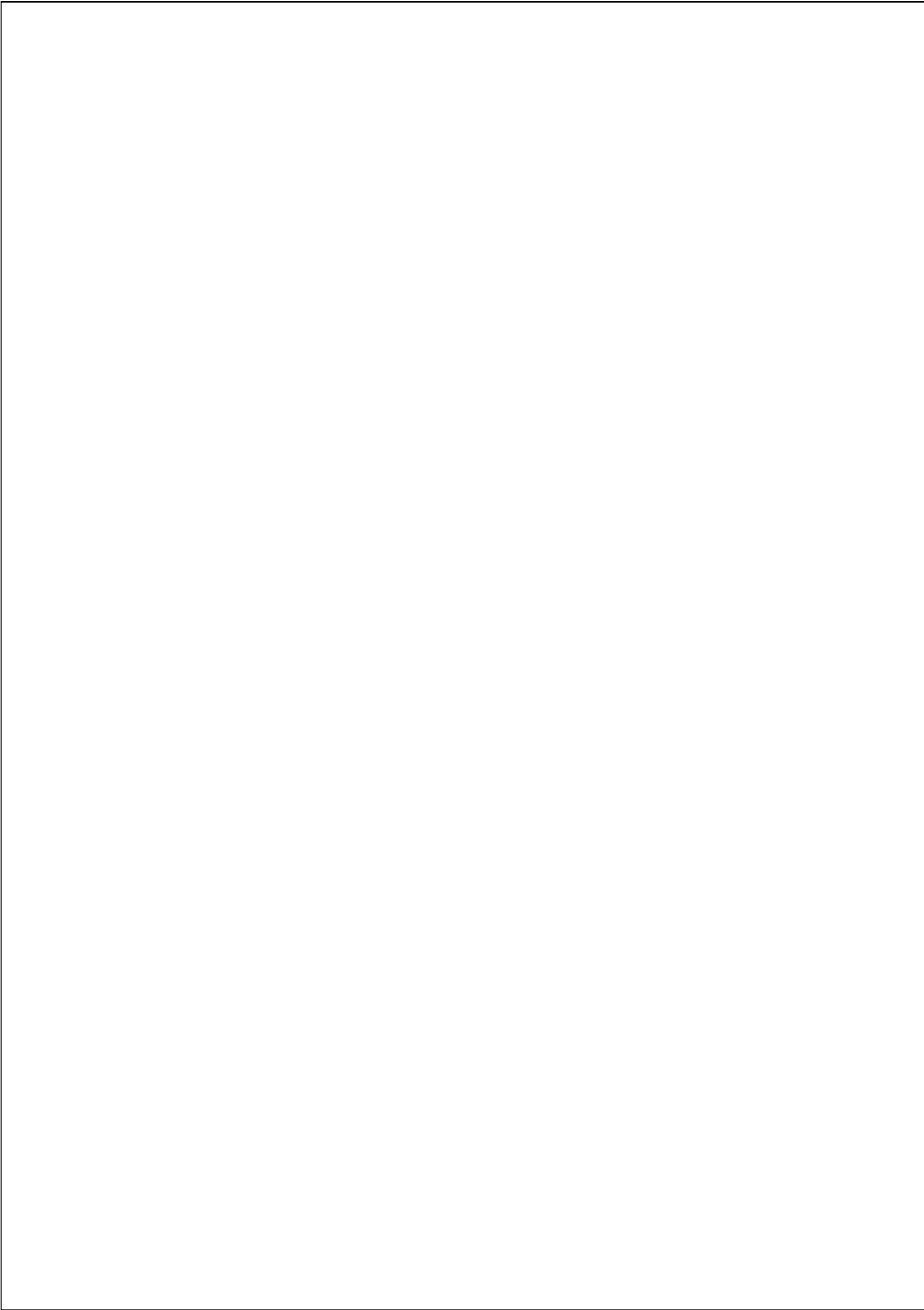
- Pengembangan peraturan tentang desa wisata,
- Penyusunan pedoman pengelolaan desa wisata,
- Pengembangan unit pengelola desa wisata,
- Penguatan kelompok sadar wisata,
- Pengembangan kelompok-kelompok usaha pariwisata, dan
- Pembentukan forum kemitraan antar lembaga



Gambar 2. 6 Komponen Pengembangan Kelembagaan Desa Wisata



Kondisi dan Potensi Pengembangan Desa Wisata di Kecamatan Kerambitan





KONDISI DAN POTENSI PENGEMBANGAN DESA WISATA DI KECAMATAN KERAMBITAN

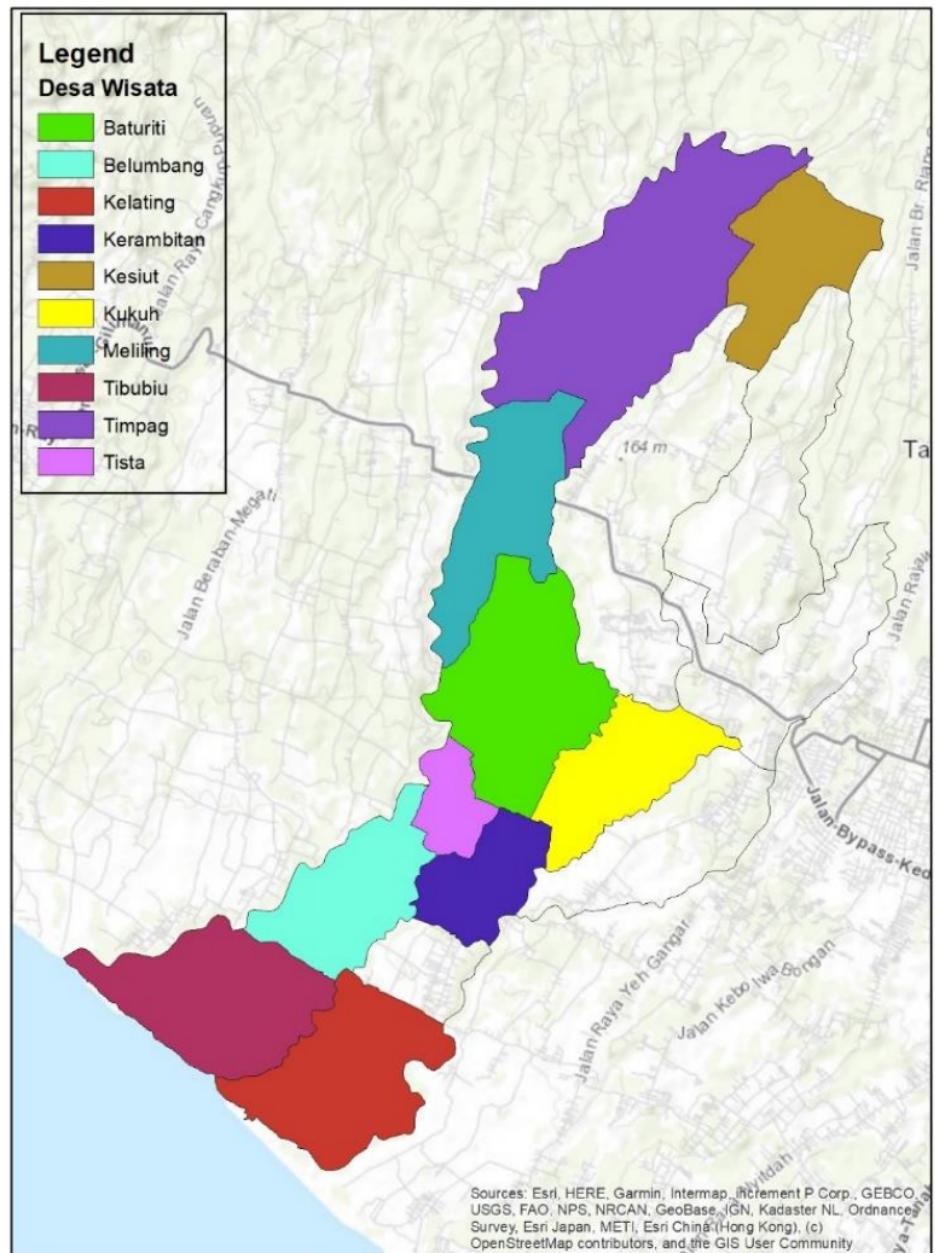
3.1 Gambaran Kawasan Perencanaan

3.1.1. Orientasi Desa Wisata di Kecamatan Kerambitan

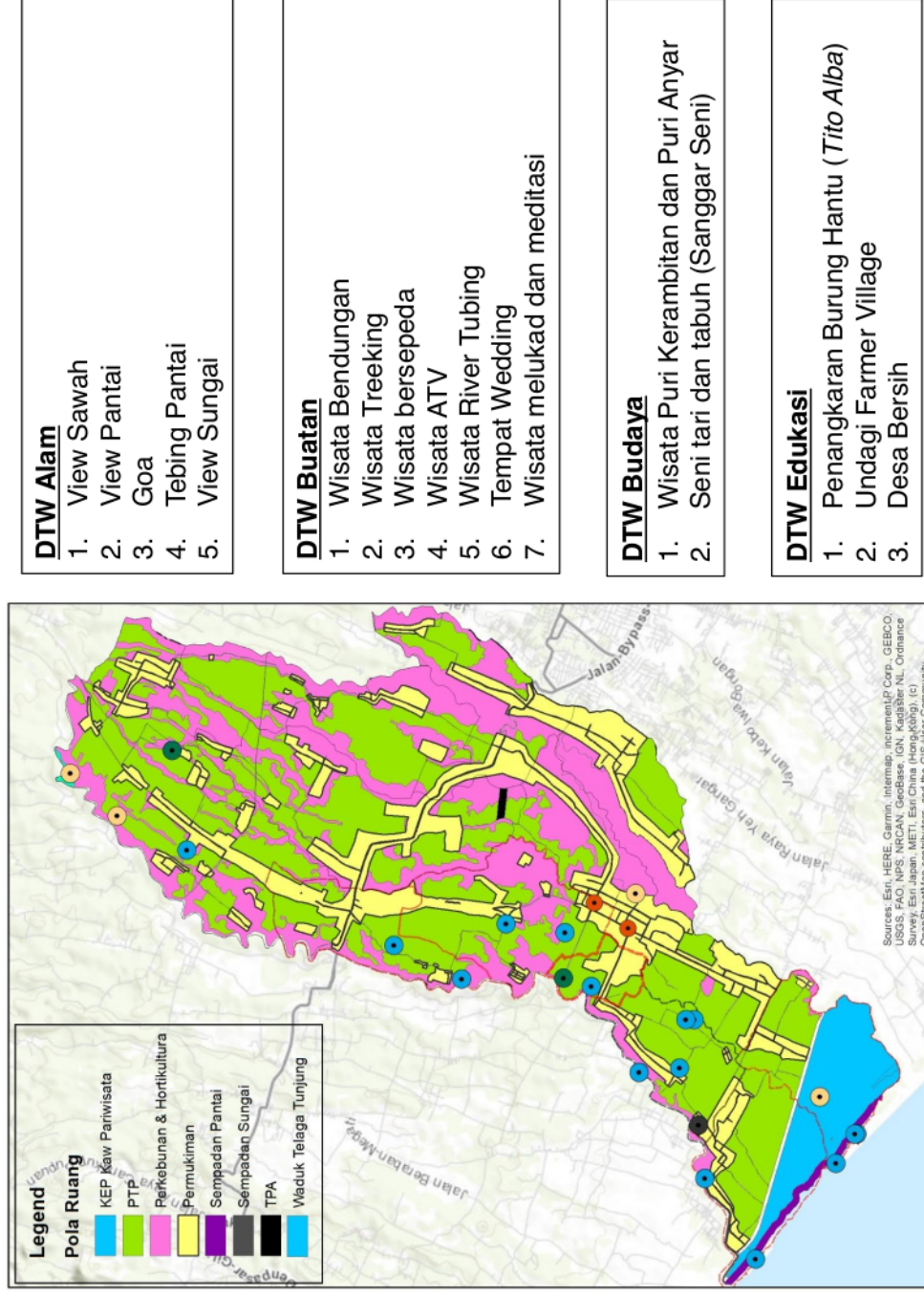
Sebaran 10 desa wisata yang telah ditetapkan di Kecamatan Kerambitan diantaranya terdiri dari:

1. Desa Kesiut
2. Desa Timpag
3. Desa Meliling
4. Desa Baturiti
5. Desa Kuku
6. Desa Tista
7. Desa Kerambitan
8. Desa Belumbang
9. Desa Tibubiu
10. Desa Kelating

Gambaran orientasi desa wisata di Kabupaten Tabanan diuraikan dalam peta berikut.



Gambar 3. 1 Orientasi Desa Wisata di Kecamatan Kerambitan



Gambar 3. 2 Pola Ruang dan Sebaran DTW di Kecamatan Kerambitan

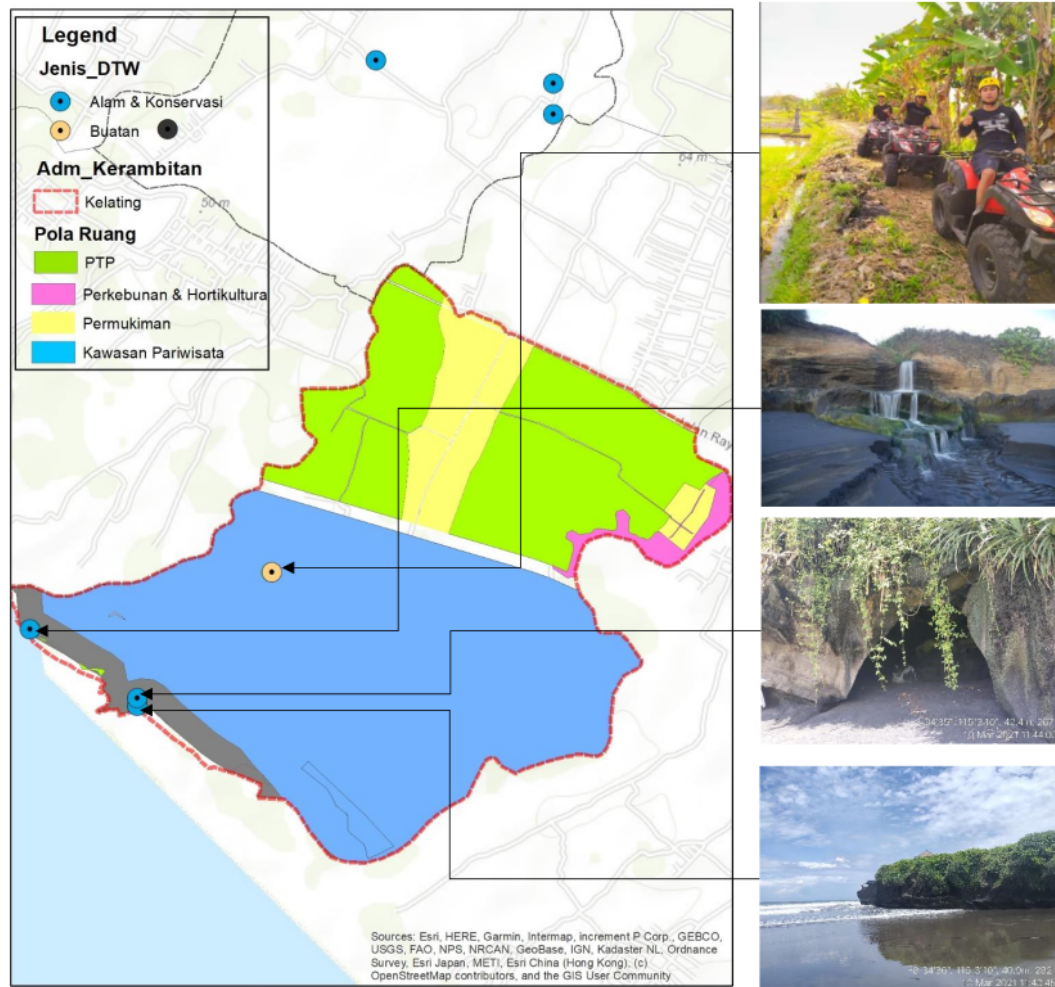
DESA WISATA KELATING

Desa Kelating merupakan salah satu dari 15 Desa yang ada di wilayah Kecamatan Kerambitan, terletak ± 13 Km Daerah selatan dari pusat kota Tabanan. Desa Kelating memiliki batas – batas wilayah sebagai berikut: Sebelah Utara: Desa Penarukan, Sebelah Timur: Sungai Yeh Abe, Sebelah Selatan: Samudra Indonesia, Sebelah Barat: Sungai Yeh Lating.

**TABEL ISIAN
KARAKTER KEPARIWISATAAN DESA WISATA
DESA KELATING**

NO	KOMPONEN	KETERANGAN
A	Daya Tarik Wisata / Atraksi Wisata	
1	DTW/ Atraksi Wisata Alam	• View Sawah dan Hortikultural • View Pantai
2	DTW Spiritual	-
3	DTW Budaya	• Lingkungan Pura Timan Agung
4	DTW Edukasi/Konservasi	-
5	DTW Alam Pesisir	Pantai Kelating
B	Aksesibilitas Pariwisata	
1	Akses Jalan	Dicapai melalui jalur Kabupaten menuju pantai kelating, kondisi baik
2	Moda Transportasi	Moda Angkutan: sepeda motor, mobil, bus
C	Fasilitas Usaha Pariwisata	
1	Fasilitas dan Usaha Penyedia Akomodasi Pariwisata	• Perdana Transport • BUPDA
2	Fasilitas dan Usaha Penyedia Makanan dan Minuman	Rumah Makan Casaoriza dan Kios Desa Pekraman Kelating
3	Fasilitas Pengusahaan Daya Tarik /Atraksi Wisata	• CV Timah Agung • UD Setiawan
4	Usaha Perjalanan Wisata	BUPDA Desa Adat Kelating dengan ATV
5	Usaha Pemandu Wisata	BUPDA Desa Adat Kelating
6	Usaha Cinderamata	-
7	Fasilitas Keamanan Pariwisata	Ditangani oleh Pecalang Desa Adat dan Linmas
8	Fasilitas Informasi Pariwisata	Kantor BUPDA Desa Adat Kelating
9	Fasilitas Penukaran Uang	-
D	Kelembagaan Pariwisata	
1	Lembaga Pariwisata	BUPDA Desa Adat Kelating
E	Pemasaran Desa Wisata	
1	Ikonik Desa Wisata	Wisata Budaya
2	Pasar Pariwisata	Internasional dan Domestik
3	Paket Wisata	Paket ATV
4	Promosi Pariwisata	Malam Budaya, Media Massa dan FB
F	Infrastruktur Penunjang	
1	Jaringan Jalan	Jalan Provinsi, Jalan Kabupaten dan Jalan Desa
2	Air Minum	PDAM
3	Energi dan Listrik	Tersedia
4	Telekomunikasi	Jaringan seluler
5	Kebersihan dan Sanitasi Lingkungan	Sanitasi individu dan sanitasi kelompok (banjar)
G	Sarana Pelayanan Umum	
1	Fasilitas Pendidikan	SD No. 1 Kelating, SD No. 2 Kelating, TK/PAUD dan TK Bermain
2	Fasilitas Kesehatan	Puskesmas Pembantu, Tenaga Kesehatan (Posyandu) dan Kader Kesehatan
3	Fasilitas Perekonomian	LPD Desa Pakraman Kelating dan 4 koperasi
4	Fasilitas Olah Raga	1 lapangan bulu tangkis, 1 lapangan voli dan tenis meja di 6 banjar
5	Tempat Suci	Pura Khayangan Tiga dan Goa Lawah Enjung Timah Agung
H	Potensi Lokal Khas	
1	Makanan	-
2	Seni Budaya	Seni Tari Tektakan, Seni Tari Wayang Wong, Tarian Kreasi dan Sanggar Budaya

Dilihat dari kondisi geografis, wilayah Desa Kelating merupakan dataran rendah dengan ketinggian ± 500 meter dari permukaan air laut. Suhu udara berkisar antara 28°C s.d 34°C dengan curah hujan rata-rata 1.297 mm/tahun . Untuk mengoptimalkan pelayanan kepada masyarakat, wilayah Desa Kelating dibagi menjadi 6 Banjar Dinas, yaitu: Banjar Dinas Dauh Jalan, Banjar Dinas Daging Jalan, Banjar Dinas Dukuh, Banjar Dinas Daging Pangkung, Banjar Dinas Sangging, Banjar Dinas Pande.



Gambar 3. 3 Peta Potensi DTW Desa Kelating

Daya Tarik Wisata/Atraksi Wisata

Desa Kelating merupakan tipologi desa pesisir dengan hamparan lahan pertanian sawah yang masih relatif luas. Keberadaan pantai dan hamparan sawah tersebut merupakan perpaduan komponen lingkungan alam laut dan lingkungan alam daratan yang menjadi potensi utama daya tarik wisata alam dalam pengembangan kepariwisataan. Ditinjau dari aspek budaya, Desa Kelating dengan komunitas mayoritas beragama Hindu mempunyai tradisi, budaya dan tata kehidupan keseharian serta pola permukiman dan tata bangunan yang tidak berbeda dengan desa-desa tradisional Bali pada umumnya. Keseluruhan komponen-komponen budaya baik bersifat berwujud (*tangible*) maupun tidak berwujud (*intangible*) dapat menjadi kekuatan sebagai daya tarik wisata. Selanjutnya adanya inisiatif atau prakarsa menjadikan Desa Kelating sebagai pusat pelatihan dan orientasi budaya Bali bagi warga asing semakin memperkuat karakter budaya sebuah desa wisata dari aspek pemasaran.

25

1. Daya Tarik Wisata Alam

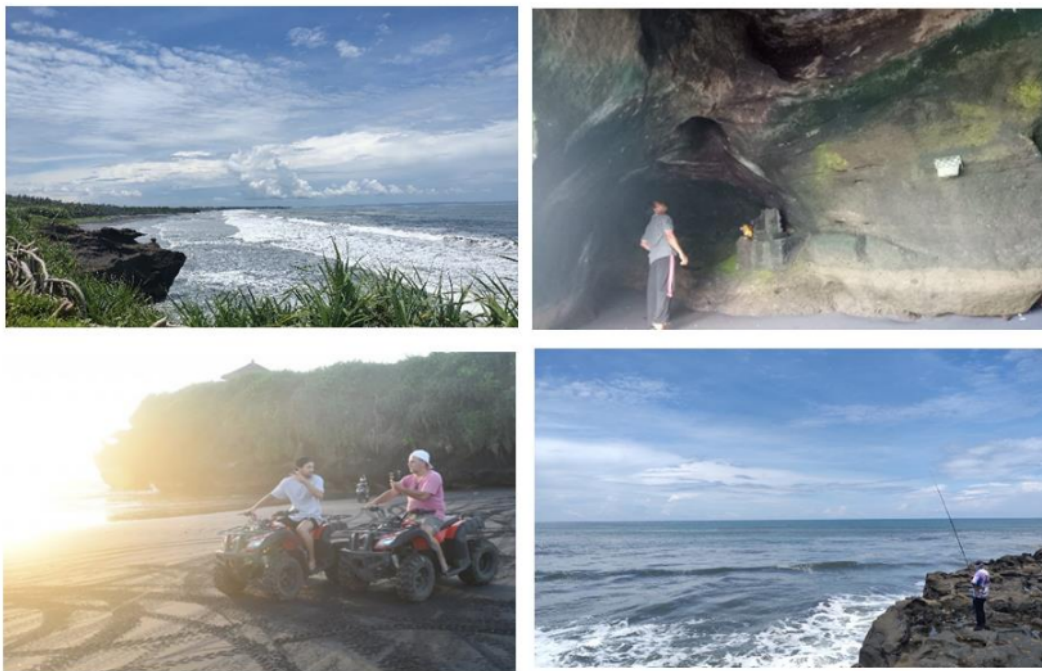
a) Daya Tarik Wisata Pantai, Bentang Laut dan Goa Kelelawar

Desa Kelating memiliki pantai dan bentang laut sebagai daya tarik wisatanya. Morfologi pantai relatif landai dan ruang pantai yang relatif lebar. Kondisinya relatif stabil dan terbentuk gumuk pasir kwarsa yang relatif lebar. Pantai ini memiliki panorama pantai dan alam laut yang indah, terlebih-lebih di sore hari dimana *sunset* dapat dinikmati dalam suasana yang damai di pantai ini. Objek wisata pantai Kelating memang menawarkan beragam aktivitas untuk dinikmati oleh setiap pengunjungnya tidak hanya mereka yang ingin bersantai menunggu sunset atau berjemur merasakan teriknya matahari. Tetapi juga bagi penggemar rekreasi memancing, banyak dari mereka menghabiskan waktunya untuk mencoba keberuntungan mendapatkan ikan-ikan karang.

82

Di kawasan tempat wisata pantai Kelating ada bukit-bukit kecil dan bebatuan karang yang membentuk gua-gua kecil, bahkan dalam satu gua terdapat pelinggih (pura kecil) tempat umat Hindu bersembahyang. Gua tersebut dihuni oleh kelelawar terlihat sangat indah dan natural. Berbeda dengan kelelawar pada umumnya yang hanya memiliki sayap, di goa yang ada di Pantai Kelating ini dihuni oleh ribuan kelelawar yang memiliki sayap dan juga ekor meskipun tidak terlihat jelas karena suasana didalam goa gelap. Kelelawar

tersebut memiliki panjang sekitar 2,5 sentimeter berwarna hitam. Tubuh dari kelelawar itu memang lebih kecil daripada tubuh kelelawar pada umumnya. Dan memiliki warna hitam kecoklat-coklatan. Goa ini merupakan asal muasal Desa Kelating karena dulu sebelum dinamakan Desa Kelating, desa ini bernama Desa Goa Gala. Goa tersebut berada di sekitaran ujung bernama Karang Taman Agung. Di bagian atas goa terdapat Pura Tegal Linggah. Jalan setapak juga tersedia untuk menuju puncak bukit kecil tersebut, sehingga dari sini wisatawan bisa lebih maksimal menikmati keindahan yang disuguhkan pantai Kelating. Karena keunikannya keberadaan goa dan kelelawar tersebut menjadi daya tarik wisatawan sendiri. Baik wisatawan yang sedang bermain ATV sengaja berhenti untuk foto, begitu pula wisatawan yang kebetulan berlibur di Desa Kelating datang ke kawasan goa tersebut untuk melihat ribuan kelelawar itu.



Gambar 3. 4 Objek Wisata Pantai di Desa Kelating

Kegiatan wisata dan rekreasi pantai berlokasi di sepanjang pantai. Aktivitas wisata di pantai ini yaitu *relaxing*, menikmati keindahan alam laut dan goa, mandi dan rekreasi. Sebagai daya tarik wisata pantai, telah tersedia beberapa fasilitas daya tarik wisata di pantai ini.

b) Daya Tarik Wisata Sawah

Desa Kelating memiliki hamparan sawah yang tergolong luas. Kegiatan pertanian ini didukung oleh tersedianya jumlah petani yang cukup besar. Pemandangan hamparan sawah ini dengan keberadaan petani yang menggarap lahan dan memanen padi menjadi salah satu pesona desa wisata. Pada hamparan sawah ini juga sangat berpotensi untuk sebagai jalur wisata trekking yang mempunyai keterhubungan dengan jalur trekking di kawasan pantai.



Gambar 3. 5 Objek Daya Tari Wisata Sawah dan Trekking di Desa Kelating

Desa Kelating di Tabanan, menawarkan wisata ATV berkeliling sekitar desa. Wisatawan akan diajak mengitari desa dengan pemandangan sawah serta berkeliling Pantai Kelating sembari menikmati sunset yang menenangkan. Wisata ATV ini adalah merupakan usaha desa atau yang biasa disebut Baga Usaha Padruwen Desa Adat (BUPDA). Ada tujuh unit ATV yang saat ini dikelola oleh muda-mudi desa adat Kelating. Awalnya setiap unit ATV dimiliki oleh warga desa yang kemudian difasilitasi hingga wisata

ATV ini menjadi usaha desa setempat. Rute yang disuguhkan pun ada dua jenis. Pengunjung bisa memilih rute dengan track yang mudah yaitu mengelilingi sawah di sekitar desa kemudian mengendarai ATV di sekitar Pantai Kelating. Jika ingin lebih menantang, rute dengan track yang cukup sulit pun ada yaitu mengitari jalan setapak yang ada di tebing di sekitar pantai.

DESA WISATA TISTA

Desa Tista berlokasi di Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. Tista pada mulanya dari kata "Ngetis" Nama tersebut bermula dari pengembaraan seorang putra raja Tabanan. Pengembaraan beliau tersebut banyak melintasi daerah-daerah pegunungan yang medannya berbukit-bukit dan melintasi banyak sungai karena pada waktu itu belum ada terbuka jalan-jalan seperti sekarang ini. Dalam perjalanan tersebut beliau bertemu dengan seorang petapa sakti. Kemudian atas petunjuk petapa tersebut beliau melanjutkan perjalanan keselatan akhirnya beliau sampai pada suatu tempat yang dituju. Oleh karena tempat itu medannya bergelombang maka beliau kembali ke Utara untuk mencari tempat yang datar untuk mendirikan istana, kemudian dipilihlah tempat yang sekarang disebut Kerambitan. Di desa tista terdapat area persawahan yang luas dan digunakan untuk jalur trekking hingga sungai Yeh Ho. Selain digunakan untuk jalur trekking, lokasi persawahan ini juga sangat cocok digunakan untuk aktivitas jogging dan bycling di pagi dan sore hari dengan pemandangan sunset yang indah.



Gambar 3. 6 Peta Potensi DTW Desa Tista

**TABEL ISIAN
KARAKTER KEPARIWISATAAN DESA WISATA
DESA TISTA**

NO	KOMPONEN	KETERANGAN
A Daya Tarik Wisata / Atraksi Wisata		
1	DTW/ Atraksi Wisata Alam	View Sawah dan Sungai
2	DTW Spiritual	- Taman Beji - Pura Prajapati - Pura Khayangan Tiga - Batu Gede
3	DTW Budaya	Kesenian Tari Andir
4	DTW Edukasi/Konservasi	- Pande Besi - Budidaya Lele - Hidroponik
5	DTW Alam Pesisir	-
B Aksesibilitas Pariwisata		
1	Akses Jalan	Dicapai melalui jalur Kerambitan – Pasut, kondisi baik
2	Moda Transportasi	Moda Angkutan: sepeda motor, mobil, bus menengah (40 seat)
C Fasilitas Usaha Pariwisata		
1	Fasilitas dan Usaha Penyedia Akomodasi Pariwisata	Homestay (3 kamar)
2	Fasilitas dan Usaha Penyedia Makanan dan Minuman	- Warung Nasi Men Juli (local food/Balinese food) - Warung Puja - Warung Aira - Pasar Senggol Kerambitan
3	Fasilitas Pengusahaan Daya Tarik /Atraksi Wisata	- Jalur Treking (untuk pejalan kaki maupun sepeda) - Penyewaan sepeda (5 unit) - Sanggar Tari Tantra Dewata
4	Usaha Perjalanan Wisata	-
5	Usaha Pemandu Wisata	Anggota Pokdarwis Desa Wisata Tista
6	Usaha Cinderamata	Bumdes Sari Merta Desa Tista
7	Fasilitas Keamanan Pariwisata	Terdapat papan petunjuk jalur evakuasi dan tempat titik kumpul, terdapat tiang pegangan menuju Taman Beji dan alat pemadam kebakaran
8	Fasilitas Informasi Pariwisata	Kantor Pokdarwis Desa Wisata Tista
9	Fasilitas Penukaran Uang	-
D Kelembagaan Pariwisata		
1	Lembaga Pariwisata	Kelompok Sadar Wisata Desa Wisata Tista
E Pemasaran Desa Wisata		
1	Ikonik Desa Wisata	Patung Penari Andir
2	Pasar Pariwisata	Internasional dan Domestik
3	Paket Wisata	- The Authentic Tista Tourism Village Trekking - Tista Adventure Cycling - Tista Event Package
4	Promosi Pariwisata	- Sosial Media: website: www.desawisatatista.com youtube: Desa Wisata Tista FB: @desawisatatista.bali IG: desawisatatista - e-commerce: enjoykuta.com, maikebali.com - Pemerintah: Dinas Pariwisata Kabupaten Tabanan
F Infrastruktur Penunjang		
1	Jaringan Jalan	Jalan Kerambitan – Pasut dan Jalan Desa
2	Air Minum	PDAM dan terdapat Sumber mata air bersih
3	Energi dan Listrik	Tersedia

96

Daya Tarik Wisata/Atraksi Wisata Alam

a) Daya Tarik Wisata Lanskap Persawahan

Sebagai kawasan perdesaan dengan corak kehidupan pertanian yang masih kuat serta berada di kawasan daerah aliran sungai Yeh Ho, Desa Wisata Tista memiliki potensi daya tarik wisata alam lanskap persawahan yang dapat dijadikan komplementer atraksi wisata arung jeram yang menjadi unggulan daya tarik/atraksi wisata di desa ini. Sawah-sawah yang dikerjakan secara tradisional dengan suasana lingkungan perdesaan yang damai dapat menjadi bagian yang unik dari pengembangan desa wisata Tista. Di siang atau sore hari biasanya ada anak-anak bermain layang-layang di sekitar sawah-sawah. Jarak antar rumah sangat jauh karena diselingi sawah-sawah.



Keberadaan daya tarik wisata ini sangat mendukung atraksi wisata bersepeda dan trekking.

b) Wisata Trecking, jogging dan Cycling

Desa Wisata Tista memiliki persawahan yang luas dan berpotensi untuk dijadikan wisata sehingga menjadi daya Tarik bagi wisatawan yang akan berkunjung. Jalur Trecking ini terletak diantara Banjar Daging Pangkung dan Banjar Carik. Jalur Trecking ini dibagi menjadi dua sport yaitu jalur yang biasa dan jalkur yang menantang menuju





4 sungai Yeh Ho. Selain digunakan untuk jalur trekking, lokasi persawahan ini juga sangat cocok digunakan untuk aktivitas jogging dan bersepeda cycling di pagi dan sore hari dengan pemandangan sunset yang indah. Di jalur trekking ini juga terdapat bale Subak Buluh sebagai tempat untuk beristirahaan saat beraktivitas trekking, jogging dan cycling dan bisa berinteraksi dengan para petani yang ramah. Di sekitar jalur trekking juga terdapat sebuah Gazebo 69 yang menawarkan makanan dan minuman dan juga sangat cocok untuk tempat beristirahaan sambil menikmati pemandangan sawah dan sunset. Selain itu juga terdapat pemandangan sawah yang indah. Untuk waktu 74 dibutuhkan kurang lebih 1 jam untuk jalur trekking dengan sport biasa dan 74 dibutuhkan kurang lebih 1,5 jam untuk jalur trekking dengan sport menantang. Atraksi tour bersepeda ini awalnya melintasi persawahan berundak. Di sini wisatawan dapat menikmati hamparan persawahan berikut aktivitas para petani dan pada saat musim panen tur bersepeda ini semakin menarik menyaksikan kegiatan panen padi dengan 56 peralatan tradisional.

Lepas dari persawahan rute masuk ke perdesaan, menyaksikan berbagai aktivitas penduduk yang masih mempertahankan tradisi Bali. Wisatawan juga berkesempatan berinteraksi dan berkomunikasi dengan penduduk memperkaya wawasan dan pengalaman wisata serta mengabadikan kehidupan mereka.

Daya Tarik Wisata Spiritual, Seni dan Budaya

Di Desa Tista juga terdapat pura Beji. Pura beji tersebut terletak disebelah barat Banjar Carik. Asal mula pura berdiri karena terdapat sumber air di bawah pura yang dianggap sebagai sumber kehidupan dan dianggap sakral oleh penduduk Desa Tista. Sumber air ini dari dulu sampai sekarang dipergunakan untuk keperluan religi seperti menyucikan pertima, arca, peralatan pura sebelum diupacarai. Dipergunakan juga untuk keperluan mandi, cuci dan minum. Pura Beji dibagi menjadi tiga tempat yaitu: dipergunakan untuk tempat keagamaan, dipergunakan untuk tempat khusus mandi perempuan dan laki laki dan dibawah pura terdapat goa yang memiliki sumber air sehingga dibuat bak air yang dipergunakan sebagai penampung air tersebut. Areal tanah yang digunakan untuk membangun pura tersebut adalah milik sekelompok keluarga yang mempunyai tanggung jawab penuh untuk memelihara, menjaga dan membersihkan pura tersebut. Namun, semua banjar diberikan untuk ikut maturan dengan menghanturkan punia sesuai kemampuan. Setiap ada upacara adat seperti odalan, ada kewajiban dan setiap banjar untuk ngayah (berpartisipasi) mempersembahkan Tarian Andir. Disekitar areal Pura Beji terdapat harapan sawah yang indah dan sangat cocok dikunjungi pagi hari karena pada pagi hari biasa menikmati embun dan sunrise point. Hingga sekarang fungsi pura tersebut tetap menjadi 2 bagian, yakni

1. Sebagai sumber air yang dianggap sebagai sumber kehidupan karena digunakan untuk keperluan religi
2. Sebagai sumber untuk keperluan sehari-hari

Seni dan Budaya

Di Desa Tista terdapat sebuah kesenian klasik berupa Tari Andir. Tari Andir adalah sebuah tari seni klasik yang merupakan bentuk mula dari Tari Legong keraton yang ada sekarang. Andir ditarikan oleh tiga orang laki-laki tetapi akhir-akhir ini Andir ditarikan oleh

perempuan saja. Andir dikembangkan dari tari upacara, terutama tari Sanghyang yaitu sebuah tari kerauhan di Bali. Gerak tari Andir merupakan salah satu dari gerak tari gambuh. Gerak yang sukar dalam tari Gambuh itu diperhalus dan disesuaikan dengan musik yang sangat dinamis sehingga menjadi tari Andir yang sangat indah seperti terlihat sekarang. Adapun sekehe Andir yang masih aktif sampai sekarang ada di Desa Tista Kecamatan Kerambitan Tabanan. Andir ini didukung oleh sekehe yang berjumlah seratus orang. Pementasan biasanya dilakukan untuk kepentingan upacara adat atau odalan di pura-pura yang ada disekitarnya.



Gambar 3. 7 Kegiatan Pengembangan Seni Tari di Desa Tista

Selain seni dan budayanya, Desa Tista juga mengembangkan wisata kulinernya berupa jajanan tradisional, loloh cemcem dan juga makanan olahan dari ikan lele. Perlu diketahui, Loloh cemcem merupakan salah satu kuliner lokal terkenal di Bali, salah satunya yang berada di desa Tista Tabanan. Cemcem itu sendiri merupakan salah satu daun-daunan yang memiliki banyak khasiat yang berguna bagi tubuh. Biasanya daun cemcem banyak dikonsumsi dengan cara dihaluskan untuk mendapatkan sari hujau daun tersebut, setelah itu dicampurkan dengan air kelapa muda beserta daging kelapanya dan terakhir dengan campuran bahan lainnya seperti garam, jeruk nipis, dan bisa ditambah

es. Setelah semua bahan-bahan tercampur, minuman yang dikenal dengan Loloh Cemcem siap dinikmati.

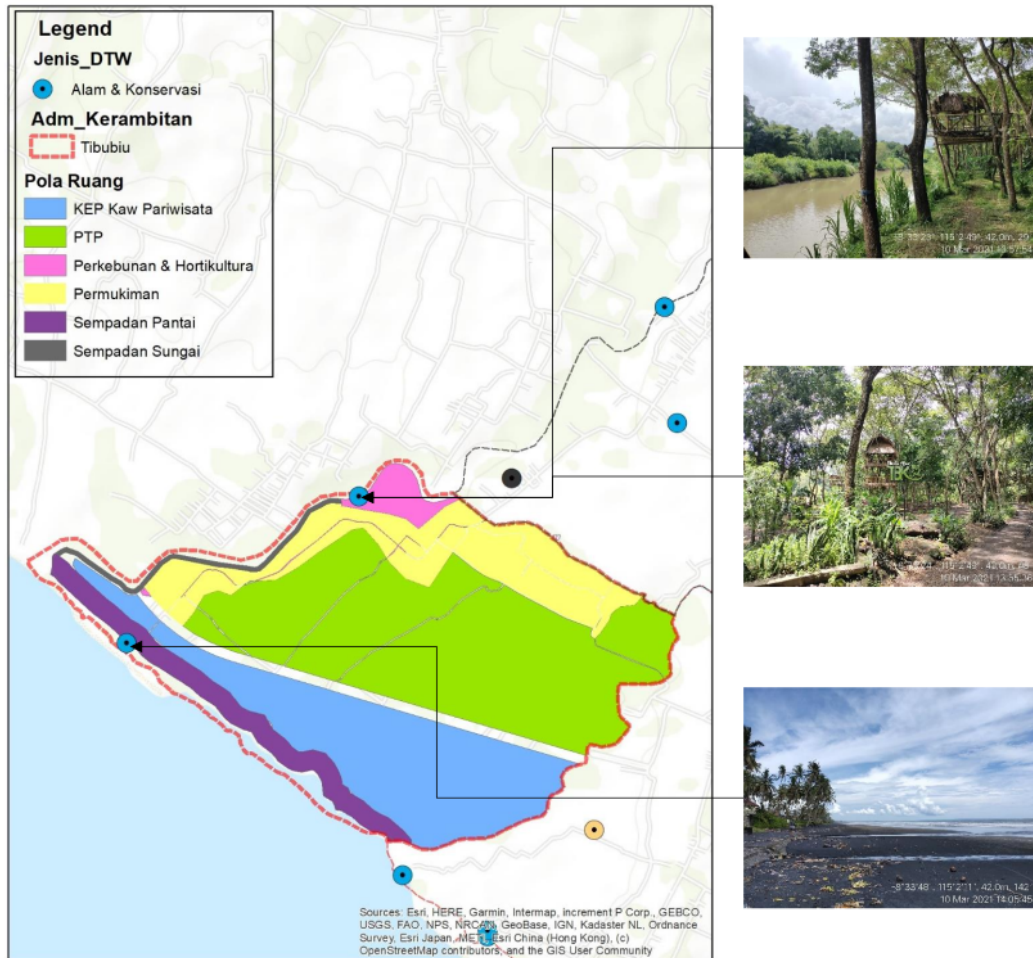
Masyarakat desa Tista juga sudah lama membudidayakan Ikan Lele. Selain dikonsumsi secara langsung, masyarakat juga memanfaatkannya dengan mengolahnya menjadi barang konsumsi yang bernilai jual seperti bakso lele dan nugget lele. Seperti namanya, bahan dasar baletis berasal dari ikan lele dan dicampur dengan bahan lainnya seperti tepung tapioca, bawang putih, garam, dan air secukupnya. Hingga sekarang, bakso lele diproduksi untuk masyarakat desa Tista saja yang dilakukan oleh ibu-ibu PKK.

Selain padi, hasil pertanian desa Tista yang masih unggul hingga saat ini adalah ubi ungu. Banyaknya produksi tanaman ini membuat masyarakat mengolahnya menjadi donat ubi ungu. Donat ini sama dengan donat pada umumnya hanya bahan dasarnya saja yang berbeda yakni ubi ungu. Warna donat ini sangat khas, karena warna di luar permukaannya sama dengan donat pada umumnya yakni coklat, namun di dalamnya berwarna ungu. Teksturnya lebih lembut, tanpa pengawet dan kandungan zat besi dalam donat menjadikan donat Tista ini sangat khas.

Desa Wisata Tibubiu

²⁹Desa Tibubiu merupakan salah satu dari 15 desa yang ada di wilayah Kecamatan Kerambitan, terletak kurang lebih 15 Km ke arah Barat dari pusat Kota Tabanan. Luas wilayah Desa Tibubiu seluas 297 hektar yang mana terdiri dari: Persawahan 226 hektar. Tanah kering terdiri dari tanah ladang dengan luas 32 hektar, kuburan: 1,5 hektar, sekolah/perkantoran/Pura: 3 hektar dan ²⁹Pemukiman 34,5 hektar yang memiliki batas – batas sebagai berikut: Sebelah Utara: ²⁹Desa Belumbang, Sebelah Selatan: Samudera Indonesia, Sebelah Timur: Tukad Yeh Lating dan Sebelah Barat: Tukad Yeh Ho. Di lihat ²⁹dari ⁵⁸kondisi geografis, wilayah Desa Tibubiu merupakan daratan (⁵⁸rendah) dengan ketinggian kurang lebih 20 meter dari permukaan ⁶⁷air laut. Suhu udara berkisar antara 28 derajat Celsius sampai dengan 32 derajat Celsius ⁶⁷dengan curah hujan rata – rata 1.100 mm/ tahun. Untuk ³⁶mengoptimalkan pelayanan kepada masyarakat, wilayah Desa Tibubiu di bagi menjadi 5 ³⁶Banjar Dinas yaitu: Banjar Dinas Tibubiu Kaja, Banjar Dinas Tibubiu Kelod, Banjar Dinas Tegal Temu Kaja, Banjar Dinas Tegal Temu Kelod dan Banjar Dinas Pasut. Selain pantai, desanya ini juga memiliki kawasan persawahan, yakni Subak

Sungsang yang tidak kalah indahnya untuk aktivitas wisata, seperti untuk jogging track, maupun bersepeda dengan memanfaatkan jalan subak. Dengan potensi alam meliputi pantai, sawah hingga muara sungai, Desa Tibubiu di Kecamatan Kerambitan Tabanan cocok dikembangkan menjadi desa wisata.



Gambar 3. 8 Peta Potensi DTW Desa Tibubiu

TABEL ISIAN
KARAKTER KEPARIWISATAAN DESA WISATA
DESA TIBUBIU

NO	KOMPONEN	KETERANGAN
A Daya Tarik Wisata / Atraksi Wisata		
1	DTW/ Atraksi Wisata Alam	View Pantai, Sawah dan Sunset
2	DTW Spiritual	-
3	DTW Budaya	-
4	DTW Edukasi/Konservasi	-
5	DTW Alam Pesisir	-
B Aksesibilitas Pariwisata		
1	Akses Jalan	Dicapai melalui jalan kabupaten jalur Kerambitan – Tibubiu, kondisi baik
2	Moda Transportasi	Moda Angkutan: sepeda motor, mobil, bus menengah
C Fasilitas Usaha Pariwisata		
1	Fasilitas dan Usaha Penyedia Akomodasi Pariwisata	15 Villa
2	Fasilitas dan Usaha Penyedia Makanan dan Minuman	Rumah makan dan minum Pondok Sawah
3	Fasilitas Pengusahaan Daya Tarik /Atraksi Wisata	Atraksi ATV dari Pantai, Sawah dan Pemukiman Penduduk
4	Usaha Perjalanan Wisata	-
5	Usaha Pemandu Wisata	-
6	Usaha Cinderamata	-
7	Fasilitas Keamanan Pariwisata	Ditangani oleh Desa Adat Tibubiu
8	Fasilitas Informasi Pariwisata	Kantor Desa Tibubiu
9	Fasilitas Penukaran Uang	-
D Kelembagaan Pariwisata		
1	Lembaga Pariwisata	-
E Pemasaran Desa Wisata		
1	Ikonik Desa Wisata	-
2	Pasar Pariwisata	-
3	Paket Wisata	-
4	Promosi Pariwisata	-
F Infrastruktur Penunjang		
1	Jaringan Jalan	Jalan Kabupaten dan Jalan Desa
2	Air Minum	PDAM
3	Energi dan Listrik	Tersedia
4	Telekomunikasi	Jaringan seluler
5	Kebersihan dan Sanitasi Lingkungan	Pengangkutan Sampah Masyarakat oleh Desa
G Sarana Pelayanan Umum		
1	Fasilitas Pendidikan	SD No. 1 Tibubiu
2	Fasilitas Kesehatan	Puskesmas Pembantu
3	Fasilitas Perekonomian	1 LPD dan 2 koperasi
4	Fasilitas Olah Raga	1 lapangan sepak bola
5	Tempat Suci	Pura Khayangan Tiga
H Potensi Lokal Khas		
1	Makanan	-
2	Seni Budaya	• Seni Tari Tektakan, Gender dan Gambang

A. Daya Tarik Wisata/Atraksi Wisata

Desa Tibubiu, Kecamatan Kerambitan, Tabanan, adalah desa wisata dengan segala potensi alam yang eksotik, seperti kawasan pantai, persawahan, hingga muara sungai. Keberadaan pantai dan hamparan sawah tersebut merupakan perpaduan komponen lingkungan alam laut dan lingkungan alam daratan yang menjadi potensi utama daya tarik wisata alam dalam pengembangan kepariwisataan.



Gambar 3. 9 Objek ¹⁰¹Daya Tarik Wisata di Desa Tibubiu

²⁵ 1. Daya Tarik Wisata Alam

a) Daya Tarik Wisata Jogging dan Treking

Desa Tibubiu memiliki kawasan persawahan Subak Sungsang. Subak Sungsang tidak kalah indahnya untuk aktivitas wisata, seperti untuk jogging track, maupun bersepeda dengan memanfaatkan jalan subak. Subak Sungsang memiliki luas lahan pertanian 223 ha yang ⁹⁴ merupakan salah satu subak terluas yang ada di Bali. Kawasan Subak Sungsang ini secara turun temurun dan hingga saat ini merupakan lokasi yang bagus untuk jogging, maupun bersepeda. Panjang jalan subak yang bisa dimanfaatkan sebagai jogging track mencapai sekitar 4 sampai 6 kilometer menuju pantai.

b) Daya Tarik Wisata Pantai dan Bentang Laut

Desa Tibubiu memiliki pantai yang sudah banyak dikenal yaitu Pantai Pasut. Pantai ini menyuguhkan pemandangan alam pantai dan laut dengan suasana yang berbeda dan bisa memberikan pengalaman wisata yang lebih bagi wisatawan. Dengan pantainya terhampar luas, membuat pemandangan menyejukkan, seolah bisa melepas kepenatan setelah rutinitas sehari-hari penuh, sebuah tempat yang bisa menghilangkan segala kejenuhan, ⁷⁹ karena banyak aktivitas yang bisa anda lakukan di sini, selain ideal untuk bersantai, pantai Pasut Tabanan memiliki gelombang ombak kecil di tambah pantainya yang landai, sehingga cocok untuk mandi ataupun berenang.

²⁶
Pada pagi harinya di pantai Pasut Tabanan wisatawan bisa jogging atau sekedar jalan-jalan di tepi pantai, merasakan segarnya angin laut dan udara segar yang jauh dari polusi. Deretan pohon kelapa di pinggir pantai Pasut berpadu indah dengan suasana alam pantai yang tenang, bahkan ada pohon kelapa yang bengkok, bisa untuk duduk dibatang pohon kelapa tersebut sekedar untuk foto selfie dengan latar belakang alam instagramable. Pohon kelapa tersebut begitu ikonik banget di pantai Pasut, sehingga jika anda berkunjung ke sini jangan melewati berphoto ria di batang pohon kelapa tersebut, apalagi jika menjelang sunset akan terasa lebih spesial dan menjadi spot yang fotogenic.



Gambar 3. 10 Daya Tarik Wisata Pantai dan Bentang Alam

Pada siang harinya, suasana bahkan terasa lebih sepi lagi, ²⁶ kalau pasir hitam pantai yang ²⁶ diterpa sinar matahari terlihat indah ditambah jejeran perahu nelayan di tepi pantai menjadi pelengkap pesona objek wisata pantai Pasut Tabanan, suasana seperti ini tentu sangat ideal bagi mereka yang suka ²⁶ ketenangan dan kedamaian, sehingga tidak heran di kawasan ini juga terdapat villa atau ²⁶ penginapan yang diperuntukkan bagi mereka yang ingin menginap dan merasakan suasana alam tenang dan damai.

c) Daya Tarik Wisata Sungai

Tidak hanya pantai, Desa Tibubiu juga memiliki muara Sungai Yeh Ho sepanjang 1,5 kilometer, kawasan tersebut jadi salah satu tempat favorit bagi para pemancing. Selain itu, muara sungai Yeh Ho tersebut juga cocok untuk wisata air.



Adapun air yang ditawarkan adalah mengarungi sungai dengan kano maupun mengelilingi muara dengan jetski. Di Desa Tibubiu juga terdapat wisata alam bernama Tibubiu Kaja. Di tempat ini, wisatawan dapat menikmati waktu dengan bersantai bersama teman maupun keluarga di rumah-rumah pohon yang sudah disediakan sambil menikmati kesejukan alamnya dan juga pemandangan sungai yang berada di sebelahnya. Di tempat ini juga terdapat penyewaan ATV yang memungkinkan wisatawan untuk mengelilingi kawasan wisata alam ini sembari merasakan suasana petualangan melewati jalur offroad.



Gambar 3. 11 Objek Wisata Alam Tibubiu Kaja (TBK) di Desa Tibubiu

Desa Wisata Belumbang

54

Desa Belumbang merupakan salah satu dari 15 desa yang ada di wilayah Kecamatan Kerambitan, terletak kurang lebih 12 Km kearah Barat dari pusat Kota Tabanan. Luas wilayah Desa Tibubiu seluas 2,90 km². Masyarakat Desa Adat Belumbang



tersebar di 8 banjar adat yaitu; Banjar Adat Langan, Banjar Adat Belumbang Kaja, Banjar Adat Belumbang Tengah, Banjar Adat Belumbang Kelod, Banjar Adat Yeh Malet Kaja, Banjar Adat Yeh Maleh Kelod, Banjar Adat Tibu Poh, dan Banjar Adat Blong. Desa Belumbang berbatasan langsung dengan Desa Tista di sebelah utara dan di sebelah selatan Desa Tibubiu. Desa Belumbang merupakan desa wisata yang penuh keunikan karena

Desa Belumbang sejahtera dan subur dengan sumber air melimpah yang terdapat bawah desa. Bentuk kegiatan pariwisata yang yaitu trekking mengitari di persawahan luas yang menghijau sepanjang 8 KM mulai dari Banjar Langan hingga ke Banjar Belong sampai ke catu itu dengan latar belakang Gunung Batukaru dan trekking menyusuri alur sungai.





Gambar 3. 12 Peta Potensi DTW Desa Belumbang

TABEL ISIAN
KARAKTER KEPARIWISATAAN DESA WISATA
DESA BELUMBANG

NO	KOMPONEN	KETERANGAN
A Daya Tarik Wisata / Atraksi Wisata		
1	DTW/ Atraksi Wisata Alam	• View Sawah dan Pertanian • View Tebing Batu Tukad Yeh Ho • Wisata Tubbing saluran irigasi
2	DTW Spiritual	• Wisata Spiritual Campuhan Sudamala • Pelukatan Pancoran Tegeh • Barong dan Rangda • Dasaran (nedunang baos)
3	DTW Budaya	• Lingkungan Pura Dalem Belumbang • Jaged Bumbung • Calonarang
4	DTW Edukasi/Konservasi	• Pilah sampah plastik • Pertanian • Nangkap ikan tradisional
5	DTW Alam Pesisir	-
B Aksesibilitas Pariwisata		
1	Akses Jalan	Dicapai melalui jalur Kabupaten, kondisi baik
2	Moda Transportasi	Moda Angkutan: sepeda motor, mobil, bus pariwisata
C Fasilitas Usaha Pariwisata		
1	Fasilitas dan Usaha Penyedia Akomodasi Pariwisata	• Cottage The Dukuh • Rent Car
2	Fasilitas dan Usaha Penyedia Makanan dan Minuman	Pasar Kuliner Belumbang
3	Fasilitas Pengusahaan Daya Tarik /Atraksi Wisata	• Trekking sepanjang Tukad Yeh Ho dan sawah • Cycling sepanjang subak Belumbang • Tubbing saluran irigasi • Atraksi seni calonarang • Jaged Bumbung • Melukat
4	Usaha Perjalanan Wisata	-
5	Usaha Pemandu Wisata	Anggota Pokdarwis
6	Usaha Cinderamata	-
7	Fasilitas Keamanan Pariwisata	Ditangani oleh Pecalang Desa Adat dan Linmas
8	Fasilitas Informasi Pariwisata	Pokdarwis
9	Fasilitas Penukaran Uang	-
D Kelembagaan Pariwisata		
1	Lembaga Pariwisata	Pokdarwis
E Pemasaran Desa Wisata		
1	Ikonik Desa Wisata	Ecowisata
2	Pasar Pariwisata	Eropa, Asia dan Domestik
3	Paket Wisata	Trekking, Cycling, Tubbing dan Yoga
4	Promosi Pariwisata	-
F Infrastruktur Penunjang		
1	Jaringan Jalan	Jalan Kabupaten dan Jalan Desa
2	Air Minum	PDAM
3	Energi dan Listrik	Tersedia
4	Telekomunikasi	Telkom, Jaringan LjN dan seluler
5	Kebersihan dan Sanitasi Lingkungan	Sanitasi individu dan pengangkutan sampah desa
G Sarana Pelayanan Umum		
1	Fasilitas Pendidikan	1 PAUD/TK dan 1 SD
2	Fasilitas Kesehatan	Balai Pengobatan
3	Fasilitas Perekonomian	1 BUMDESMA

1. Daya Tarik Wisata Alam

a) Daya Tarik Wisata Susur Sungai dan Tubbing

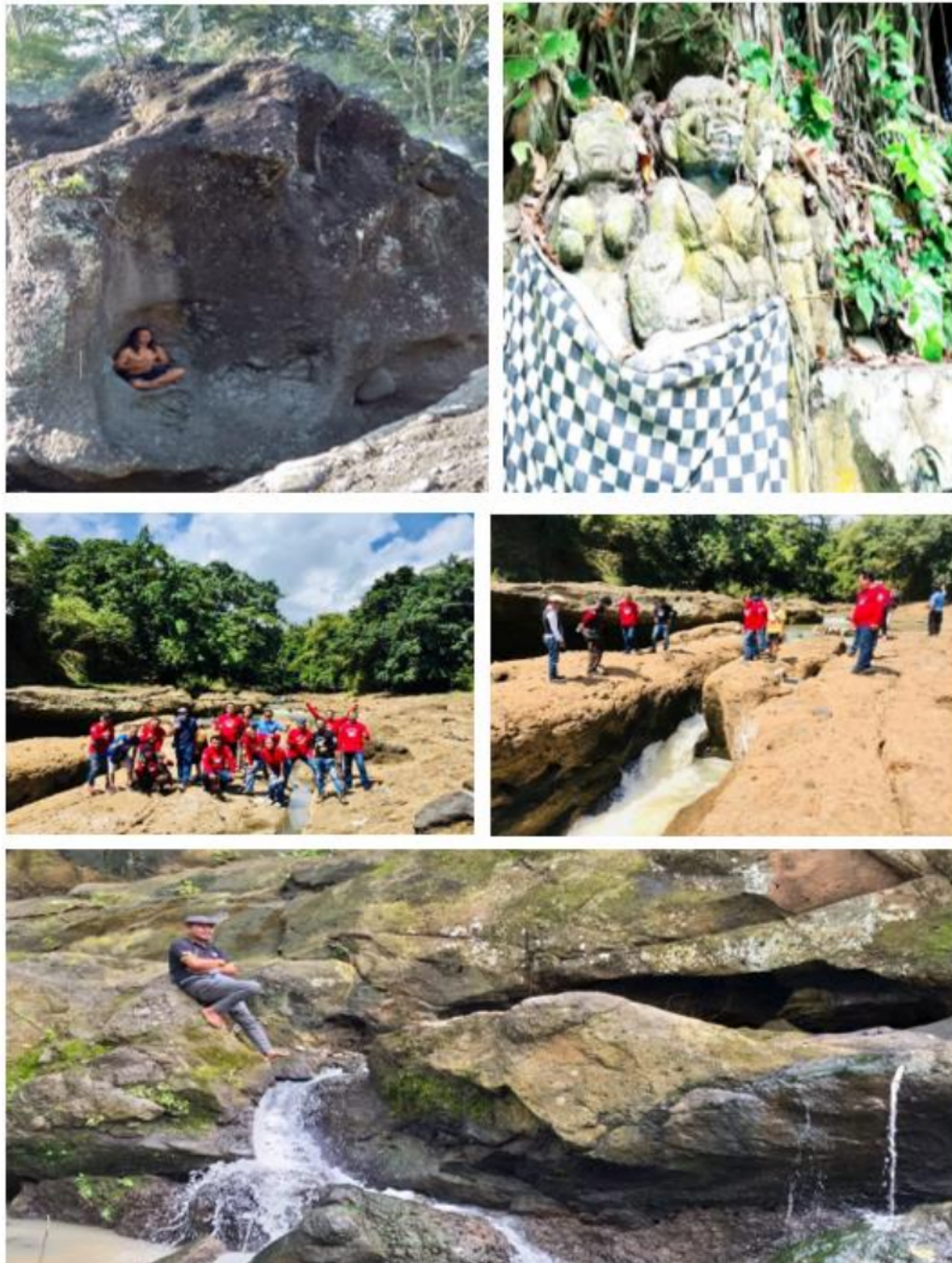
Desa Belumbang menyimpan potensi alam petualangan alur sungai yang eksotik dan berpotensi. Lokasinya tepatnya berada di alur Sungai Yeh Ho yang penuh dengan bebatuan raksasa, situs ritual dan sumber mata air. Di alur sungai Yeh Ho inilah yang



lokasinya berada di bawah desa Belumbang, ada sumber daya mata air yang melimpah. Dimana saat ini difungsikan menjadi sumber pengairan yang disebut aungan atau terowongan air. Panjangnya 3-kilometer yang terdapat kebusannya atau mata airnya di ujung desa di Bendungan Sungsang sampai di ujung desa yaitu Yeh Malet Kelod.

Di desa Belumbang dan alur Sungai Yeh Ho sepanjang 7 kilometer ini memiliki banyak keunikan. Terdapat air terjun dan 7 pancuran mata air diantaranya Mapasino, Meranggi, Campuhan Telu yang merupakan titik pertemuan dari tiga buah sungai yakni Tukad Yeh Lamu, Tukad Yeh Mawa dan Tukad Yeh Ho. Inilah yang menjadikan munculnya beji dari 3 banjar yang ada di Belumbang. Di sepanjang perjalanan alur ini Sungai Yeh Ho ini juga ada begitu banyak batu-batu besar yang memiliki nama diantaranya Batu Jineng, Batu Jepun, Batu Singgasana dan Batu Tapa. Selain itu, terdapat jg banyak gua-gua keramat nan indah dan relief-relief patung Dewi Durga dan patung Ratu Gede di yang diukir langsung di batu paras mirip seperti di relief di situs Gunung Kawi.





Gambar 3. 13 Objek Daya Tarik Wisata di Desa Belumbang

Selain susur sungai, ada juga atraksi wisata tubing di dalam sungai, menjerat udang dan kepiting atau snaring, mencar atau menjala dan menangkap ikan di bawah batuan yang masih alami dan selanjutnya makan ikan air tawar yang segar. Di Desa Belumbang juga sudah dilengkapi dengan akses akomodasi atau penginapan di rumah-rumah penduduk yang berstandar desa wisata.



Selain potensi sungainya, di Desa Belumbang juga memiliki potensi wisata spiritual. Terdapat paket wisata spiritual beji atau sumber air suci, menawarkan ritual dan panglukatan atau pembersihan *sekala dan niskala* di 7 pancuran panglukatan. Di Desa Belumbang juga terdapat beberapa Tapakan yang mumpuni dan terkenal. Sesuai dengan sejarah yang dituturkan secara turun temurun, mulai dari pancuran Meranggi hingga Campuhan Tiga yang terdapat di Desa Belumbang disebut sebagai kotanya 'alam gaib'.

Desa Wisata Kukuh

Desa Kukuh merupakan suatu desa yang berada di kecamatan kerambitan kabupaten Tabanan. Luas wilayah Desa Kukuh seluas 276Ha dengan jumlah penduduk yaitu 2.264. Secara administratif Desa Kukuh terbagi atas Lima Banjar Dinas/Dusun meliputi: 1. Banjar Dinas Kukuh Kangin, 2. Banjar Dinas Kukuh Kawan, 3. Banjar Dinas Kukuh Kelod, 4. Banjar Dinas Samsaman Kelod, 5. Banjar Dinas Samsaman Alas. Sebagian besar masyarakat Desa Kukuh bekerja di sektor pertanian. Desa Kukuh memiliki potensi utama dalam bidang pertanian mengingat secara bentangan hamparan lahan pertanian produktif hingga saat ini berjumlah sekitar 77Ha yang tergabung dalam 2 Subak yaitu Subak Mumbu & Subak Samsaman. Hasil Pertanian utama di wilayah Desa Kukuh adalah Padi. Potensi Perkebunan di Desa Kukuh hingga saat ini adalah berupa umbi-umbian dan tanaman kebutuhan pokok seperti cabai, sayur-sayuran, terong, jahe, dan lain sebagainya. Selain di sektor pertanian, Desa Kukuh juga mempunyai potensi di bidang kesenian. Beberapa kesenian yang dimiliki yaitu kesenian tradisional yaitu Kesenian Okokan, Tektakan dan Calonarang dan Leko.

TABEL ISIAN
KARAKTER KEPARIWISATAAN DESA WISATA
DESA KUKUH

NO	KOMPONEN	KETERANGAN
A Daya Tarik Wisata / Atraksi Wisata		
1	DTW/ Atraksi Wisata Alam	-
2	DTW Spiritual	• Pelukatan Beji Batu Lampo • Pelukatan Beji Song Landak
3	DTW Budaya	-
4	DTW Edukasi/Konservasi	-
5	DTW Alam Pesisir	-
B Aksesibilitas Pariwisata		
1	Akses Jalan	Dicapai melalui jalan Kerambitan – Kelating/jalan Pahlawan Lejeh, kondisi baik
2	Moda Transportasi	Moda Angkutan: sepeda motor, mobil, mini bus
C Fasilitas Usaha Pariwisata		
1	Fasilitas dan Usaha Penyedia Akomodasi Pariwisata	Alas Arum Ec lodge
2	Fasilitas dan Usaha Penyedia Makanan dan Minuman	2 rumah makan dan minum disekitaran villa
3	Fasilitas Pengusahaan Daya Tarik /Atraksi Wisata	Tempat Pelukatan Beji Batu Lampo dan Pelukatan Beji Song Landak
4	Usaha Perjalanan Wisata	-
5	Usaha Pemandu Wisata	-
6	Usaha Cinderamata	-
7	Fasilitas Keamanan Pariwisata	Ditangani oleh Pecalang Desa Adat Kukuh
8	Fasilitas Informasi Pariwisata	Website Desa Tibubiu
9	Fasilitas Penukaran Uang	-
D Kelembagaan Pariwisata		
1	Lembaga Pariwisata	-
E Pemasaran Desa Wisata		
1	Ikonik Desa Wisata	-
2	Pasar Pariwisata	-
3	Paket Wisata	-
4	Promosi Pariwisata	-
F Infrastruktur Penunjang		
1	Jaringan Jalan	Jalan Provinsi, Jalan Kabupaten dan Jalan Desa
2	Air Minum	PDAM dan PAMDES
3	Energi dan Listrik	Tersedia
4	Telekomunikasi	Tersedia
5	Kebersihan dan Sanitasi Lingkungan	Sanitasi individu
G Sarana Pelayanan Umum		
1	Fasilitas Pendidikan	2 PAUD/TK, 1 SD dan 1 TK
2	Fasilitas Kesehatan	1 Puskesmas Pembantu
3	Fasilitas Perekonomian	1 LPD, 1 BUMDES dan 4 koperasi
4	Fasilitas Olah Raga	1 lapangan bulu tangkis
5	Tempat Suci	Pura Khayangan Tiga Samsaman, 1 Pura Sarin Gong dan 2 Pura Siwa
H Potensi Lokal Khas		
1	Makanan	Nasi Be Lindung
2	Seni Budaya	Seni Tari Tektakan/Calonarang, Okokan, Leko dan Jaged

A. Daya Tarik Wisata/Atraksi Wisata

Desa Kuku, Kecamatan Kerambitan, Tabanan, adalah desa dengan segala potensi alamnya ditambah dengan kekayaan seni dan budayanya yang selalu dijaga dan dilestarikan. Terbukti dari adanya sanggar-sanggar dan sekaa kesenian di Desa Kuku, beberapa diantaranya Sanggar Tari Dwiyani, Sekaa Gong Anak-Anak Suara Adi Yowana, Sekaa Gong Dan Sekaa Joged Rama Dewa. Mayoritas kelompok-kelompok kesenian tersebut banyak diisi generasi-generasi muda yang ada di desa Kuku. Hal ini tentunya juga bisa menjadi salah satu ²⁵ daya tarik wisata.

1. Daya Tarik Wisata Budaya

a) Daya Tarik Kesenian Okokan



Okokan adalah instrumen semacam bel berukuran raksasa yang dibuat dari kayu yang dijadikan alat komunikasi oleh kelompok masyarakat di desa-desa terpencil. Instrumen yang sama, namun dengan ukuran yang lebih kecil disebut kroncongan yang biasa dipasang di atas pohon untuk mengusir binatang-binatang perusak tanaman kelapa, sebagai kalung ternak (sapi maupun kerbau). Atas

prakarsa masyarakat Kuku (kabupaten Tabanan) di mana terdapat cukup banyak instrumen okokan, alat-alat bunyi ini ditata menjadi sebuah barungan yang disebut Okokan atau kalau di Indonesiakan menjadi Ombelan I Kayu Bolong yang artinya suara yang keluar dari kayu yang dilobang, dan tiada lain OKOKAN. Ada sedikitnya 30 buah okokan dalam barungan ini. Sejumlah pemain yang memainkan dengan cara mengocoknya. Selain okokan dalam barungan ini juga dimasukkan dua buah kendang, 1 buah



kajar, 6 buah cengceng dan sejumlah instrumen pukul lainnya. Musik yang ditimbulkan barungan berukuran besar ini sangat ritmis dan bersuasana magis. Pada jaman dulu barungan ini digunakan sebagai salah satu sarana untuk mengusir wabah yang menimpa desa setempat. Dengan nuansa yg magis dipercaya mampu mengusir hal-hal yg bersifat negatif.



b) Daya Tarik Kesenian Tektakan & Calonarang

Seni tradisional Tektakan ini berasal dari alat musik sederhana yang terbuat dari batang bambu, dipadukan dengan sejumlah alat musik tradisional lainnya, mampu menyuguhkan pementasan seni yang indah,

sebuah budaya luhur yang berkembang dengan baik dan masih terjaga lestari sampai sekarang ini. Kesenian tradisional Tektakan, dari segi etimologi berasal dari kata "Tek" ini dikarenakan bunyi yang dihasilkan didominasi dari suara tek...tek...tek sehingga menjadilah Tektakan.



Musik atau kesenian tradisional Bali ini berasal dari alat sederhana, yaitu sebuah kentongan (kulkul) yang berasal dari batang bambu, kentongan tersebut dipukul menggunakan pemukul dari bambu ataupun kayu. Untuk menjadi sebuah penampilan seni, maka kentongan tersebut dimainkan oleh sekitar 30 – 40 orang dengan ritme seperti suara “cak” pada pementasan tari kecak, tektekan dipadukan dengan alat musik tradisional lainnya seperti ceng-ceng, kendang, seruling, kempur dan seperangkat alat gamelan lainnya. Drama tari ini biasanya dipentaskan untuk menghibur para wisatawan dan pentaskan pada malam hari. Diawali dengan menampilkan dua buah sekha secara berhadap-hadapan menunjukkan kebolehannya didepan para wisatawan. Lagu yang dibawakan adalah lagu-lagu yang bertempo cepat dengan pola-pola gegilakan yang bergemuruh dipadukan dengan kulkul, ceng-ceng, kopyak, dan okokan sehingga suasana yang ditimbulkan begitu semarak dan bergemuruh. Gending-gending untuk mengeringi pementasan drama Tari Calonarang Tektakan mengambil dari gending-gending bebarongan, penggambaran, dan penyalonangan.

c) Daya Tarik Kesenian Leko

Kesenian Leko ini sudah cukup lama ada dari tahun 1910-an di Desa Kuku, Kerambitan, Tabanan. Tarian dipentaskan di Puri Anyar Kerambitan dengan seorang seniman bernama Ni Nyoman Manis. Pada waktu itu kesenian ini mengambil dasar tari Sang Hyang



ini

Dedari. Pada mulanya penarinya hanya satu orang, tarian ini sempat redup karena ditarikan pada saat-saat tertentu di puri. Kemudian, sejalan kemajuan pariwisata kesenian ini dihidupkan lagi sekitar tahun 1984 oleh seniman dari Desa Kuku, Kerambitan bernama Made Ladra.



Kesenian ini dipadukan dengan tabuh menggunakan empat buah tingklik dilengkapi sepasang kendang lanang wadon, satu buah kecek, kelendur, dan empat orang penabuh gebyog dan kepyokan. Kesenian Bumbung Gebyog Leko terinspirasi dari kehidupan petani di Desa Tabanan yang sangat tekun mengolah sawah dan menanam padi. Oleh pangelingsir dan tokoh masyarakat, tarian ini juga terinspirasi dari adanya gangguan dalam memelihara tanaman padi menjelang panen seperti serangan hama tikus dan burung.

Desa Timpag

Secara geografis Desa Timpag berada pada daerah datar dengan ketinggian 350-500 meter di atas permukaan laut, dengan curah hujan sedang. Secara administratif, Desa Timpag dibatasi oleh wilayah-wilayah sebagai berikut: Desa Jegu (sebelah utara), Desa Sembung Gede dan Desa Kesiut (sebelah timur), Desa Meliling (sebelah selatan), dan Sungai Yeh Ho (sebelah barat). Luas wilayah Desa Timpag adalah 465 Ha, yang terdiri dari lahan permukiman (27, 93 Ha), lahan sawah (330,03 Ha), lahan tegalan (94,636 Ha), lahan perkantoran (0,185 Ha), dan lahan lainnya (0,081 Ha). Berdasarkan potensi alamnya, sebagian besar masyarakat bermatapencaharian sebagai petani (sector agraris), dengan hasil utama berupa padi. Ditinjau dari potensi alam, potensi budaya, dan potensi buatan, Desa Timpag memiliki potensi yang ⁶⁹ besar untuk dikembangkan menjadi suatu desa wisata perdesaan.

Potensi alam berupa pemandangan dan hamparan persawahan yang menghijau serta mendominasi wilayah desa, dan didukung dengan aktivitas bertani, serta wisata edukasi berupa konservasi burung hantu (*Tyto Alba*) merupakan modal awal untuk mengembangkan menjadi Desa Wisata. Potensi budaya seperti Pura Desa-Puseh Dalem Tradisi Nangkluk Merana, Pura Beji dengan pancoran tempat pembersihan diri (melukat). Potensi buatan seperti Bendungan Telaga Tunjung sebagai tempat penampungan irigasi dan menawarkan pemandangan yang sungguh menarik.



Gambar 3. 14 Peta Potensi DTW Desa Timpag

KARAKTER KEPARIWISATAAN DESA TIMPAG

NO	KOMPONEN	KETERANGAN
A Daya Tarik Wisata / Atraksi Wisata		
1	DTW/ Atraksi Wisata Alam	• View sawah • Hortikultura
2	DTW Buatan	• Bendungan Telaga Tunjung • Celemanik view • Undagi farmer village
3	DTW Edukasi/Konservasi	• Uma urip • Penangkaran Burung Hantu (<i>Tito Alba</i>)
4	DTW Spiritual	Wisata melukad di Gria Jumpung Timpag
5	DTW Budaya	Kesenian Topeng di Bale Gong dajan Peken
B Aksesibilitas Pariwisata		
1	Akses Jalan	Dicapai melalui jalan Raya Meliling-Timpag
2	Moda Transportasi	Mobil, Rent car, Bus Menengah
C Fasilitas Usaha Pariwisata		
1	Fasilitas dan Usaha Penyedia Akomodasi Pariwisata	• Celemanik view • Undagi farmer village
2	Fasilitas dan Usaha Penyedia Makanan dan Minuman	Depot lawar bali Telaga Tunjung
3	Fasilitas Pengusahaan Daya Tarik /Atraksi Wisata	Titi Empak river tubing
4	Usaha Perjalanan Wisata	Belum ada
5	Usaha Pemandu Wisata	Anggota Pokdarwis
6	Usaha Cinderamata	Belum ada
7	Fasilitas Keamanan Pariwisata	Linmas
8	Fasilitas Informasi Pariwisata	Kantor Desa
9	Fasilitas Penukaran Uang	Belum ada
D Kelembagaan Pariwisata		
1	Lembaga Pariwisata	Sudah terbentuk Pokdarwis Santi Cipta Lestari
E Pemasaran Desa Wisata		
1	Ikoni Desa Wisata	Uma Urip (Konservasi <i>Tito Alba</i>)
2	Pasar Pariwisata	Domestik dan Mancanegara
3	Paket Wisata	Paket Wisata Uma Urip
4	Promosi Pariwisata	Belum ada
F Infrastruktur Penunjang		
1	Jaringan Jalan	Jalan Raya meliling-timpag dalam kondisi rusak
2	Air Minum	PDAM
3	Energi dan Listrik	PLN
4	Telekomunikasi	Jaringan Selular dan Telkom
5	Kebersihan dan Sanitasi Lingkungan	Sampah diangkut regular Sanitasi individu
G Sarana Pelayanan Umum		
1	Fasilitas Pendidikan	1 TK, PAUD, 3 SD
2	Fasilitas Kesehatan	1 Puskesmas Pembantu
3	Fasilitas Perekonomian	1 Koperasi dan LPD
4	Fasilitas Olah Raga	• Lapangan Bulu tangkis • Lapangan Futsal
5	Tempat Suci	• Pura Kahyangan Tiga
H Potensi Lokal Khas		
1	Makanan	• Jaja Bali (Klepon) • Timbungan • Lawar
2	Seni Budaya	• Topeng • Barong • Rejang Sakral

a) Daya Tarik wisata Pondok Edukasi Uma Urip

Uma Urip terletak sekitar 600 m dari Kantor Perbekel Desa Timpag, lahan tersebut dimiliki oleh beberapa kelompok tani. Pondok edukasi uma urip terletak di Kawasan persubakan yang dilengkapi dengan jalur tracking melewati Desa Meliling dan Desa Baturiti, jalur tersebut juga dilengkapi dengan beberapa spot selfi untuk wisatawan.

Pondok Edukasi Uma Urip Timpag merupakan sebuah program yang bersifat holistic yang mencakup beberapa sektor seperti pertanian, pariwisata, pelestarian lingkungan, edukasi, dan kuliner khas Desa Timpag. Selain itu, sudah dikembangkan beberapa potensi yang ada yaitu pelestarian babi hitam, pelestarian Tyto Alba (burung hantu), *jogging track*, dan *play ground*.

Keunikan tempat ini adalah burung hantu yang dapat dilihat langsung pada siang hari di penangkaran, serta burung hantu liar yang akan berkumpul di sekitar penangkaran pada malam hari. Selain burung hantu, pemandangan sawah dengan aktivitas tradisional petani seperti membajak menggunakan kerbau, dan menggunakan subak untuk kegiatan sehari-hari masih dipertahankan. Sudah terdapat akses jalan aspal, meski terbatas untuk sepeda dan sepeda motor, ⁸¹ dan juga lahan parkir yang cukup luas. Fasilitas yang ada ditempat ini antara lain kandang burung hantu dan kandang babi, tidak ada fasilitas khusus wisata seperti toilet atau fasilitas pendukung lainnya.



Gambar 3. 15 Daya Tari Wisata Desa Timpag

b) Daya Tarik Wisata Undagi Farmer Village

Undagi Farmer terletak sekitar 2,7 km dari Kantor Perbekel Desa Timpag, lahan tersebut merupakan lahan pribadi perorangan yang dalam pengembangannya melibatkan masyarakat disekitar lokasi untuk mendukung pelayanan bagi wisatawan. DTW ini terdiri dari tempat penyucian (pelukatan) yang terdiri dari pancoran bermata 7, jogging



track disekitar persawahan, dan akomodasi penginapan dengan berbagai aktivitas di rumah warga. Bangunan fisik yang terdapat di lokasi ini berupa gazebo, kolam ikan, patung, pancuran tempat melukat dan toilet. Akses jalan menuju lokasi cukup sempit dan letaknya cukup jauh serta terkendala parkir roda 4.



DTW ini menawarkan alternatif lain dimana wisatawan datang untuk melihat langsung dan merasakan bagaimana keseharian masyarakat setempat, mulai dari bangun pagi hingga apa yang mereka lakukan di malam hari. Berkeliling desa yang masih alami, bertemu penduduk setempat dengan keramahannya, dan menikmati makanan khas Desa Timpag. Wisatawan sering

memanfaatkan spot-spot disekitar Pura Beji untuk berswafoto, terutama di sekitar kolam ikan dan di sepanjang jalur tracking persawahan, dimana wisatawan dapat melihat proses membajak sawah dan menanam padi secara tradisional sambil menikmati pemandangan terasering.



Gambar 3. 16 Daya Tarik Wisata Undagi Farmer Village

c) Daya Tarik Wisata D'Bendungan dan Titi empak *River tubing*

D'Bendungan View berjarak sekitar 3,4 km dari Kantor Perbekel Desa Timpag. Tempat ini dibangun oleh kelompok masyarakat dengan tujuan menjadi DTW. Bendungan Telaga Tunjung dan Sungai Yeh Ho merupakan batas barat Desa Timpag dan dapat diakses dengan berjalan kaki sekitar 10 menit. Gapura bambu berisi spanduk D'Bendungan merupakan penanda untuk memasuki area ini. Tempat ini merupakan titik yang baik untuk menikmati view bendungan dan gunung Batu Karu sambil berekreasi. Selain itu, pemerintah desa juga telah melakukan sinergisitas dengan destinasi river tubing (*Titi empak river tubing*) dengan memanfaatkan saluran irigasi yang bersumber langsung dari Bendungan Telaga Tunjung sehingga wisatawan dapat melakukan aktivitas wisata air. Lintasan river tubing ini menyusuri hamparan persawahan dan sangat aman untuk anak mulai usia 5 tahun. Wisatawan juga bisa berswafoto ria dibendungan tertua yang ada di Desa Timpag yaitu Bendungan Gadungan yang dibangun pada tahun 1938 dan digunakan untuk mengairi areal persawahan seluas 1534 hektar.

Fasilitas yang dibangun di obyek wisata ini cukup lengkap, mulai dari restoran dengan sajian kuliner khas Timpag (babi guling hitam dan sayur gonda), toilet, tempat duduk dan tempat selfie. Terdapat akses jalan aspal dan dapat dilalui oleh kendaraan roda 4, namun tempat parkir khusus belum tersedia.



Gambar 3. 17 DTW Bendungan Telaga Tunjung



Gambar 3. 18 DTW Titi Empak River Tubbing

d) ²⁵ **Daya Tarik Wisata Celemanik View**

Daya Tarik Wisata "Celemanik View" merupakan **daya tarik** baru yang terletak di Desa Timpag Telaga Tunjung, Tabanan dengan pemandangan persawahan dan terlihat dengan jelas gunung batukau yang pengusahaannya dilakukan oleh perorangan, disini tersedia villa, spot foto keluarga, spot wedding photo, dan agrowisata seperti kebun pisang dengan berbagai varietas, tanaman herbal, dan kebun vanili.

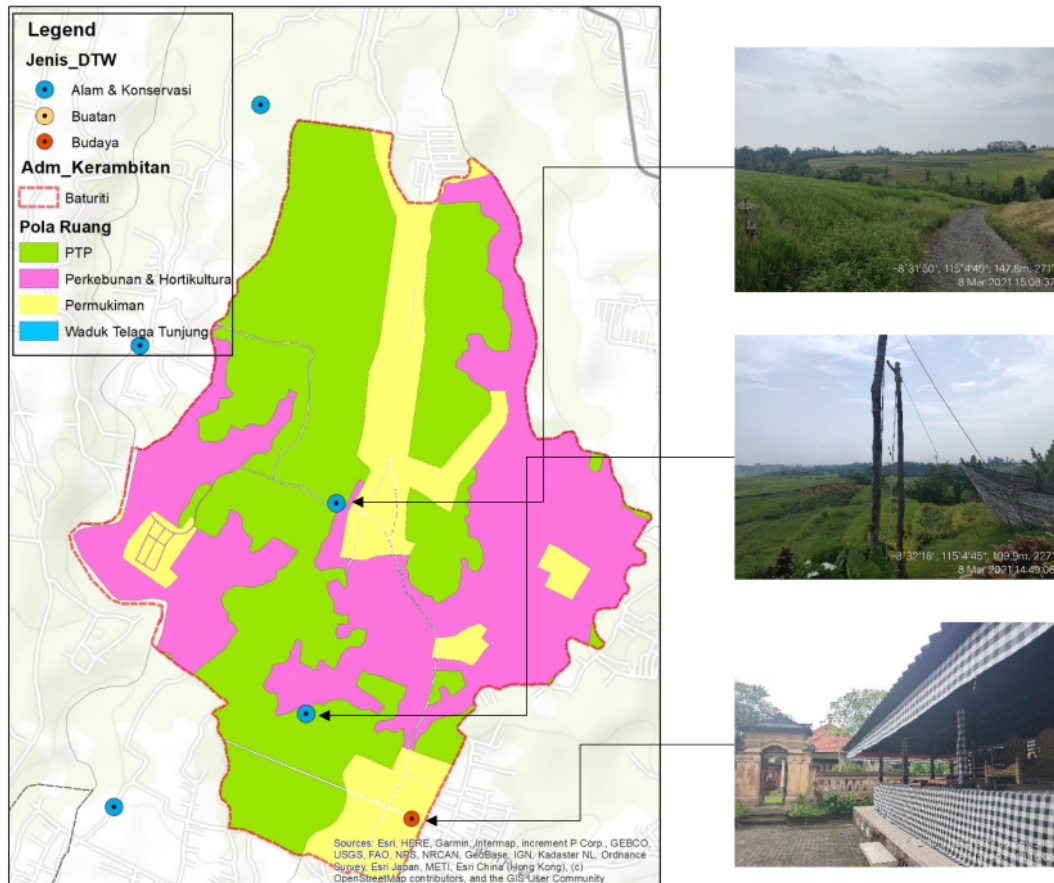


Gambar 3. 19 DTW Celemanik View

Desa Baturiti

Desa Baturiti terkenal sebagai daerah pertanian dan wisata budaya “Kokokan”. Desa ini terletak di daerah daratan landai dengan ketinggian 250 m ⁸⁶ dpl, dengan curah hujan relative sedang. Batas administrative desa baturiti, disebelah utara berbatasan dengan Desa Meliling, disebelah timur berbatasan dengan Desa Kuku, disebelah selatan berbatasan dengan Desa Kerambitan dan Tista, dan di sebelah barat berbatasan dengan Sungai Yeh Ho. Potensi Sumber Daya Ekonomi Desa Baturiti bersumber dari hasil pertanian baik lahan basah maupun kering (64% dari total penggunaan lahan desa) dengan komoditi berupa padi, sayuran, kelapa, kakao, cengkeh, kopi, bunga, kacang, dan jagung kering. Pada sector jasa ditandai dengan tumbuhnya Lembaga keuangan mikro berupa: LPD, Koperasi Simpan Pinjam Perempuan, dan pelaku-pelaku ekonomi

kelompok. Struktur penduduk menurut mata pencaharian menunjukkan bahwa Sebagian besar penduduk menggantungkan sumber kehidupannya di sector pertanian (44%), sector perdagangan (29%) dan sector lainnya seperti PNS, buruh bangunan, dan karyawan swasta dari berbagai sector (27%).



Gambar 3. 20 Peta Potensi DTW Desa Baturiti

KARAKTER KEPARIWISATAAN DESA BATURITI

NO	KOMPONEN	KETERANGAN
A Daya Tarik Wisata / Atraksi Wisata		
1	DTW/ Atraksi Wisata Alam	• View sawah • Hortikultura
2	DTW Spiritual	• Uma Kawan • Lembah Cinta
3	DTW Budaya	Puri Anyar
B Aksesibilitas Pariwisata		
1	Akses Jalan	Dicapai melalui jalan Kabupaten Jalur Penyalin-Kerambitan dan Meliling-Kerambitan
2	Moda Transportasi	Mobil, Rent car, Bus Menengah
C Fasilitas Usaha Pariwisata		
1	Fasilitas dan Usaha Penyedia Akomodasi Pariwisata	Belum ada
2	Fasilitas dan Usaha Penyedia Makanan dan Minuman	Belum ada
3	Fasilitas Pengusahaan Daya Tarik /Atraksi Wisata	• Wisata tracking dan cycling menyusuri jalur subak • Wisata Budaya Puri Anyar Kerambitan
4	Usaha Perjalanan Wisata	Belum ada
5	Usaha Pemandu Wisata	Anggota Pokdarwis
6	Usaha Cenderamata	Belum ada
7	Fasilitas Keamanan Pariwisata	Masih ditangani oleh banjar adat (pecalang)
8	Fasilitas Informasi Pariwisata	Kantor Desa
9	Fasilitas Penukaran Uang	Belum ada
D Kelembagaan Pariwisata		
1	Lembaga Pariwisata	Sudah terbentuk Pokdarwis
E Pemasaran Desa Wisata		
1	Ikonik Desa Wisata	Wisata tracking dan Puri
2	Pasar Pariwisata	Lokal dan Mancanegara
3	Paket Wisata	• Paket Tracking • Wisata Puri Anyar
4	Promosi Pariwisata	Belum ada
F Infrastruktur Penunjang		
1	Jaringan Jalan	Jalan Kabupaten
2	Air Minum	PDAM
3	Energi dan Listrik	PLN
4	Telekomunikasi	Jaringan Selular dan Telkom
5	Kebersihan dan Sanitasi Lingkungan	Sampah diangkut reguler Sanitasi individu
G Sarana Pelayanan Umum		
1	Fasilitas Pendidikan	2 SD
2	Fasilitas Kesehatan	1 Puskesmas Pembantu
3	Fasilitas Perekonomian	2 Koperasi dan LPD
4	Fasilitas Olah Raga	Belum ada
5	Tempat Suci	• Pura Ulun Siwi • Pura Taman Amerta
H Potensi Lokal Khas		
1	Makanan	Jaja Bali (Bendu, Kelepon khas Kerambitan)
2	Seni Budaya	• Okokan • Tektakan Calonarang

a) Daya Tarik Wisata Uma Kawan

DTW Uma Kawan dibuat dengan tujuan mengangkat potensi alam dan ekonomi kerakyatan. Uma Kawan memiliki luas sebesar 12 are dengan keindahan alam berupa lahan subak. Selain keindahan sawah yang ada disekitarnya, sejumlah spot foto selfie yang instagramable juga disediakan, seperti perahu dengan latar belakang sawah cantik, wahana sarang burung, wahana berbentuk hati hingga ayunan, selain itu Ketika sore hari wisatawan dapat menyaksikan keindahan matahari terbenam (sunset). Wisatawan akan merasakan suasana alam special dihamparan Subak Buluh Desa Baturiti. Wisata

petualangan berupa wisata naik sepeda dan juga trekking menapaki pematang sawah dan mengenal lebih dekat kegiatan para petani dan tata pengairan tradisional yaitu subak. Uma Kawan juga menawarkan kuliner tradisional berupa bubuh bali, jejeruk nyawan, tum nyawan, jaje bali dan es daluman. Jumlah kunjungan wisatawan sebelum pandemic covid-19 melanda mencapai 50 orang/hari, dan 150 orang/hari pada saat weekend.



Gambar 3. 21 DTW Uma Kawan

b) Daya Tarik Wisata Budaya Puri Anyar Kerambitan

Wisata Puri Anyar Kerambitan termasuk kedalam wisata edukasi dan wisata sejarah. Wisata Puri Anyar menyuguhkan nuansa ala Kerajaan Tabanan yang dibangun sekitar abad ke-17 dan berciri khas bangunan Bali. Di depan Puri Anyar terdapat satu pohon beringin besar yang telah ditanam sejak tahun 1977. Di dalam Puri terdapat beberapa peninggalan purbakala seperti lukisan-lukisan dan keramik. Puri Anyar terbagi menjadi beberapa seksi yang disebut dengan pelebahan diantaranya cangkem kodok, jaba tengah, bencingah puri, saren agung, tandakan puri, dan pemerajan agung. Merajan Agung merupakan area yang disucikan dan memiliki dekorasi unik berupa piring-piring kuno yang berasal dari China dan Belanda. Awal mulanya wisata Puri di buka sejak tahun 1967 atas inisiasi Bapak Agung Ngurah Oka Silagunandha (generasi kesembilan Raja Tabanan) untuk membuat program penyambutan dan penyuguhan santap malam ala tamu kerajaan dan dirangkaikan dengan kegiatan kesenian kepada wisatawan seperti “Tektakan, Andir Tarian Joged Bumbung, dan Tarian Legong Lekong”. Beberapa orang terkenal seperti Raja Hussein, Ratu Bartiel dari Swedia, Mick Jagger, David Bowie, dan

Kurt Waldheim juga pernah berkunjung Ke Puri Anyar. Wisata Puri Anyar memiliki fasilitas lengkap berupa area parkir kendaraan, rumah makan, toilet, tempat istirahat, penginapan, dan lainnya. Pariwisata Puri Anyar mencapai puncak kejayaan pada tahun 1979-1995, dalam sebulan terdapat hingga 20 kali pementasan kesenian dan gala dinner, dan tiap harinya banyak wisatawan yang menginap di Puri. Setelah itu Pesona Puri Anyar mulai pudar, terjadi kemerosotan jumlah kunjungan wisatawan karena berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Hal ini mengakibatkan perawatan terhadap fisik bangunan puri menjadi tidak maksimal, sehingga saat ini beberapa bangunan di areal Puri menjadi tidak terawat.



Gambar 3. 22 DTW Puri Anyar Kerambitan

c) Daya Tarik Wisata Lembah Cinta

DTW Lembah Cinta terletak di Br. Mundukcatu, Desa Kerambitan, diareal sempadan sungai Yeh Ho. Pemandangan alam yang ditawarkan berupa aliran sungai Yeh Ho dan

batu-batu besar yang ada di sungai. Wisata ini juga menawarkan wisata kolam pancing ikan nila, dimana wisatawan dapat memancing dan membawa hasil tangkapannya seharga 40000/kg ikan. Selain itu, tempat ini didukung juga oleh gazebo, tempat duduk untuk bersantai, dan juga spot selfie berupa sangkar burung dan bentuk hati yang terbuat dari material rotan. Pada malam hari, tempat ini juga sering digunakan oleh wisatawan untuk bermeditasi, karena suasana keheningan dan aura positif dari alam sekitar.



Gambar 3. 23 DTW Lembah Cinta

Desa Kerambitan

Desa Kerambitan terletak di wilayah bagian Selatan Kecamatan Kerambitan dengan jarak Desa Kerambitan ke Ibu Kota Kabupaten Tabanan sepanjang 7 Km. Desa Kerambitan terdiri dari 7 Banjar Dinas. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 158 Ha yg sebagian besar didominasi oleh lahan persawahan. Berdasarkan kondisi alamnya, usaha yang potensial untuk dikembangkan adalah usaha pertanian dalam arti luas: pertanian pangan, perkebunan, perikanan, dan peternakan.

Desa Kerambitan memiliki potensi seni dan budaya yang khas untuk dikelola ke depannya sebagai pariwisata yang mengedepankan budaya. Masyarakat dapat berpartisipasi dalam pelestarian budaya lokal dan meningkatkan rasa memiliki terhadap budaya yang sudah ada. Sebagai upaya untuk meningkatkan jumlah kunjungan dan mengurangi kejenuhan wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Tabanan, salah satunya yaitu dengan mengembangkan pariwisata budaya dan memperkaya atraksi-

atraksi yang telah ada, salah satu daya tarik dan objek yang berpotensi untuk di kembangkan adalah daya Tarik Puri Agung Kerambitan.

Dilihat dari segi kesenian, di Desa Kerambitan terdapat Kesenian Tektakan yang juga merupakan Maskot Desa Kerambitan. Tektakan merupakan Tradisi Adat yang tidak lepas dari unsur keluhuran yang sangat lekat dengan Desa Kerambitan. Kesenian Tektakan juga dipentaskan di dalam acara – acara keagamaan dan juga penyambutan Tamu Domestik ataupun Mancanegara.



Gambar 3. 24 Peta Potensi DTW Desa Kerambitan

KARAKTER KEPARIWISATAAN DESA KERAMBITAN

NO	KOMPONEN	KETERANGAN
A Daya Tarik Wisata / Atraksi Wisata		
1	DTW/ Atraksi Wisata Alam	- Jalur tracking alam dan hamparan subak - View sawah dan hortikultura
2	DTW Budaya	Puri Kerambitan
B Aksesibilitas Pariwisata		
1	Akses Jalan	Dicapai melalui jalan menuju Pantai Kelating dan Pantai Pasut
2	Moda Transportasi	Mobil, Rent car
C Fasilitas Usaha Pariwisata		
1	Fasilitas dan Usaha Penyedia Akomodasi Pariwisata	Bungalow
2	Fasilitas dan Usaha Penyedia Makanan dan Minuman	Rumah makan disekitar jalan menuju Desa Penarukan
3	Fasilitas Pengusahaan Daya Tarik /Atraksi Wisata	- Agrowisata - Wisata Budaya Puri Kerambitan - Tontonan Tari Tek-tekan
4	Usaha Perjalanan Wisata	Belum ada
5	Usaha Pemandu Wisata	Penduduk sekitar
6	Usaha Cinderamata	Belum ada
7	Fasilitas Keamanan Pariwisata	Masih ditangani oleh banjar adat (pecalang)
8	Fasilitas Informasi Pariwisata	Kantor Desa
9	Fasilitas Penukaran Uang	Belum ada
D Kelembagaan Pariwisata		
1	Lembaga Pariwisata	Belum ada
E Pemasaran Desa Wisata		
1	Ikonik Desa Wisata	Wisata Puri Kerambitan
2	Pasar Pariwisata	Lokal
3	Paket Wisata	•Tontonan tari tek-tekan
4	Promosi Pariwisata	Even di Puri Agung Kerambitan
F Infrastruktur Penunjang		
1	Jaringan Jalan	Jalan Aspal dengan kondisi baik
2	Air Minum	PDAM
3	Energi dan Listrik	PLN
4	Telekomunikasi	Jaringan Selular dan Telkom
5	Kebersihan dan Sanitasi Lingkungan	Sampah diangkut regular Sanitasi individu
G Sarana Pelayanan Umum		
1	Fasilitas Pendidikan	1 TK, 2 SD, 1 SMP
2	Fasilitas Kesehatan	1 Puskesmas
3	Fasilitas Perekonomian	Koperasi dan LPD
4	Fasilitas Olah Raga	Lapangan sepak bola, bulu tangkis, dan basket
5	Tempat Suci	- Pura Tri Khayangan - Pura Catur Buana
H Potensi Lokal Khas		
1	Makanan	- Nasi babi guling - nasi kuning bejek - jaja bali
2	Seni Budaya	Tari Tektakan

a) Daya Tarik Wisata Budaya Puri Agung Kerambitan

Puri Agung Kerambitan terletak 6 km barat daya Kota Tabanan. Puri ini dulunya menjadi keraton dari Kerajaan Tabanan. Pada abad ke 17, puri ini melahirkan Puri Baru yang disebut Puri Anyar Kerambitan. Puri ini memiliki luas sekitar 2 Ha dan masih terjaga kelestariannya. Di dalam kompleks Puri wisatawan dapat menikmati kebun yang indah, bangunan kuno yang masih terawat asri dengan hiasan porselen Cina dan Belanda yang ditempel di dinding bangunan. Salah satu daya tarik Puri Agung Kerambitan adalah

Gamelan Tektakan, dimana gamelan⁷⁵ ini berfungsi untuk mengusir *bhuta kala* pada saat masyarakat merasakan desa sedang dilanda penyakit non medis (*grubug*), dan biasanya dipentaskan pada malam pengrupukan (sehari sebelum Hari Raya Nyepi).

Selama ini paket wisata yang ada di Puri Kerambitan dikelola oleh Keluarga Puri, antara lain:

Puri Night: Puri night merupakan paket kegiatan atraksi wisata yang di dalamnya merupakan tiruan dari kegiatan yang dilakukan pada malam hari di masa lalu oleh raja dan keluarga kerajaan untuk dinikmati oleh para wisatawan. Kegiatan ini diawali dengan ucapan selamat datang dari keluarga raja yang dilakukan dengan menjemput wisatawan di batas desa, yang kemudian dilanjutkan dengan prosesi yang diiringi oleh keluarga puri, symbol-simbol kerajaan dan gamelan Bale Ganjur. Kegiatan yang dapat dilakukan oleh wisatawan adalah makan malam ala raja yang diselenggarakan di halaman puri dengan menyajikan berbagai jenis menu makanan tradisional yang disiapkan secara khusus diiringi berbagai seni pertunjukan diantaranya tektekan, calon arang, tari legong, dan tari joged bungbung sebagai tari pergaulan dimana wisatawan dapat ikut menari bersama.

Puri Wedding: Paket wisata ini merupakan suatu kegiatan yang merupakan tiruan kegiatan para raja pada masa lampau seperti upacara potong gigi, upacara kelahiran, upacara perkawinan dan upacara ngaben. Kegiatan yang dapat dilakukan wisatawan adalah melihat proses upacara manusia yadnya, dalam kegiatan ini wisatawan dijelaskan tentang makna dari setiap rangkaian upacara yadnya, setelah berakhir wisatawan disuguhkan makan siang ala raja dan keluarganya yang dilakukan di halaman tengah puri diiringi musik dan tarian Legong.

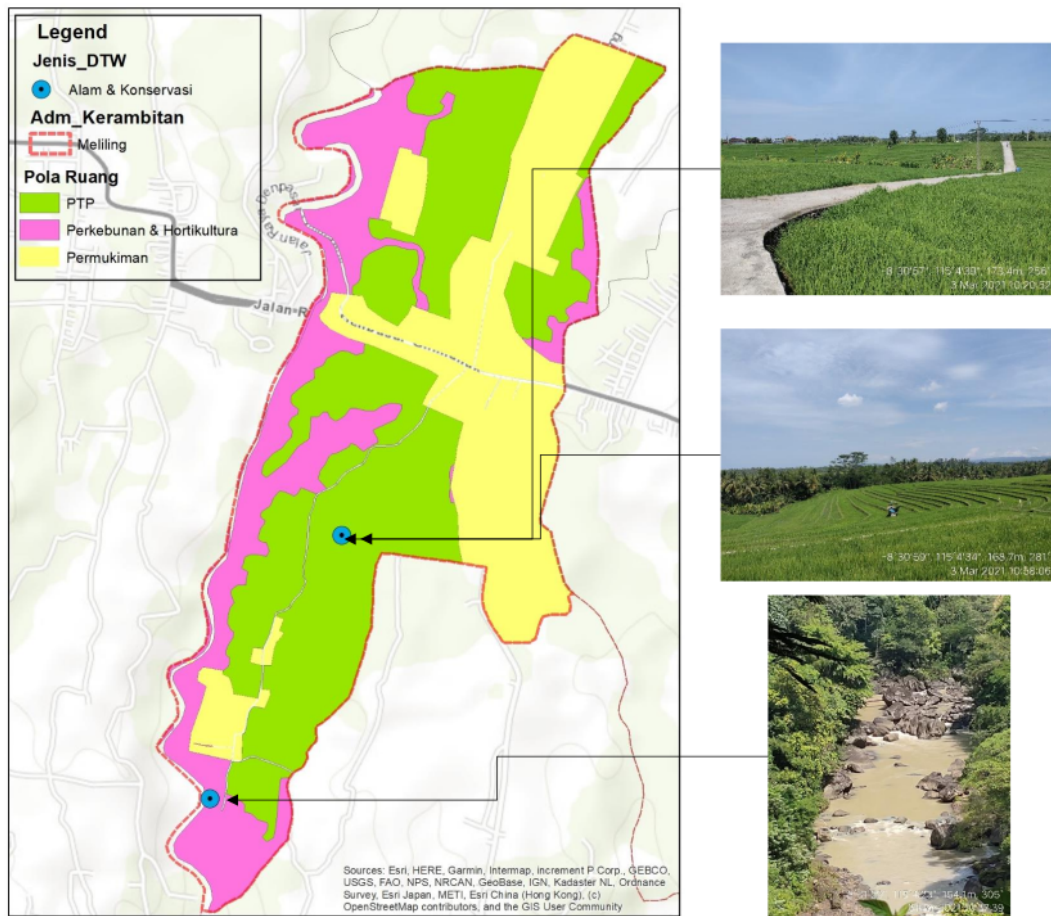
Puri Day: Paket wisata ini menyajikan tiruan kegiatan raja pada siang hari di masa lalu. Kegiatan ini diawali dengan sambutan ucapan selamat datang dari keluarga Raja yang dilakukan dengan menjemput wisatawan di batas desa disertai prosesi yang diiringi dengan symbol-simbol kerajaan serta gamelan Bale Ganjur. Kemudian wisatawan dijelaskan mengenai kondisi puri. Kegiatan yang dapat dilakukan wisatawan adalah mengunjungi wilayah-wilayah kekuasaan puri di masa lalu dan berbagai kegiatan masyarakatnya diantaranya adalah mengunjungi pantai, pasar dan berbagai kegiatan masyarakat sehari-hari yang dilakukan masyarakat sekitar pada saat itu.



Gambar 3. 25 DTW Puri Agung Kerambitan

Desa Meliling

Desa Meliling secara administrasi memiliki luas yaitu 186.000 ha yang terdiri dari lahan pemukiman seluas 12,75 ha, persawahan 125,50 ha, perkebunan seluas 17 ha, dan fasilitas umum seluas 30,75 ha. Desa Meliling terdiri dari empat banjar dinas, antara lain banjar dinas Meliling Kawan, banjar dinas Meliling Kangin, banjar dinas Jagatamu dan banjar dinas Bangkian Mayung. Berdasarkan Laporan Tahunan Desa Meliling 2019, penduduk Desa Meliling berjumlah 2.555 jiwa. Kondisi topografi Desa Meliling merupakan daerah pertanian dengan iklim kemarau dan hujan. Mata pencaharian masyarakatnya adalah bertani dan beternak dengan jumlah terbesar, dilanjutkan pedagang maupun industri rumah tangga lainnya.



Gambar 3. 26 Peta Potensi DTW Desa Meliling

KARAKTER KEPARIWISATAAN DESA MELILING

NO	KOMPONEN	KETERANGAN
A	Daya Tarik Wisata / Atraksi Wisata	
1	DTW/ Atraksi Wisata Alam	• View sawah Subak
2	DTW Buatan	Jalur tracking lintas alam persawahan (Br. Jagatamu)
B	Aksesibilitas Pariwisata	
1	Akses Jalan	Dicapai melalui jalan Raya Meliling-Timpag
2	Moda Transportasi	Mobil, Rent car, Bus menengah
C	Fasilitas Usaha Pariwisata	
1	Fasilitas dan Usaha Penyedia Akomodasi Pariwisata	Belum ada
2	Fasilitas dan Usaha Penyedia Makanan dan Minuman	Belum ada
3	Fasilitas Pengusahaan Daya Tarik /Atraksi Wisata	• Panorama alam persawahan
4	Usaha Perjalanan Wisata	Belum ada
5	Usaha Pemandu Wisata	Belum ada
6	Usaha Cenderamata	Belum ada
7	Fasilitas Keamanan Pariwisata	Belum ada
8	Fasilitas Informasi Pariwisata	Kantor Desa
9	Fasilitas Penukaran Uang	Belum ada
D	Kelembagaan Pariwisata	
1	Lembaga Pariwisata	Belum ada
E	Pemasaran Desa Wisata	
1	Ikonik Desa Wisata	Jalur tracking
2	Pasar Pariwisata	Domestik
3	Paket Wisata	Belum ada
4	Promosi Pariwisata	Belum ada
F	Infrastruktur Penunjang	
1	Jaringan Jalan	Jalan usaha tani rusak
2	Air Minum	PDAM
3	Energi dan Listrik	PLN
4	Telekomunikasi	Jaringan Selular dan Telkom
5	Kebersihan dan Sanitasi Lingkungan	Sanitasi individu Akan dibangun TPS 3R

a) Daya Tarik Wisata alam

Potensi wisata alam yang dapat dikembangkan di Desa meliling, salah satunya adalah hamparan sawah persubakan yang ada di desa tersebut. Jalur usaha tani yang sudah dibangun dapat dimanfaatkan sebagai jalur tracking maupun cycling wisatwan yang dapat diintegrasikan dengan desa lainnya yaitu Desa Timpag dan Desa Baturiti.



Desa Kesiut

Secara geografis Desa Kesiut terletak di dataran rendah dan memiliki luas 266 Ha, secara administratif terbagi atas 5 (lima) dusun yaitu Banjar Kangin, Banjar Tengah Kaja,

Banjar Tengah Kelod, Banjar Kawan Kaja dan Banjar Kawan Kelod. Jumlah penduduk sebesar 688 kk (2.203 jiwa), mata pencaharian utama dalam bidang pertanian, perkebunan, peternakan dan industri rumahan. Sebagian besar masyarakat mengantungkan hidup sebagai petani, yang mana sangat didukung oleh kondisi lahan yang subur dengan sumber pengairan yang melimpah. Pertanian yang dimaksud meliputi persawahan dan hortikultura khususnya sayuran musiman secara tumpang sari. Dalam bidang peternakan tercatat ratusan penduduk sebagai peternak sapi, peternak babi, peternak kambing, peternak ayam buras, peternak ayam ras dan juga peternak itik.
⁷⁶ Potensi wisata yang dapat dikembangkan di Desa ini antara lain wisata alam Air Terjun Abing Tegeh, Wisata persawahan Subak Sengkulung, Wisata Spiritual melukad di Pancoran Limpun, dan Wisata Agro berupa peternakan Kambing.



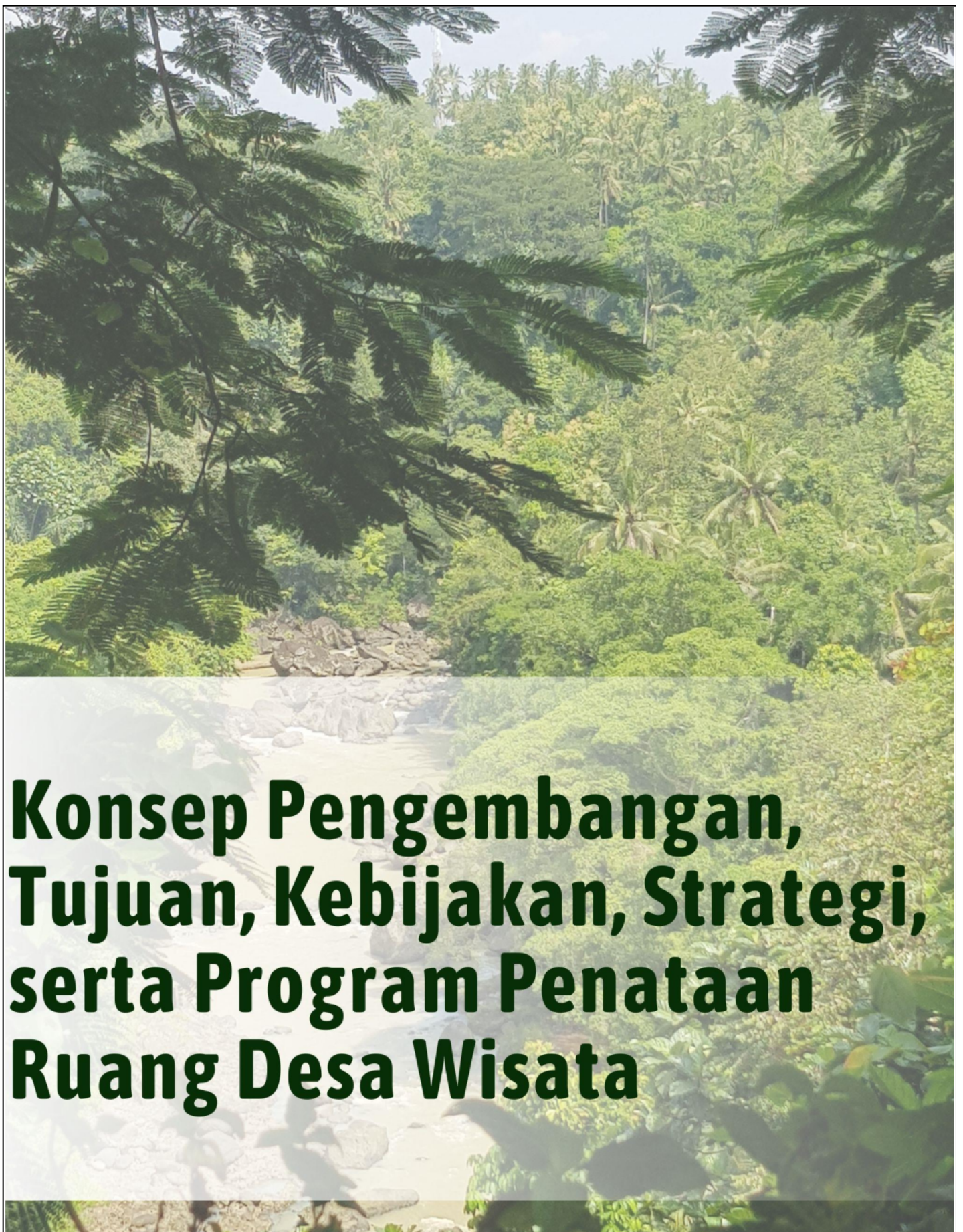
Gambar 3. 27 DTW Pancoran Limpun dan Air Terjun Abing Tegeh



Gambar 3. 28 Wisata Agro Peternakan Kambing

KARAKTER KEPARIWISATAAN DESA KESIUT

NO	KOMPONEN	KETERANGAN
A Daya Tarik Wisata / Atraksi Wisata		
1	DTW/ Atraksi Wisata Alam	• View sawah Subak Sengkulung • View Gunnug Batu Karu • Air Terjun Abing Tegeh
2	DTW Buatan	Jalur tracking lintas alam persawahan
3	DTW Spiritual	Wisata melukad di Pancoran Limpun
4	DTW Budaya	• Ngerampungan (megibung) • Ngaben Ngerit
B Aksesibilitas Pariwisata		
1	Akses Jalan	Dicapai melalui jalan Raya Kesiut-Samsam
2	Moda Transportasi	Mobil, Rent car
C Fasilitas Usaha Pariwisata		
1	Fasilitas dan Usaha Penyedia Akomodasi Pariwisata	Belum ada
2	Fasilitas dan Usaha Penyedia Makanan dan Minuman	Belum ada
3	Fasilitas Pengusahaan Daya Tarik /Atraksi Wisata	• Panorama alam persawahan • Air Terjun Abing Tegeh
4	Usaha Perjalanan Wisata	Belum ada
5	Usaha Pemandu Wisata	Belum ada
6	Usaha Cinderamata	• Pengrajin emas • Dodol kesiut
7	Fasilitas Keamanan Pariwisata	Masih direncanakan
8	Fasilitas Informasi Pariwisata	Kantor Desa
9	Fasilitas Penukaran Uang	Belum ada
D Kelembagaan Pariwisata		
1	Lembaga Pariwisata	Belum ada
E Pemasaran Desa Wisata		
1	Ikonik Desa Wisata	Agrowisata
2	Pasar Pariwisata	Domestik
3	Paket Wisata	Belum ada
4	Promosi Pariwisata	Belum ada
F Infrastruktur Penunjang		
1	Jaringan Jalan	Jalan Raya kesiut – samsam (7 km), 2 km rusak
2	Air Minum	PAMDESA
3	Energi dan Listrik	PLN
4	Telekomunikasi	Jaringan Selular dan Telkom
5	Kebersihan dan Sanitasi Lingkungan	Sanitasi individu
G Sarana Pelayanan Umum		
1	Fasilitas Pendidikan	2 SD
2	Fasilitas Kesehatan	1 Puskesmas Pembantu
3	Fasilitas Perekonomian	2 LPD
4	Fasilitas Olah Raga	• Lapangan Bulu tangkis • Lapangan Futsal
5	Tempat Suci	• Pura Kahyangan Tiga
H Potensi Lokal Khas		
1	Makanan	• Lawar Pare • Lawar Paku • Sambal Kecicang • Dodol
2	Seni Budaya	• Gong Luwang



Konsep Pengembangan, Tujuan, Kebijakan, Strategi, serta Program Penataan Ruang Desa Wisata





KONSEP PENGEMBANGAN, TUJUAN, KEBIJAKAN, STRATEGI, SERTA PROGRAM PENATAAN RUANG DESA WISATA

4.1. Konsep Tema Desa Wisata Kecamatan Kerambitan

Pengembangan desa wisata di Kecamatan Kerambitan merupakan bagian dari konsep pengembangan wilayah berbasis potensi kepariwisataan. Pengembangan desa wisata di Kecamatan Kerambitan setidaknya membawa tiga mandat yaitu:

1. Pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan. Pemberdayaan dimaksud ditempuh melalui pengembangan usaha produktif di bidang pariwisata dengan memanfaatkan dan mengembangkan potensi sumberdaya lokal yang terdapat di desa;
2. Memperkuat integrasi pembangunan kawasan perkotaan dengan kawasan perdesaan. Desa dengan potensi yang dimilikinya, baik berupa keunikan suasana desa, lingkungan alam, budaya, potensi ekonomi dan pertanian dapat memperkuat kegiatan pariwisata yang sudah berkembang di kawasan perkotaan. Desa tersebut dapat berperan pendukung daya tarik wisata dan sebagai sumber

pasokan komponen-komponen yang diperlukan untuk kegiatan pariwisata secara terintegrasi dalam skala wilayah; dan

3. Penyeimbangan pembangunan antar wilayah. Pengembangan desa wisata untuk menggerakkan sektor-sektor ekonomi produktif berbasis pariwisata yang terintegrasi dengan sektor-sektor ekonomi perdesaan berbasis pertanian diharapkan semakin menyempitnya disparitas perekonomian antar wilayah.

Masing-masing desa wisata di Kecamatan Kerambitan mempunyai nilai-nilai alam, sosial, budaya serta nilai-nilai pariwisata dan ikonik-ikonik pariwisata sebagai pembentuk tema pengembangan masing-masing desa wisata. Secara keseluruhan, pengembangan tema desa wisata di Kecamatan Kerambitan dirumuskan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspek utama yaitu:

1. “mandat” pengembangan desa wisata serta harapan dan keinginan para pemangku kepentingan lokal mengenai keadaan desa wisata yang dalam jangka panjang;
2. potensi sumberdaya lokal, nilai-nilai sosial, budaya dan kearifan lokal;
3. perkembangan dan kecenderungan pasar pariwisata; dan
4. kebijakan pengembangan desa wisata dan kebijakan pembangunan serta penataan ruang wilayah.

Selanjutnya perumusan tema pengembangan desa wisata di Kecamatan Kerambitan dilandasi atas pemikiran:

1. Kepariwisata semakin kompetitif, pengembangan desa wisata didorong lebih kuat dan diarahkan secara tepat untuk meningkatkan keunggulan banding berbasis pada keunggulan potensi sumberdaya lokal, baik sumber-sumber alam, budaya dan keramah-tamahan penduduk, serta keunggulan saing berbasis aksesibilitas atau kedekatan dengan pusat-pusat kegiatan/destinasi pariwisata berskala internasional di Kabupaten Tabanan.
2. Nilai-nilai alam perdesaan berpadu dengan nilai-nilai sosial budaya masyarakat berbasis kehidupan dan keseharian bercorak pertanian merupakan keunggulan banding, akan menjadi keunggulan saing dalam pengembangan desa wisata jika

dapat dikelola secara tepat dengan mengoptimalkan implementasi dari prinsip ekowisata dan agrowisata berbasis masyarakat.

3. Penetapan desa-desa wisata di Kecamatan Kerambitan telah menjadi tumpuan pengharapan dan sekaligus tantangan untuk mewujudkan antusiasme masyarakat untuk mendukung capaian pembangunan desa wisata yang produktif dalam menumbuhkan perekonomian di desa, pelestarian lingkungan dan nilai-nilai sosial budaya yang dijawantahkan dalam praktek-praktek pengelolaan desa wisata secara berkelanjutan dan mensejahterakan.

Berdasarkan atas pertimbangan dan pemikiran tersebut, maka dirumuskan tema pengembangan desa wisata dalam konteks penataan ruang desa wisata di Kecamatan Kerambitan yaitu: **“desa wisata berdaya saing, berkelanjutan dan harmoni dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi perdesaan Bali”**.

Melalui tema ini maka secara umum pengembangan desa wisata di Kecamatan Kerambitan memperhatikan beberapa prinsip yaitu: prinsip konservasi dan ekowisata, prinsip integrasi, prinsip ekonomi produktif dan prinsip berbasis masyarakat.

- ❖ *Prinsip konservasi dan ekowisata*: pengembangan desa wisata menitikberatkan pada upaya konservasi alam, nilai-nilai sosial dan budaya sebagai basis keunggulan daya tarik wisata yang diimplementasikan melalui kaidah-kaidah ekowisata yaitu wisata yang menyeimbangkan manfaat ekonomi dengan manfaat lingkungan (pelestarian alam) dan manfaat sosial budaya (pelestarian budaya) serta dikelola secara keadilan dan menjunjung tinggi etika pariwisata global.
- ❖ *Prinsip integrasi*: pengembangan desa wisata yang mengintegrasikan segenap potensi perdesaan yang berbasis pertanian serta menguatkan keterkaitan antara desa-desa wisata dengan pusat-pusat kegiatan pariwisata di sekitarnya sebagai katalis pengembangan desa wisata, serta keterkaitan antar desa wisata yang satu dengan desa wisata yang lainnya dan keterkaitan antara desa-desa wisata dengan desa-desa lainnya.

- ❖ *Prinsip ekonomi produktif*: pengembangan produk-produk wisata desa wisata yang dapat menumbuhkan usaha-usaha ekonomi produktif di desa melalui pengelolaan atraksi, daya tarik wisata, akomodasi dan usaha-usaha pariwisata lainnya sesuai dengan potensinya dengan berorientasi pada pariwisata berkualitas dan berkelanjutan.
- ❖ *Prinsip Partisipasi Masyarakat*: Pada dasarnya, pengetahuan tentang alam, budaya, dan daya tarik wisata yang ada dimiliki oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu pelibatan masyarakat secara partisipatif menjadi mutlak, mulai dari tingkat perencanaan hingga pada tingkat pengelolaan. Melalui partisipasi masyarakat maka pengembangan desa wisata memberikan peluang untuk tumbuhnya usaha-usaha ekonomi masyarakat lokal dan kesempatan yang seluas-luasnya bagi masyarakat mengembangkan kreativitas dalam mewujudkan ekonomi berkelanjutan.

4.2. Tujuan Penataan Ruang Kawasan

Tujuan penataan ruang desa wisata dirumuskan dengan mempertimbangkan:

- a. makna, karakter dan identitas desa wisata secara umum
- b. keseimbangan dan keserasian antar bagian wilayah pengembangan di wilayah Kecamatan Kerambitan maupun antar wilayah;
- c. fungsi dan peran desa wisata;
- d. potensi investasi;
- e. kondisi sosial dan lingkungan desa wisata;
- f. peran masyarakat untuk turut serta dalam pembangunan; dan
- g. sasaran-sasaran yang merupakan ukuran tercapainya tujuan tersebut.

Berdasarkan arahan kebijakan, kondisi dan analisis pengembangan kawasan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka terdapat beberapa pernyataan yang dapat menjadi Konsep Tema yang dapat dipakai sebagai dasar penetapan

Tujuan Penataan Ruang Desa Wisata, meliputi :

- ❖ Penetapan sebagai Kawasan Strategis Kecamatan

- ❖ Perwujudan dari nilai-nilai intrinsik (intrinsic values) atau nilai-nilai eksistensi kawasan beserta komunitas dan budaya - secara keseluruhan dibungkus dalam falsafah kehidupan masyarakat Bali yaitu Tri Hita Karana.
- ❖ Perwujudan nilai-nilai strategis dalam berbagai aspek pembangunan (ekonomi, lingkungan hidup, sosial budaya) secara internal (Bali) dan regional (luar Bali)
- ❖ Perwujudan nilai-nilai keunggulan dalam memperkuat citra kepariwisataan, positioning dan meningkatkan daya saing destinasi
- ❖ Perwujudan nilai-nilai kearifan lokal, kreativitas dan inovasi yang memadukan aspek ekonomi dan konservasi dalam penggalan manfaat pengembangan kawasan

Berdasarkan beberapa pertimbangan kebijakan dan karakter wilayah, dan konsep tema dan landasan nilai pembentuk tema yang telah diuraikan, maka TUJUAN PENATAAN RUANG DESA WISATA adalah:

**“Mewujudkan Ruang Desa Wisata di Kecamatan Kerambitan sebagai
daya tarik wisata alternatif yang Berkualitas, Berdaya Saing,
Berkelanjutan, Berbasis Kearifan dan Budaya Lokal”**

Tujuan umum penataan ruang desa wisata di atas dijabarkan dalam tujuan khusus sebagai berikut :

1. Mengembangkan desa wisata berkualitas, berdaya saing dan berkelanjutan serta berbasis pemberdayaan masyarakat dan potensi sumberdaya lokal.
2. Memperkuat keterpaduan dan keterkaitan pengembangan desa wisata dengan destinasi pariwisata Tabanan sebagai katalis pengembangan desa wisata serta keterpaduan dan keterkaitan antar desa-desa wisata sekaligus sebagai penguat daya saing.
3. Mengembangkan keterpaduan dan mengoptimalkan segenap potensi lokal berbasis pertanian dan tradisi perdesaan Bali dalam pengembangan kepariwisataan di desa wisata.

4. Mengembangkan usaha-usaha ekonomi produktif sesuai dengan potensi dan daya dukung lingkungan, sosial dan budaya.
5. Mengembangkan dan meningkatkan kualitas jaringan prasarana wilayah dan prasarana lainnya untuk kemudahan dan kenyamanan akses pencapaian serta pergerakan internal dan antar desa wisata.

4.3. Kebijakan Penataan Ruang Kawasan

Kebijakan penataan ruang desa wisata merupakan arah tindakan yang ditetapkan untuk mencapai tujuan penataan ruang desa wisata di Kecamatan Kerambitan.

Perumusan kebijakan difokuskan pada:

1. Kebijakan terkait dengan pengembangan ekonomi yang berbasis sektor unggulan kawasan; dan
2. Kebijakan umum pembangunan kepariwisataan, penataan ruang dan konservasi lingkungan
3. Kebijakan terkait dengan penguatan sistem pusat pelayanan kegiatan ekonomi, sistem jaringan prasarana prasarana dan sarana pendukung yang handal.

Fungsi penetapan Kebijakan dan Strategi Penataan Ruang Kawasan adalah:

- ❖ Sebagai dasar untuk merumuskan strategi penataan ruang kawasan;
- ❖ Sebagai dasar untuk merumuskan rencana struktur dan rencana pola ruang kawasan
- ❖ Memberikan arah bagi penyusunan arahan pemanfaatan ruang kawasan; dan
- ❖ Sebagai dasar dalam penetapan ketentuan pengendalian pemanfaatan ruang kawasan.
- ❖ Sebagai dasar dalam perumusan strategi penataan ruang kawasan.
- ❖ Memberikan arah bagi perumusan rencana pengembangan kawasan.
- ❖ Memberikan arah bagi perumusan program pembangunan kawasan (destinasi pariwisata, industri pariwisata, pemasaran pariwisata, dan kelembagaan kepariwisataan).
- ❖ Sebagai dasar dalam perumusan ketentuan pengendalian kepariwisataan kawasan

Kebijakan penataan ruang kawasan dirumuskan berdasarkan:

- ❖ Tujuan penataan ruang kawasan.
- ❖ Karakteristik kawasan; dan
- ❖ Kapasitas sumber daya kawasan dalam mewujudkan tujuan penataan ruang kawasan.

Kebijakan penataan ruang Desa Wisata di Kecamatan Kerambitan adalah :

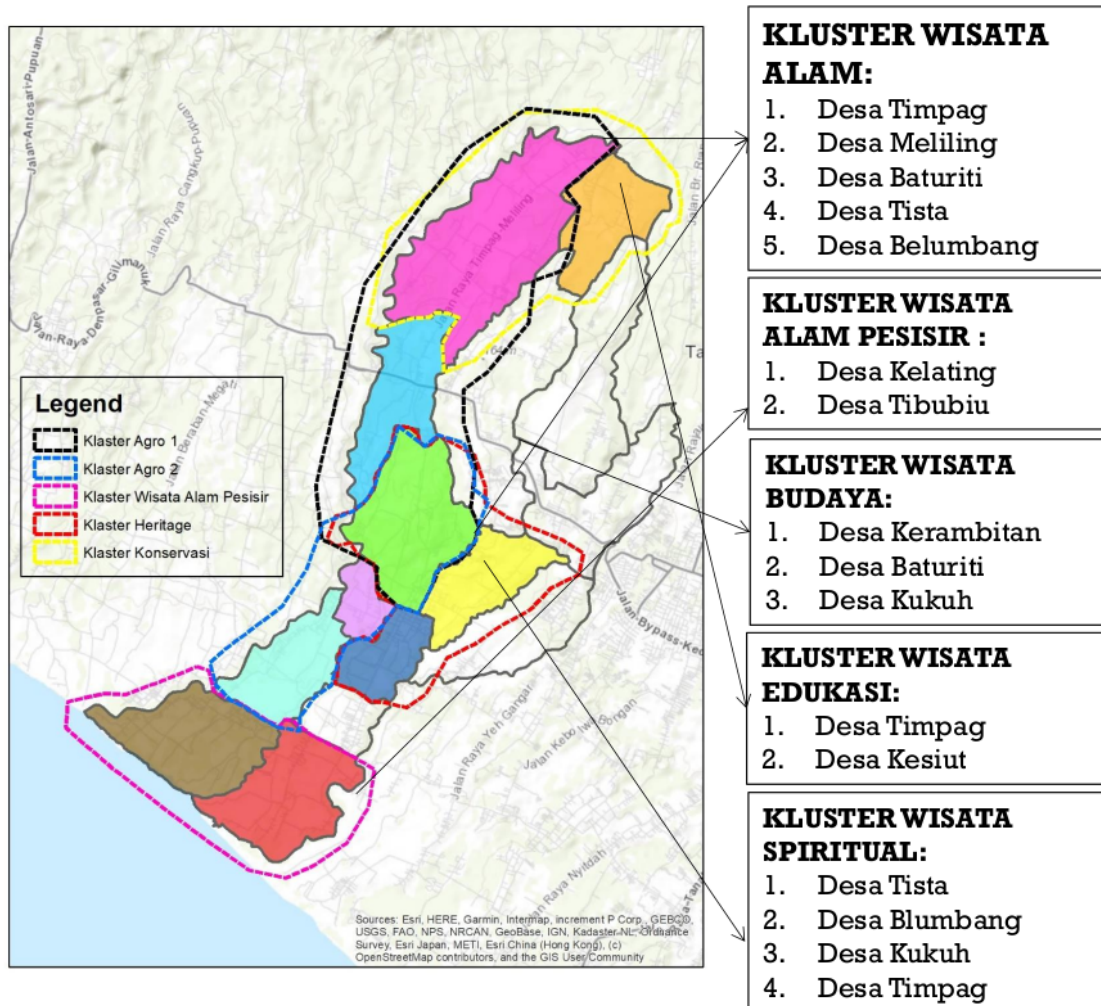
- a. Penguatan konservasi lingkungan alam, pertanian dan nilai-nilai sosial budaya yang sekaligus sebagai penguat daya saing produk-produk desa wisata.
- b. Penguatan keterpaduan dan keterkaitan pengembangan desa wisata dengan destinasi pariwisata di Tabanan, keterkaitan dan keterpaduan antar desa wisata serta antara desa-desa wisata dengan desa lainnya.
- c. Pengembangan potensi perdesaan melalui kepariwisataan berbasis pertanian dan budaya lokal dalam penciptaan produk-produk desa wisata.
- d. Pengembangan produk-produk desa wisata berkualitas dan berdaya saing dalam bentuk integrasi antara atraksi, pengusaha daya tarik wisata, akomodasi dan usaha lainnya beserta fasilitas pendukungnya dalam **struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.**
- e. Penguatan pemberdayaan **pengelolaan desa wisata** berbasis kearifan lokal, kreativitas dan inovasi masyarakat lokal.
- f. Peningkatan pelayanan sarana dan prasarana pendukung

Tiap-tiap kebijakan penataan ruang di atas, selanjutnya akan dituangkan ke dalam langkah-langkah strategi dan program penataan ruang kawasan.

4.4 Strategi dan Program Penataan Ruang Kawasan

Strategi penataan ruang kawasan merupakan penjabaran kebijakan ke dalam langkah-langkah operasional untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Strategi dirumuskan dari tiap-tiap kebijakan penataan ruang sebagai berikut :



A. Penguatan konservasi lingkungan alam, pertanian dan nilai-nilai sosial budaya yang sekaligus sebagai penguat daya saing produk-produk desa wisata.

Penguatan konservasi lingkungan alam, pertanian dan nilai-nilai sosial budaya yang sekaligus sebagai penguat daya saing produk-produk desa wisata, dilaksanakan dengan strategi :

1. Memantapkan pengelolaan kawasan lindung dan kawasan konservasi secara terpadu dalam pengembangan dan pengelolaan desa wisata.
2. Mendayagunakan potensi jasa-jasa lingkungan alam dan lingkungan buatan perdesaan sebagai bagian dari pengembangan produk desa wisata berbasis ekowisata dan agrowisata sesuai daya dukungnya.
3. Memantapkan perlindungan dan pelestarian nilai-nilai sosial, tradisi dan dan spiritual dalam pengembangan desa wisata.
4. Memperkuat penerapan prinsip-prinsip ekowisata dan agrowisata dalam pengembangan desa wisata.
5. Mengembangkan profesionalisme dan pola pengelolaan obyek wisata alam yang siap mendukung kegiatan pariwisata alam dan mampu memanfaatkan potensi obyek wisata alam secara lestari.

PROGRAM:

1. Pengembangan profesionalisme dan pola pengelolaan obyek wisata alam yang siap mendukung kegiatan pariwisata alam dan mampu memanfaatkan potensi obyek wisata alam secara lestari.
2. Peningkatan kerjasama dengan pihak-pihak swasta khususnya dalam hal pengelolaan sampah khususnya sampah dari sektor pariwisata

B. Penguatan keterpaduan dan keterkaitan antar desa wisata serta antara desa-desa wisata dengan desa lainnya

Penguatan keterpaduan dan keterkaitan antar desa wisata serta antara desa-desa wisata dengan desa lainnya, dilaksanakan dengan strategi :

1. Mengembangkan struktur ruang desa-desa wisata yang mempunyai keterpaduan dan keterkaitan erat dengan destinasi pariwisata yang telah berkembang di sekitarnya, antar desa-desa wisata dan dengan desa lain di sekitarnya dengan penerapan model gugusan (kluster).
2. Mengembangkan pusat-pusat kegiatan wisata di masing-masing desa wisata berbasis pada keunggulan potensi sumberdaya lokal yang dimilikinya.

3. Memperkuat peran destinasi pariwisata di Kecamatan Kerambitan sebagai katalis dan penggerak pengembangan desa-desa wisata.

PROGRAM:

1. Pembuatan awig-awig (aturan adat) yang mendukung pengembangan desa wisata
2. Penguatan Kawasan Destinasi Pariwisata Melalui Event Atraksi Seni Budaya
3. Pelaksanaan Lomba-lomba tingkat Regional, Nasional dan Internasional di Destinasi Pariwisata
4. Pengembangan potensi keunikan Lokal Masyarakat & Alam Menjadi Atraksi Wisata
5. Pengembangan desa wisata digital terintegrasi berbasis teknologi Sistem Informasi Geografis dan Aplikasi Desa Wisata

C. Pengembangan potensi perdesaan melalui kepariwisataan berbasis pertanian dan budaya lokal dalam penciptaan produk-produk desa wisata.

Pengembangan potensi perdesaan melalui kepariwisataan berbasis pertanian dan budaya lokal dalam penciptaan produk-produk desa wisata , dilaksanakan dengan strategi :

1. Memperkuat penerapan prinsip-prinsip agrowisata yang berwawasan budaya Bali dalam pengembangan desa wisata.
2. Menggali dan mengembangkan segenap potensi perdesaan berbasis pertanian sebagai keunggulan saing dalam pengembangan desa wisata.
3. Mendayagunakan dan mengelola potensi agrowisata dengan mengedepankan prinsip *co-benefit*, yang berarti adanya keseimbangan manfaat ekonomi dengan pelestarian lahan-lahan pertanian beserta nilai-nilai budaya pertanian yang berbasis pada kelembagaan *subak*.

PROGRAM:

Pemanfaatan obyek wisata alam untuk tujuan pariwisata yang bersifat komersial kepada pihak ketiga dan membuka lapangan kerja bagi masyarakat setempat.

D. Pengembangan produk-produk desa wisata berkualitas dan berdaya saing dalam bentuk integrasi antara atraksi, pengusaha daya tarik wisata, akomodasi dan usaha lainnya beserta fasilitas pendukungnya dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Pengembangan produk-produk desa wisata berkualitas dan berdaya saing dalam bentuk integrasi antara atraksi, pengusaha daya tarik wisata, akomodasi dan usaha lainnya beserta fasilitas pendukungnya dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku, dilaksanakan dengan strategi:

1. Mengembangkan atraksi dan pengusaha daya tarik wisata dengan prinsip pariwisata berkualitas dengan memperhatikan daya dukung alam dan sosial budaya.
2. Mengembangkan penyediaan akomodasi pariwisata dan fasilitas pendukung sebagai salah satu prasyarat produk desa wisata berdasarkan kesesuaiannya dalam skala sangat terbatas.
3. Mengembangkan fasilitas pendukung pengelolaan produk-produk desa wisata yang berstandar pariwisata.

PROGRAM:

1. Penyusunan calendar of event dengan memanfaatkan kegiatan ritual keagamaan yang ada di Kecamatan Kerambitan untuk dapat dijadikan sebagai event budaya yang menarik.
2. Pembuatan paket wisata living with Local Community (cooking class, bertani/kebun/menanam tanaman upakara/obat, membuat banten)
3. Pengembangan produk wisata di setiap desa dengan menciptakan brand atau merek yang sesuai dengan target pasar yang diinginkan

E. Penguatan pemberdayaan pengelolaan ²⁸desa wisata berbasis kearifan lokal, kreativitas dan inovasi ²⁸masyarakat lokal.

Penguatan pemberdayaan pengelolaan ²⁸desa wisata berbasis kearifan lokal, kreativitas dan inovasi ²masyarakat lokal, dilaksanakan dengan strategi:

1. Meningkatkan implementasi sadar wisata dan sapta pesona dalam pengembangan desa wisata
2. Mengembangkan potensi, kapasitas dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan desa wisata
3. Memperkuat kelembagaan desa dan kelompok sadar wisata.
4. Meningkatkan motivasi serta mendorong kreativitas dan inovasi ²masyarakat dalam pengembangan produk dan pengelolaan produk desa wisata berbasis kearifan lokal.

PROGRAM:

1. Pembentukan dan Penguatan struktur Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) di masing-masing Desa Wisata
2. Pemantapan Kinerja SDM Pariwisata melalui Pelatihan bahasa asing, keahlian pariwisata, pengetahuan tentang budaya maupun pembinaan oleh Dinas Pariwisata, kalangan akademisi, dan swasta.
3. Perkuatan Kualitas Kompetensi Remaja, dan Pembentukan/Pemilihan Gus & Gek Duta Wisata
4. Pengaktifan sanggar-sanggar atau kelompok-kelompok kesenian dan mengadakan lomba-lomba kesenian antar desa sehingga pemuda-pemudi termotivasi untuk melestarikan budaya yang dimiliki dan juga sebagai pendukung wisata budaya
5. Pembentukan dan Pembinaan organisasi/kelompok pengawas kegiatan wisata yang berada di bawah Pokdarwis untuk menangani koherensi program kegiatan, agenda, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban kegiatan wisata (atau dapat ditambahkan ke dalam struktur organisasi Pokdarwis).

F. Peningkatan Pelayanan Sarana Dan Prasarana Pendukung

Peningkatan Pelayanan Sarana Dan Prasarana Pendukung dilaksanakan dengan strategi:

1. Meningkatkan ketersediaan, keragaman, kecukupan kapasitas dan kenyamanan moda transportasi sebagai sarana pergerakan wisatawan menuju desa wisata
2. Mengembangkan dan meningkatkan kemudahan akses terhadap prasarana transportasi sebagai simpul pergerakan menuju desa wisata dan pergerakan di dalam dan antar desa wisata
3. Menata sistem pergerakan internal desa wisata
4. Mengembangkan dan meningkatkan jaringan dan kualitas jalur bersepeda dan trekking
5. Mengembangkan jaringan distribusi dan kapasitas pelayanan air bersih, energi (listrik dan gas) dan telekomunikasi
6. Mengembangkan jaringan, kapasitas sarana dan prasarana, dan manajemen persampahan termasuk mendorong usaha-usaha pengelolaan sampah berbasis masyarakat

PROGRAM:

1. Pembangunan Patung Sleeping Ganesha di Desa Tista
2. Konektivitas jalur usaha tani antar desa/subak sebagai jalur trekking maupun cycling untuk wisatawan
3. Pembuatan buku panduan wisatawan (guide book) dan buku panduan pengelola pariwisata sangat diperlukan.
4. Pemasaran yang konsisten dan bertanggung jawab dengan melibatkan semua pemangku kepentingan (pemerintah, swasta dan masyarakat lokal)



Pengembangan Perekonomian di Kecamatan Kerambitan





PENGEMBANGAN PEREKONOMIAN DI KECAMATAN KERAMBITAN

5.1 Sejarah Berdirinya UPK Sadhu Winangun

³⁰ Unit Pengelola Kegiatan (UPK) adalah unit yang menjalankan kegiatan usaha berupa jasa simpan pinjam yang bertujuan memberdayakan masyarakat perdesaan secara mandiri guna pengentasan kemiskinan masyarakat sesuai amanat Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-MPd) (Harseno et al., 2017; Chrystanti & Wardati, 2011). Keberadaan Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Kecamatan Kerambitan melekat erat dengan lahirnya program ⁴⁵ Dana Amanah Pemberdayaan Masyarakat (DAPM) yang diluncurkan saat menjelang Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM) akan berakhir. PNPM Mandiri Perdesaan adalah program nasional dalam wujud kerangka kebijakan sebagai dasar dan acuan pelaksanaan program-program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat (Iqbal et al., 2017).

Selanjutnya berdasarkan surat resmi ⁷² dari Menko Kesra RI bernomor B27/MENKO/KESRA/I/2014 tertanggal 31 Januari 2014 perihal Pemilihan Bentuk Badan Hukum Pengelola Dana Amanah Pemberdayaan Masyarakat PNPM Mandiri, yang mana Surat ini ditujukan kepada Menteri Perdesaan dan Menteri Pekerjaan Umum sebagai leading sektor program PNPM mandiri perdesaan dan Menteri Pekerjaan Umum yang menjadi leading sektor program PNPM Mandiri Perkotaan. Surat resmi dari Menko Kesra RI tentunya bertujuan agar supaya pemangku kewenangan menindaklanjuti surat

tersebut untuk segera disosialisasikan dan dimanifestasikan ke seluruh UPK yang ada di Indonesia.

Keberadaan PNPM ini merupakan upaya untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan yang berbasis pemberdayaan masyarakat. Sejatinya pemerintah sebelum mengakhiri program PNPM mandiri ini telah merumuskan peta jalan PNPM Mandiri, yang mencakup 5 (lima) kebijakan. Salah satu diantara pilar dimaksud adalah pilar 3 (tiga) yaitu Penguatan Kelembagaan Masyarakat, dengan pokok perhatian merumuskan kebijakan dan kepastian hukum kelembagaan dana bergulir masyarakat. Pengelolaan Dana Bergulir Masyarakat (DBM) PNPM Mandiri yang selanjutnya disebut Dana Amanah Pemberdayaan Masyarakat ini merupakan kegiatan Simpan Pinjam Perempuan (SPP) dan Kegiatan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) yang telah berperan aktif dalam membantu pembiayaan usaha masyarakat miskin produktif yang keberadaannya tersebar di seluruh pelosok negeri dengan persyaratan yang mudah untuk dapat dipenuhi oleh masyarakat yang membutuhkan.

Namun demikian di penghujung program kelembagaan masyarakat sebagai pengelola DAPM tersebut belum memiliki bentuk badan hukum yang legal. Urgensi dari badan hukum ini adalah untuk menjamin keberlanjutan pelayanan dalam memenuhi kebutuhan dana pinjaman bagi warga miskin produktif, yaitu dengan;

- a. Melindungi keberadaan DAPM dan asetnya;
- b. Melindungi pengelolannya dari segi hukum,
- c. Membuka peluang kepada DAPM untuk bekerja sama dengan program pemberdayaan masyarakat lainnya, termasuk akses kepada sumber-sumber pembiayaan lainnya.

Pada saat itu, tanggal 23 bulan Juli tahun 2013 telah dilaksanakan Rapat Kelompok Kerja (POKJA) pengendali PNPM mandiri telah memutuskan tentang 3 (tiga) pilihan bentuk Badan Hukum Pengelola DAPM sesuai peraturan Perundang-Undangan yang berlaku yaitu:

- 1) Koperasi;
- 2) Perkumpulan Berbadan Hukum (PBH)
- 3) Perseroan Terbatas (PT)

³² Dana Amanah Pemberdayaan Masyarakat (DAPM) mempunyai kekuatan dasar yang kukuh sebagai payung hukum dari DAPM itu sendiri. Payung hukum DAPM sebagai dasar untuk melangkah lebih lanjut adalah dengan terbitnya ⁷³ Peraturan Presiden (PERPRES) ¹⁰⁴ Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). ³² Dalam PERPRES Nomor 2 Tahun 2015 ³² tersebut memuat secara spesifik pada buku II bab I terkait asset/dana PNPM Mandiri merupakan Dana Amanah Pemberdayaan Masyarakat (DAPM) yang dilegalkan sesuai dengan peraturan Perundang-Undangan yang berlaku dalam bentuk Koperasi, Perkumpulan Berbadan Hukum (PBH), atau Perseroan Terbatas. Berdasarkan hal tersebut UPK Kecamatan Kerambitan memilih bentuk Perkumpulan Berbadan Hukum (PBH) yang terbit pada tahun 2017 melalui terbitnya Surat Keputusan Kemenkumham No. AHU.0003128.AH.01.07 TAHUN 2017 Atas Nama : Perkumpulan Dana Amanah Pemberdayaan Masyarakat Sadhu Winangun.

5.1.1 Visi UPK Sadhu Winangun

“Menjadikan UPK Sadhu Winangun Sebagai Pusat Pengembangan Ekonomi Kecamatan Kerambitan Yang Mandiri, Inovatif dan Adaptif berbasis Kearifan Lokal.”

5.1.2 Ruang Lingkup UPK Sadhu Winangun

1. Tata kelola UPK Sadhu Winangun didasarkan atas kemampuan dan kekuatan sendiri sehingga mampu bersaing secara sehat dengan keyakinan akan potensi Kecamatan Kerambitan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan.
2. Tata kelola UPK Sadhu Winangun yang memiliki kreatifitas dan produktifitas dalam perkembangan perekonomian di Kecamatan Kerambitan.
3. UPK Sadhu Winangun mampu merespon kebutuhan masyarakat Kecamatan Kerambitan.

4. Penyelenggaraan UPK Sadhu Winangun yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai budaya di Kecamatan Kerambitan.

5.1.3 Misi UPK Sadhu Winangun

1. Menjadikan UPK Sadhu Winangun sebagai pusat pengelolaan ekonomi di Kecamatan Kerambitan.
2. Penyelenggarakan UPK Sadhu Winangun yang berorientasi pada *social values* dan *profit values*.
3. Menciptakan kerja sama antar desa dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, kesehatan dan pendidikan yang terpusat pada Kecamatan Kerambitan.
4. Meningkatkan kompetensi sumber daya manusia dalam pengelolaan UPK Sadhu Winangun

5.2 Perkembangan UPK Sadhu Winangun

³¹ Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Dana Amanah Pemberdayaan Masyarakat (DAPM) mengalami perkembangan secara signifikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Perkembangan UPK dari aspek asset/dana yang dikelola mengalami lonjakan penambahan/ pertumbuhan yang tinggi. Dasar pencapaian UPK Kecamatan Kerambitan dapat dilihat fluktuasi semenjak tahun 2003 s/d tahun 2015 modal yang diberikan pemerintah kepada masyarakat se-Kecamatan Kerambitan, berupa sarana prasarana, peningkatan kapasitas, bidang Pendidikan, bidang Kesehatan mencapai kurang lebih Rp. 14.000.000.000; (Empat belas milyar rupiah). Sebagian kecil dari dana itu dikelola dalam kegiatan pinjam kelompok perempuan atau dikenal Kelompok SPP, dimana sampai tahun 2015 modal yang digulirkan UPK Kecamatan Kerambitan ³⁵ sebesar Rp. 2.379.355.000; (Dua Milyar Tiga Ratus Tujuh Puluh Sembilan Juta Tiga Ratus Lima Puluh Lima Ribu Rupiah). Itupun merupakan akumulasi dari tahun 2004 s/d tahun 2015. Dari tahun ke tahun modal semakin bertambah dari hasil perguliran kelompok perempuan sehingga sampai tahun 2019 sudah mencapai penambahan Rp. 3.834.916.000; ³⁵ (Tiga Milyar Delapan Ratus Lima Puluh Empat Juta Sembilan Ratus Enam Belas Rupiah).

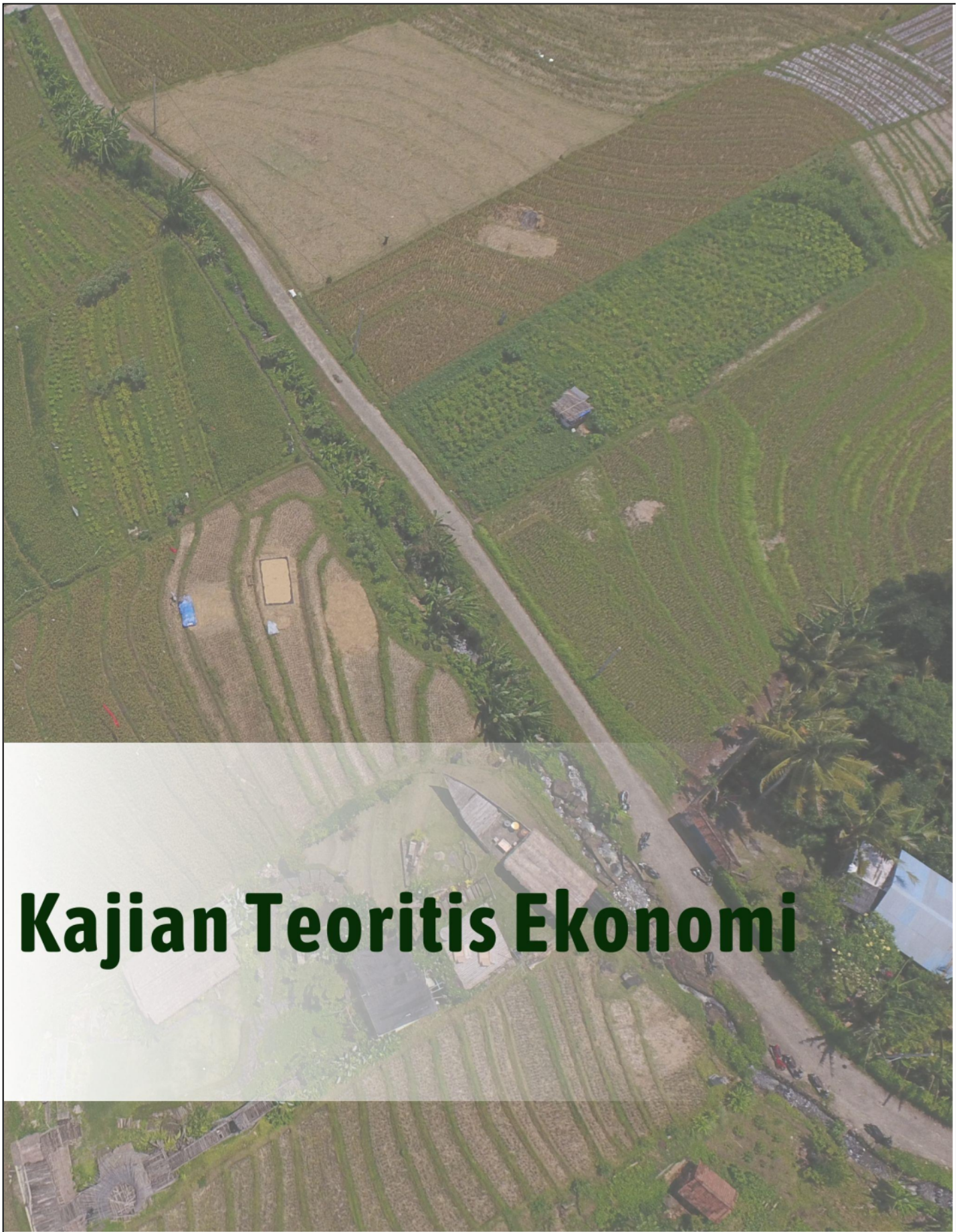
5.3 Dasar Hukum UPK Sadhu Winangun

Adapun landasan pijakan dari UPK Sadhu Winangun Kecamatan Kerambitan yaitu:

1. Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015 tentang RPJMN di Buku II, dimana Bab I menyebutkan bahwa asset/dana PNPM baik perkotaan maupun perdesaan merupakan Dana Amanah Pemberdayaan Masyarakat (DAPM) yang di legalkan dalam bentuk Koperasi/Perseroan Terbatas/Perkumpulan Berbadan Hukum (PBH).
2. Surat Edaran MenkoKesra No. 1327/MENKO/KESRA/2014, dimana dalam Surat Edaran tersebut memuat Pedoman Umum Pemilihan Badan Hukukum melanjutkan Perpres No. 2 Tahun 2015
3. Hasil kesepakatan Bersama para Perbekel se Kecamatan Kerambitan Nomor 01 Tahun 2016. Dimana melalui kesepakatan tersebut diputuskan bahwa dibentuk sebuah Perkumpulan Berbadan Hukum, mengingat selain UPK selaku Pengelola ada beberapa pengurus didalamnya, seperti Badan Pengurus, Perkumpulan yaitu BKK sebutan lain BKAD, Tim Verifikasi, Tim Pendanaan dan Tim Pengelola UEP.
4. Pada tahun 2017 tepatnya tanggal 22 Pebruari 2017 Kemenkumham mengeluarkan surat keputusan Kemenkumham No. AHU. 0003128.AH.01.07 Tahun 2017 Atas Nama: PERKUMPULAN DANA AMANAH PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SADHU WINANGUN.

5.4 Tujuan UPK Sadhu Winangun

UPK Sadhu Winangun Kecamatan Kerambitan memiliki tujuan untuk melaksanakan dan mengembangkan diri sebagai pengelola keuangan dan dana bergulir, pelaksanaan program dalam kaitan fungsi pembangunan partisipatif, serta penguatan dan pembinaan kelompok simpan pinjam dalam rangka pemajuan kehidupan masyarakat.



Kajian Teoritis Ekonomi



6

KAJIAN TEORITIS EKONOMI

6.1 Pengertian UPK

UPK adalah unit yang mengelola operasional kegiatan PNPM Mandiri Perdesaan di kecamatan dan membantu BKAD mengoordinasikan pertemuan-pertemuan di kecamatan. UPK dibentuk untuk kepentingan administrasi, peningkatan pemberdayaan kelembagaan, pengelola dana abadi, merupakan kelembagaan ekonomi kerakyatan di tingkat kecamatan sebagai media partisipatoris, dan untuk kepentingan pelestarian PNPM Mandiri Perdesaan (Kusuma & Setiaji, 2010). ¹⁹ Pengurus UPK terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara. Pengurus UPK berasal dari anggota masyarakat yang diajukan dan dipilih berdasarkan hasil musyawarah desa.

Secara umum, kelembagaan UPK mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

1. ¹⁹ Bertanggung jawab terhadap seluruh pengelolaan dana PNPM Mandiri Perdesaan di kecamatan.
2. Bertanggung jawab terhadap pengelolaan administrasi dan pelaporan seluruh transaksi kegiatan PNPM Mandiri Perdesaan.
3. Bertanggung jawab terhadap pengelolaan dokumen PNPM Mandiri Perdesaan baik yang bersifat keuangan maupun non keuangan.
4. Bertanggung jawab terhadap pengelolaan dana bergulir.
5. Melakukan pembinaan terhadap kelompok peminjam.

6. Melakukan sosialisasi dan penegakan prinsip-prinsip PNPM Mandiri Perdesaan dalam perencanaan, pelaksanaan dan pelestarian PNPM Mandiri Perdesaan bersama dengan pelaku lainnya.
7. Melakukan administrasi dan pelaporan setiap transaksi baik keuangan ataupun non-keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan ketentuan program.
8. Membuat perencanaan keuangan (anggaran) dan rencana kerja sesuai dengan kepentingan program yang disampaikan pada BKAD.
9. ¹⁹ Membuat pertanggung jawaban keuangan dan realisasi rencana kerja pada BKAD sesuai dengan kebutuhan. Bahan laporan pertanggung jawaban disampaikan kepada seluruh pelaku desa yang terkait langsung satu minggu sebelum pelaksanaan.
10. Melakukan evaluasi dan pemeriksaan langsung Rencana Penggunaan Dana (RPD) dan Laporan Penggunaan Dana (LPD) yang dibuat oleh desa dalam setiap tahapan proses PNPM Mandiri Perdesaan dan sesuai dengan ketentuan.
11. Melakukan bimbingan teknis dan pemeriksaan secara langsung administrasi dan pelaporan pelaku desa.
12. Membuat draft aturan perguliran yang sesuai dengan prinsip dan mekanisme PNPM Mandiri Perdesaan untuk disahkan oleh BKAD dan menegakkan dalam pelaksanaan dengan tujuan pelestarian dana bergulir.
13. Menyiapkan dukungan teknis bagi terbentuknya kerja sama dengan pihak luar/pihak lain dalam kaitannya dengan pengembangan potensi wilayah.
14. Melakukan penguatan kelompok peminjam dalam kelambagaan, pengelolaan keuangan, pengelolaan pinjaman, dan memfasilitasi pengembangan usaha kelompok atau pemanfaat.
15. Membantu pengembangan kapasitas pelaku program melalui pelatihan, bimbingan lapangan, dan pendampingan dalam setiap kegiatan PNPM Mandiri Perdesaan.

16. Mendorong transparansi dalam pengelolaan keuangan, pengelolaan pinjaman, perkembangan program dan informasi lainnya melalui papan informasi dan menyampaikan secara langsung kepada pihak yang membutuhkan.
17. Melakukan fasilitasi (bersama pelaku lain) penyelesaian permasalahan-permasalahan yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan, dan pelestarian PNPM Mandiri Perdesaan.

Dalam pelaksanaan tugas harian khususnya terkait dengan pengelolaan keuangan, setiap pengurus UPK mempunyai tugas dan tanggungjawab sebagai berikut:

Ketua UPK

1. Memastikan terjadinya pengendalian biaya operasional sesuai anggaran.
2. Memastikan dilaksanakannya mekanisme dan prosedur pengelolaan keuangan dan kegiatan.
3. Memastikan pelaksanaan fungsi pembukuan/pencatatan transaksi keuangan.
4. Melakukan otorisasi terhadap penerimaan dan pengeluaran keuangan di UPK.
5. Melakukan verifikasi terhadap anggaran yang dibuat oleh bendahara.
6. Melakukan verifikasi dan validasi atas laporan keuangan.
7. Menyetujui rencana pengadaan/pembelian inventaris dan administrasi kantor.

Bendahara UPK

1. Melaksanakan fungsi penerimaan dan penyaluran dana BLM PNPM Mandiri Perdesaan dan Dana Bergulir.
2. Melakukan pencatatan transaksi keuangan, khususnya transaksi yang berkaitan dengan penerimaan dan pengeluaran kas maupun bank.
3. Melakukan perhitungan terhadap saldo kas dan bank pada setiap penutupan transaksi.
4. Membuat rekonsiliasi bank pada setiap penutupan transaksi/tutup buku bulanan.
5. Pada akhir bulan, membuat Laporan Keuangan UPK terkait BLM Dana Kegiatan PNPM Mandiri Perdesaan dan Dana Bergulir.
6. Mengelola dokumen dan arsip terkait pengelolaan keuangan
7. Melakukan pembinaan terkait pembukuan dan pelaporan keuangan terhadap TPK.
8. Membuat perencanaan keuangan dan anggaran.

Sekretaris UPK

1. Merencanakan dan melakukan pembelian/pengadaan administrasi kantor
2. Mengelola dokumen dan arsip keuangan (selain buku kas, buku bank dan buku rekening) serta dokumen non keuangan seperti surat-surat, berita acara dan notulen musyawarah, dll.
3. Mengelola inventaris dan asset kantor lainnya (selain kas, bank dan piutang).
4. Membantu bendahara dalam membuat laporan keuangan dengan melakukan input transaksi keuangan ke dalam aplikasi/program dari catatan transaksi pada buku kas dan buku bank yang sudah dibuat oleh bendahara.

6.2 Teori Biaya Transaksi

Teori biaya transaksi menggunakan transaksi sebagai basis unit. Menurut Baudry dan Chassagnon (2010), kemunculan teori biaya transaksi paling tidak merupakan turunan dari adanya asumsi mengenai sifat rasionalitas yang terbatas dalam diri individu dan pelaku ekonomi lainnya. Dengan kata lain, karena rasionalitas manusia bersifat terbatas maka eksistensi dari biaya transaksi selalu bersifat positif. Teori ekonomi biaya transaksi berusaha untuk menganalisis organisasi dari perspektif manusia kontraktual (*contractual man*) yang didasarkan pada asumsi rasionalitas terbatas dan potensi oportunisme dalam diri individu.

Secara spesifik, biaya transaksi pasar (*market transaction costs*) dapat dikelompokkan antara lain:

1. Biaya untuk menyiapkan kontrak (biaya untuk pencarian/*searching* dan informasi)
2. Biaya untuk mengeksekusi kontrak/*concluding contracts* (biaya negosiasi dan pengambilan keputusan)
3. Biaya pengawasan (*monitoring*) dan pemaksaan kewajiban yang tertuang dalam kontrak (*enforcing the contractual obligations*)

Biaya transaksi manajerial antara lain:

1. Biaya penyusunan (*setting up*), pemeliharaan, atau perubahan desain organisasi. Biaya ini juga berhubungan dengan biaya operasional yang lebih luas yang masuk ke dalam *fixed transaction cost*.
2. Biaya menjalankan organisasi, yang dibagi menjadi : (a) biaya informasi, dan (b) biaya yang diasosiasikan dengan transfer fisik barang dan jasa yang divisinya terpisah (*across a separable interface*).

Biaya transaksi politik (*political transaction costs*) berhubungan dengan penyediaan organisasi dan barang publik yang diasosiasikan dengan aspek politik. Biaya transaksi politik adalah biaya penawaran barang publik yang dilakukan melalui tindakan kolektif dan biasanya dianggap sebagai biaya transaksi manajerial.

Biaya transaksi politik dapat dibagi menjadi :

1. Biaya penyusunan, pemeliharaan, dan perubahan organisasi politik formal dan informal
2. Biaya untuk menjalankan politik (*the costs of running polity*).

Menurut Srajuddin (2011); Tri (2013), biaya transaksi politik merupakan pengeluaran masa sekarang untuk hal-hal yang berkaitan dengan tugas kekuasaan.

6.3 Teori Modal Sosial

68

Modal sosial merupakan salah satu faktor penting dalam proses pemberdayaan, sehingga perlu diidentifikasi dan dikembangkan (Muslimah, *et al.*, 2015; Al-Amin, 2016). Jenis modal sosial seperti sumber daya alam, manusia dan fisik hanya menentukan secara parsial dari keseluruhan proses pertumbuhan ekonomi. Modal sosial dapat digambarkan sebagai suatu keadaan dimana individu dapat menggunakan keanggotannya dalam suatu kelompok untuk memperoleh manfaat. Faktor penentu lainnya yakni modal sosial berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Pengelompokan modal sosial dibagi menjadi tiga antara lain:

1. Rasa percaya (*trust*)

Rasa percaya adalah dasar dari perilaku moral dimana modal sosial dibangun. Membangun rasa percaya merupakan bagian dari proses kasih sayang yang dibangun sejak awal dalam satu keluarga. Rasa percaya dapat menekan biaya transaksi yaitu biaya

yang muncul dalam proses pertukaran yang dapat dibagi menjadi tiga tahap yaitu kontak, kontrak dan kontrol. Kepercayaan berarti siap menerima risiko dan ketidakpastian. Rasa percaya akan meningkatkan biaya transaksi. Rasa percaya merupakan rasa penerimaan dan mengabaikan kemungkinan bahwa sesuatu akan tidak benar. Rasa percaya akan menumbuhkan kerja sama. Dengan adanya rasa saling percaya, tidak dibutuhkan aktivitas *monitoring* terhadap perilaku orang lain agar orang tersebut berperilaku seperti yang diinginkan.

Rasa percaya ditentukan oleh *homogeneity* dan memiliki tingkat ketidaksamaan (*inequality*) yang rendah. Sumber kepercayaan dibedakan atas sumber makro (mencakup ketuhanan, etika dan hukum) dan sumber mikro (berhubungan dengan penyusunan kelembagaan). Sumber saling percaya (*mutual trust*) penting bagi pembangunan ekonomi pasar yang sehat. Rasa percaya mengurangi kebutuhan akan biaya *monitoring*. Rasa percaya yang terus-menerus tidak dapat dibangun tanpa menunjukkan kebenaran. Sifat rasional manusia yang terbatas menyebabkan rasionalitas manusia harus dibangun dengan komunikasi dan kesediaan informasi yang dapat dipercaya. Beberapa penelitian menyatakan bahwa rasa percaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana keberhasilan pemerintah mewujudkan tingkat pembangunan ekonomi yang lebih baik dapat memperkuat rasa percaya sosial masyarakat.

2. Norma (*share value*)

Norma adalah nilai bersama yang mengatur perilaku individu dalam suatu masyarakat atau kelompok. Modal sosial sebagai norma informal yang bersifat instan yang dapat mengembangkan kerja sama antar dua atau lebih individu. Norma merupakan modal sosial yang dapat disusun dari norma resiprositas antarteman.

3. Jaringan kerja (*network*)

Setiap orang mampu berinteraksi dengan orang lain tanpa harus memilih. Jaringan kerja merupakan sistem dari saluran komunikasi (*system of communication channel*) untuk melindungi dan mengembangkan hubungan interpersonal. Membangun saluran komunikasi dibutuhkan biaya transaksi. Jaringan kerja berperan dalam membangun

koalisi dan koordinasi. Jaringan kerja menekankan pada pentingnya asosiasi vertikal dan horizontal antar manusia dan hubungan inter dan intra asosiasi tersebut. Ikatan inter masyarakat (*strong ties*), diperlukan untuk memberikan identitas pada keluarga, masyarakat dan tujuan bersama, sedangkan ikatan antar masyarakat (*weak ties*) yang menghubungkan berbagai asosiasi sosial, maka ikatan horizontal yang kuat akan menjadi dasar untuk mewujudkan keinginan kelompok yang terbatas (Granovetter, 1973). Modal sosial dapat memberikan manfaat bagi individu dan jaringan kerja individu itu sendiri.

Peran penting dari hubungan tingkat komunitas (*community level relationship*) untuk mengakses sumber daya lokal. Pada tingkat lokal, akuntabilitas individu dan *network of trust* sangat membantu dalam menyelesaikan masalah akses terhadap modal finansial. Pada tingkat regional, organisasi yang kuat akan membangun jaringan ekra yang baik antar masyarakat sipil dan pemerintah. Jaringan organisasi yang kuat akan membangun keterkaitan organisasi tersebut dengan pelaku pasar lainnya sehingga mampu membuka peluang pasar yang lebih baik.

6.4 Teori Ekonomi Politik

Teori ekonomi politik mengaitkan seluruh penyelenggaraan politik baik menyangkut aspek, proses, kelembagaan dengan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat. Pendekatan ini menggunakan kebijakan atau peristiwa politik dalam menganalisis instrument-instrumen ekonomi seperti mekanisme pasar, dan investasi.

6.5 Teori Hak Kepemilikan

Hak kepemilikan merupakan hak untuk menggunakan atau mengubah bentuk dan isi hak kepemilikan atau untuk memindahkan seluruh hak-hak atau beberapa hak yang diinginkan. Kepemilikan terdiri dari kepemilikan fisik (seperti objek consume, tanah, peralatan dan modal) dan kepemilikan non fisik/tidak terlihat (seperti ide, formula dan lainnya).

Berikut ini identifikasi dari hak kepemilikan antara lain:

- a. Universalitas, dimana seluruh sumber daya dimiliki secara privat dan dispesifikasi secara lengkap.

- b. Eksklusivitas, dimana seluruh keuntungan dan biaya diperluas sebagai hasil dari kepemilikan dan pemanfaatan sumber daya seharusnya hak pemilik baik langsung maupun tidak langsung.
- c. Ditransfer dari satu pemilik ke pemilik lain lewat pertukaran sukarela.
- d. Enforsibilitas, hak kepemilikan seharusnya dijamin dari praktik keterpaksaan atau pelanggaran dari pihak lain.

Perbedaan sistem ekonomi berimplikasi kepada perbedaan pengelolaan hak kepemilikan. Dengan adanya kekuatan regulasi pemerintah menambah kekuatan dalam pengelolaan hak kepemilikan masyarakatnya.

6.6 Teori Perubahan Kelembagaan

Perubahan kelembagaan berarti terjadinya perubahan pada prinsip regulasi dan organisasi, perilaku dan pola pola interaksi. Arah perubahan menuju pada peningkatan perbedaan prinsip dan pola umum yang di dalam kelembagaan saling berhubungan, dan adanya peningkatan terhadap kebutuhan sehingga memerlukan integrasi dalam sistem sosial. Perubahan kelembagaan merupakan suatu proses yang dilakukan secara terus menerus dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas interaksi antar pelaku.



Model Keberlanjutan





MODEL KEBERLANJUTAN

7.1 Pengembangan dan Keberlanjutan UPK

Berdasarkan Teori Ekonomi Kelembagaan, keberlanjutan Unit Pengelola Kegiatan (UPK) dianalisis ke dalam faktor internal dan faktor eksternal. Berikut ini aspek-aspek yang dapat menentukan pengembangan dan keberlanjutan UPK.

Table 7. 1 Mapping Goal dan Aspek Pencapaian UPK

No.	Goal	Aspek/Kriteria
1.	Models of Sharia Microfinance (Amalia dan Ariqah, 2015)	1. SDM 2. Keuangan 3. Manajemen 4. Pemasaran
A	24 Problem Pengembangan Baitul Maal Wat-Tamwill (BMT) Indonesia (Aam dan Abrista, 2013)	1. SDM 2. Teknikal 3. Struktural/Legal 4. Pasar
3.	SME's Development (Seving, <i>et al</i> , 2018)	1. Innovation 2. Organization 3. Environment 4. Financial

Berdasarkan Tabel 7.1, maka aspek internal yang dapat mempengaruhi keberlanjutan UPK antara lain aspek kualitas manajemen, aspek teknis atau aspek operasional dan aspek struktural/legal. Sedangkan aspek eksternal diantaranya aspek tata kelola, aspek pasar, dan aspek modal sosial.

7.1.1 Aspek Tata Kelola

Penilaian tingkat kesehatan UPK mengacu pada sustainabilitas UPK dimana dapat dilihat dari tata kelola, kualitas manajemen dan operasional yang baik. Perkembangan UPK yang semakin pesat membutuhkan regulasi dan pengawasan yang sehat dan efektif. Regulasi dan pengawasan diperlukan untuk memastikan bahwa operasional UPK dapat berjalan baik sehingga menguntungkan bagi masyarakat.

7.1.2 Aspek Pasar

Aktivitas utama UPK Sadhu Winangun Kecamatan Kerambitan adalah memberikan layanan kepada Bumdes pada Kecamatan Kerambitan dalam hal pembiayaan dan produk seperti air minum dan gas. Semakin besar kemampuan UPK dalam meningkatkan pendapatan Bumdes pada masing-masing Desa maka semakin besar pula skala ekonominya sehingga biaya operasional semakin efisien. Semakin luas jangkauan pasar UPK maka semakin banyak jumlah anggota yang dapat dilayani yang berarti semakin tinggi mobilitas dana yang dapat dihimpun dan jumlah pinjaman/produk yang bisa disalurkan.

7.1.3 Aspek Modal Sosial

Aspek yang memegang peranan penting dalam ekonomi kelembagaan adalah modal sosial. Modal sosial seperti jaringan norma dan kepercayaan sosial memfasilitasi koordinasi kerja sama yang saling menguntungkan. UPK Kecamatan Kerambitan merupakan Unit Pengelola Kegiatan dijalankan dengan dasar kepercayaan dan mempunyai reputasi yang bagus. Sehingga UPK Kecamatan Kerambitan mempunyai modal yang cukup bagus dan dipercaya oleh masyarakat sehingga memiliki potensi untuk berkembang lebih cepat.

³¹ Dalam upaya menjaga, membangun dan mengembangkan UPK untuk bisa professional dalam mengelola dana dengan memberikan pelayanan pinjaman baik berupa modal maupun produk kepada Bumdes yang ada di Kecamatan Kerambitan. UPK dituntut untuk memiliki kapasitas, kapabilitas, dan kompetensi yang mendukung pengelolaan ³¹ dana sehingga dapat menerapkan strategi yang tepat, efektif dan efisien dalam kinerjanya.

7.1.4 Aspek Manajemen

Unit Pengelola Kegiatan (UPK) ²⁷ Sadhu Winangun Kecamatan Kerambitan merupakan lembaga kepercayaan dimana ²⁷ sumber daya manusia merupakan asset utama yang harus memiliki integritas dan kompetensi dalam mengelola lembaga secara transparan dan akuntabel dengan suatu sistem manajemen operasional yang baik. Aspek SDM terkait dengan tingkat pendidikan dan merupakan faktor penting yang dapat membentuk skill/kemampuan kepengurusan.

7.1.5 Aspek Operasional

²⁷ Manajemen operasi diukur dengan suatu indikator penerapan standar operasional dan prosedur (SOP) dan standar operasional manajemen (SOM). SOP dan SOM dapat menjamin suatu sistem yang baku, dan tercipta transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaanya.

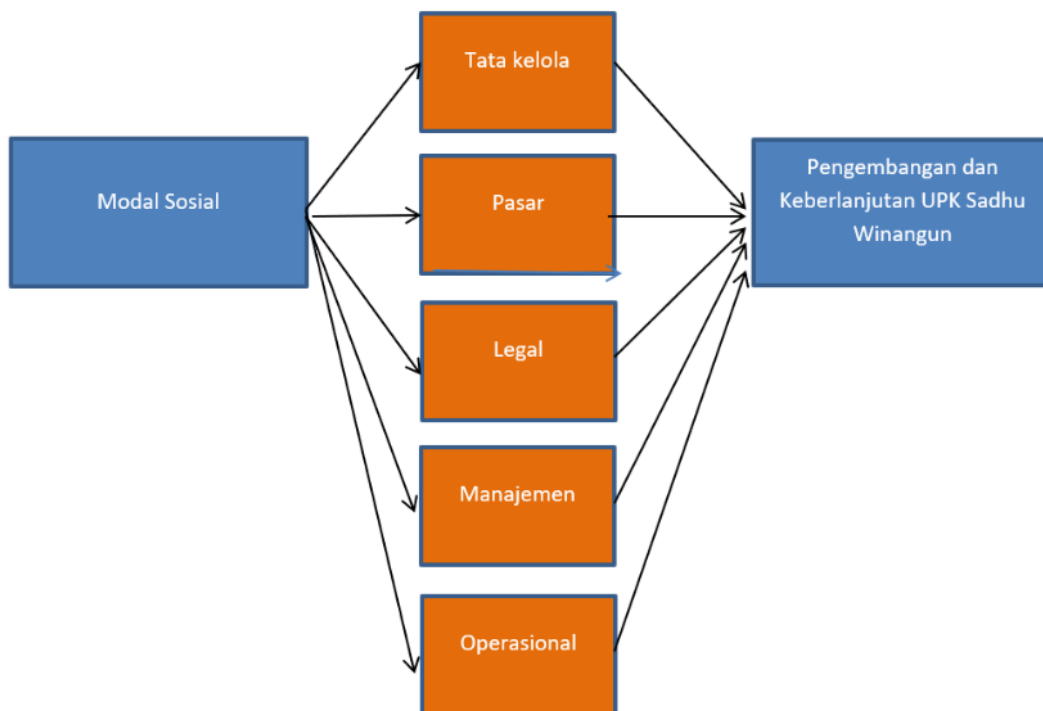
7.1.6 Aspek Struktural

Persoalan yang sering terjadi pada lembaga adalah bentuk badan hukum. UPK Sadhu Winangun Kecamatan Kerambitan berdasarkan hasil kesepakatan Bersama para Perbekel se Kecamatan Kerambitan Nomor 01 Tahun 2016, disepakati bahwa dibentuk sebuah Perkumpulan Badan Hukum (PBH), mengingat selain UPK selaku pengelola ada beberapa pengurus didalamnya, seperti Badan Pengurus, Perkumpulan yaitu BKK sebuah sebutan lain BKAD, Tim Verifikasi, Tim Pendanaan dan Tim Pengelola UEP. Pada tahun 2017 tanggal 22 Februari 2017 Kemenkumham mengeluarkan surat keputusan Kemenkumham No. AHU.0003128.AH.01.07 Tahun 2017 atas Nama : Perkumpulan

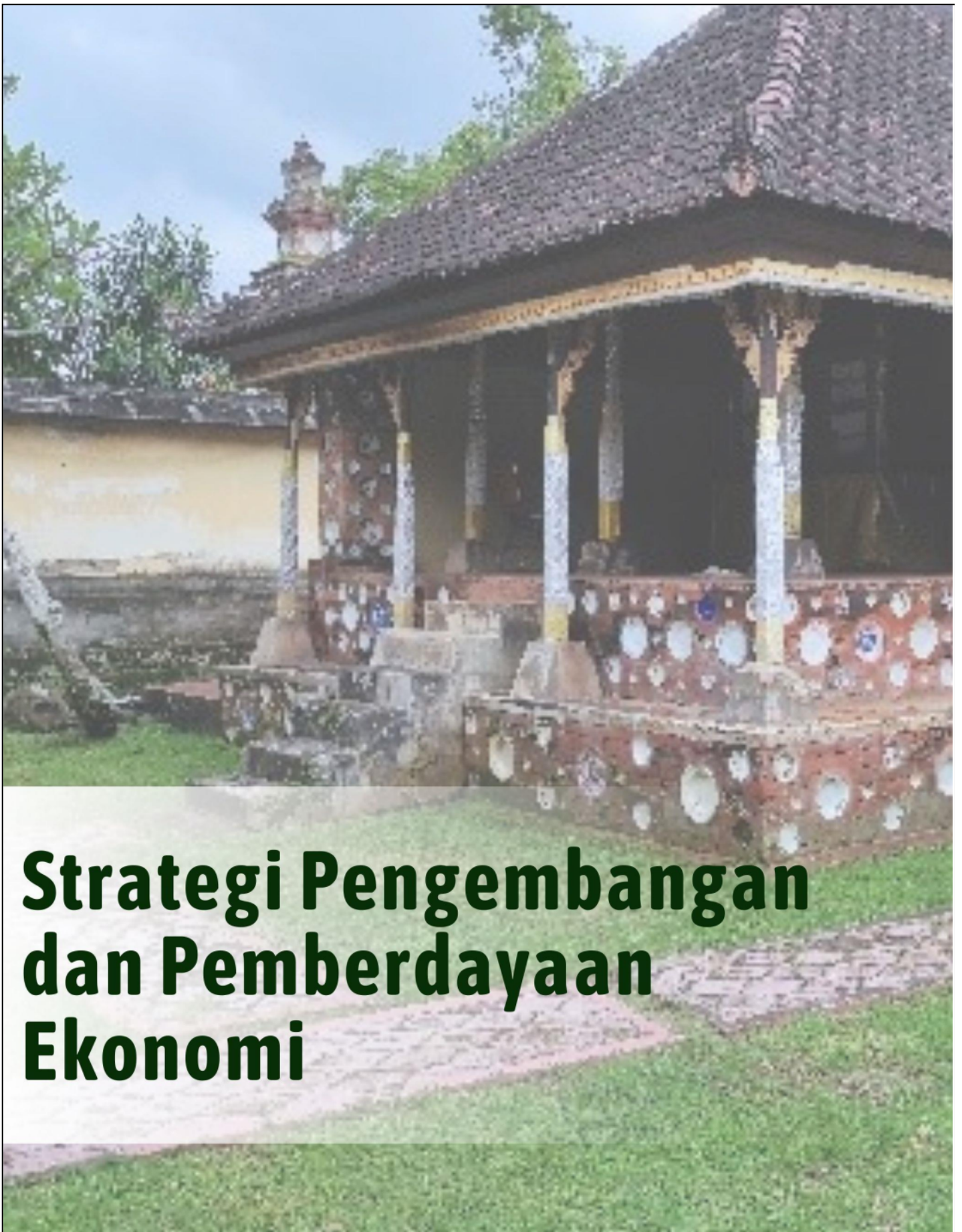
Dana Amanah Pemberdayaan Masyarakat Sadhu Winangun yang menjadi dasar terbentuknya UPK Sadhu Winangun di Kecamatan Kerambitan.

7.2 Model Keberlanjutan UPK Sadhu Winangun

Berdasarkan kajian teoritis dan kajian empiris, maka berikut ini peran mediasi modal sosial pada pengaruh tata kelola, pemasaran, legal, manajemen, dan operasional terhadap pengembangan dan keberlanjutan UPK Sadhu Winangun Kecamatan Kerambitan Sebagai Berikut:



Gambar 7. 1 Model Keberlanjutan UPK Sadhu Winangun
(Sumber: Mawardi (2007); Johar (2014))



Strategi Pengembangan dan Pemberdayaan Ekonomi





STRATEGI PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI

8.1 Analisis SWOT

38

Strategi adalah sebuah kerangka kerja atas segala sesuatu yang penting, seperti kewirausahaan, persaingan dan fungsional yang akan diterapkan untuk mewujudkan tujuan perusahaan dan mendapatkan keberhasilan yang berkesinambungan (Nedelea & L.A., 2009). Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Sadhu Winangun Kecamatan Kerambitan memiliki harapan menjadi lembaga keuangan yang bermanfaat bagi pembangunan di wilayah Kecamatan Kerambitan. Berikut ini analisis SWOT (*Strenght*, *Weakness*, *Opportunity*, dan *Treat*) pada UPK Sadhu Winangun Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Bali.

8.1.1 Analisis *Strenght*

Berikut ini analisis kekuatan yang ada di UPK Sadhu Winangun Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Bali, antara lain:

1. UPK telah membangun kantor dan tempat usaha sendiri
2. UPK telah mampu membangun tempat usaha berupa pertokoan untuk membantu mengembangkan usaha-usaha Bumdes yang ada di desa.
3. UPK telah menjelma menjadi holding Aqua, yang memberikan kesempatan Bumdes mendapatkan harga *Standar Outlet* (SO), sehingga mampu memberikan harga lebih murah kepada masyarakat.

4. UPK memiliki pangkalan elpiji 3kg yang bertujuan membantu bumdes dan masyarakat yang lebih luas.

8.1.2 Analisis *Weakness*

Berikut ini analisis kelemahan yang ada di UPK Sadhu Winangun Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Bali, antara lain:

1. UPK belum memiliki pengelolaan yang modern
2. Manajemen keuangan belum profesional

8.1.3 Analisis *Opportunity*

Berikut ini analisis peluang yang ada di UPK Sadhu Winangun Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Bali, antara lain:

1. UPK berpeluang membangun Pertarshop sebagai upaya melancarkan distribusi bahan bakar di wilayah Kecamatan Kerambitan
2. UPK berpeluang sebagai pemasok utama kebutuhan masyarakat (grosir) bagi Bumdes seperti gula, minyak, dan lain sebagainya.
3. UPK berpeluang mendirikan Pasar Kecamatan sebagai wadah dari bertemunya penjual dan pembeli dimana penjual merupakan kelompok-kelompok yang selama ini diberdayakan oleh UPK.
4. UPK berpeluang mendampingi Bumdes – Bumdes yang ingin melakukan ekspansi usaha berbasis kebutuhan pokok lainnya.

8.1.4 Analisis *Threat*

Berikut ini analisis ancaman yang ada di UPK UPK Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Bali, antara lain:

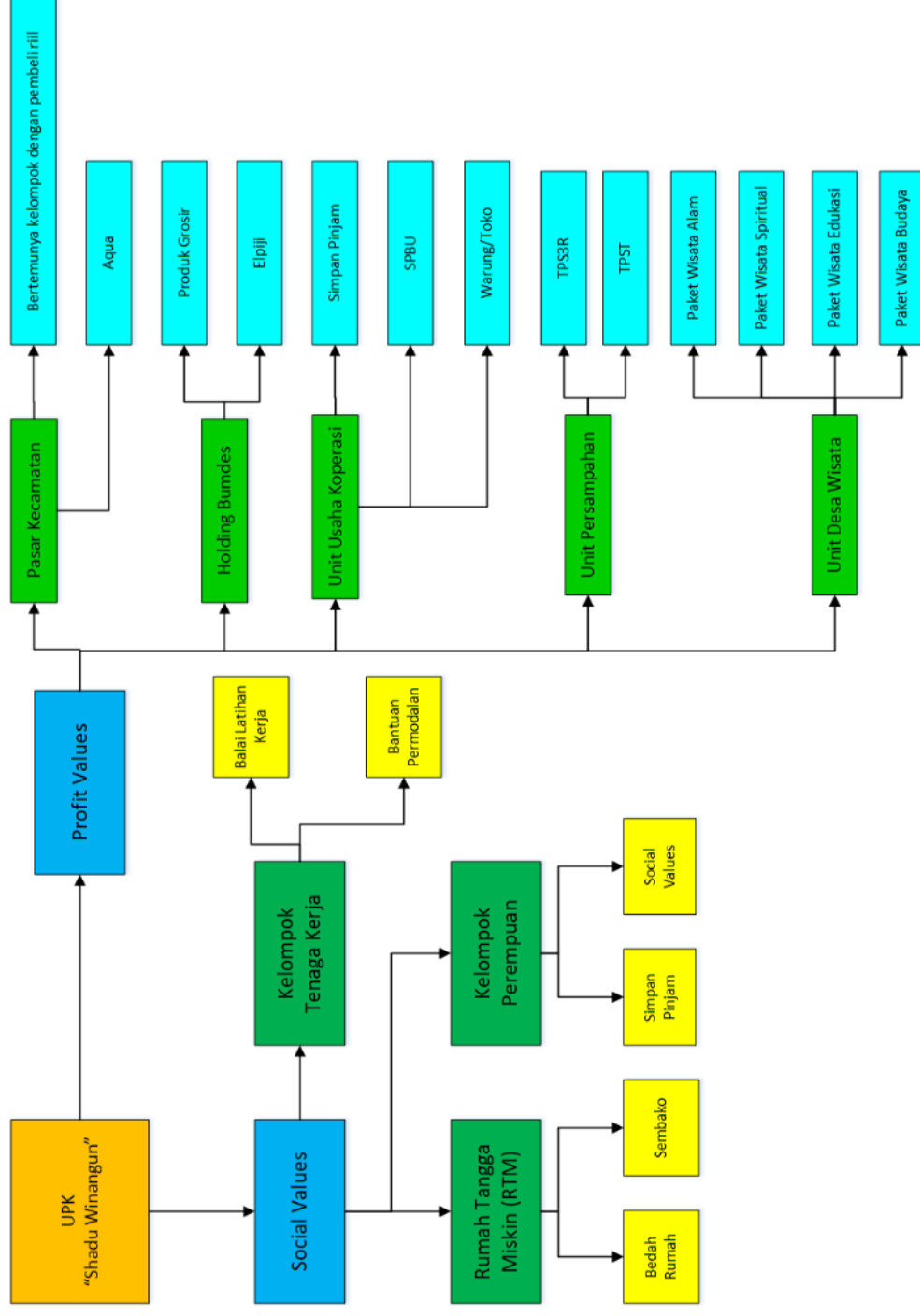
1. Persaingan bunga bank pemerintah dengan program pinjaman kreditnya seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR).
2. Regulasi pemerintah yang menekankan pada pembentukan Bumdesma
3. Komitmen yang rendah dari masyarakat Kecamatan Kerambitan untuk bersama mendukung dan membesarkan lembaga UPK Sadhu Winangun.

8.2 Prioritas Strategi Pengembangan dan Keberlanjutan UPK Sadhu Winangun

Berdasarkan kegiatan UPK Sadhu Winangun Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan secara keseluruhan, konsep pemberdayaan UPK secara holistik digambarkan pada kerangka berpikir pada Gambar 8.1. Konsep pengembangan Kawasan Perekonomian terintegrasi di kecamatan kerambitan melalui keberadaan UPK Sadhu Winangun di fokuskan pada dua nilai Inti (*Core Values*) yakni bidang *social values* dan Bidang *Profit Values* dimana dapat digambarkan:

Social Values, merupakan nilai sosial yang menjadi salah satu orientasi keberadaan UPK Sadhu Winangun yang bertumpu pada tercapainya kesejahteraan masyarakat yakni suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar hidup manusia dalam bidang materiil dan immaterial. Bidang materiil meliputi kebutuhan akan sandang dan pangan sebagai kebutuhan pokok hidup manusia, kebutuhan immaterial meliputi pentingnya masyarakat memperoleh hak dalam bidang pendidikan dan kesehatan dalam kehidupan bermasyarakat. Kesejahteraan masyarakat merupakan cerminan dari kemajuan masyarakat dalam memperoleh kehidupan yang lebih baik. Program sosial yang menjadi sasaran UPK dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan:

- **Kelompok Rumah Tangga Miskin (RTM).** Mengungkap masalah kemiskinan di setiap daerah tidak akan pernah ada akhirnya, begitu pula yang terjadi di kecamatan kerambitan masalah kemiskinan tidak akan luput dari program pemerintah salah satunya dari UPK Sadhu Winangun Kecamatan Kerambitan. Program pengentasan kemiskinan saat ini terus berlanjut dan cukup banyak, akan tetapi hasil belum menunjukkan adanya tanda-tanda bahwa kemiskinan tersebut dapat ditiadakan. RTM pada hakikatnya merupakan cerminan dari keadaan ekonomi rumah tangga dari aspek ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan pokok termasuk tempat bermukim, oleh sebab itu keberadaan UPK Kecamatan Kerambitan dalam upaya untuk membantu RTM dalam memenuhi kebutuhan pokok tersebut melalui program bedah rumah dan Sembako.



Gambar 8. 1 Kerangka Berpikir Konsep Pemberdayaan UPK Sadhu Winangun, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan

- **Kelompok Perempuan** cenderung dipandang sebagai kelompok rentan akibat konstruksi sosial yang terjadi di masyarakat termasuk persepsi yang berkembang tentang sosok seorang perempuan. Dalam realitasnya perempuan di era modern saat ini menjadi individu yang memiliki peran ganda dalam menjalani kehidupan baik dari aspek memenuhi kebutuhan ekonomi maupun menjalani kehidupan sosial. Kondisi realitas tentang posisi perempuan dalam kehidupan masyarakat menunjukkan bahwa perempuan memiliki sumber kekuatan yang dapat berperan aktif dalam pembangunan, hal ini secara tegas di akui dalam Konstitusi tentang pengakuan terhadap ⁷⁷ Hak Asasi Manusia dan perlindungan bagi setiap orang dengan prinsip kesetaraan. Kelompok perempuan di kecamatan kerambitan memiliki potensi dalam pembangunan perekonomian kecamatan kerambitan sehingga salah satu upaya pengembangan tersebut UPK Sadhu Winangun Kecamatan Kerambitan mengeluarkan program Simpan Pinjam untuk Kelompok Perempuan.
- **Kelompok Tenaga Kerja**, berjalanya roda perekonomian suatu daerah tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan seorang tenaga penggerak atau tenaga kerja. Merujuk pada ketentuan Pasal 1 angka 2 Undang-Undang No. 3 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Permasalahan utama ukuran suatu kesejahteraan negara tidak terlepas pula dari banyaknya tenaga kerja ini yang tidak memiliki pekerjaan ⁹¹ hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni ⁵⁷ adanya ketidakseimbangan antara ketersediaan lapangan kerja dengan jumlah tenaga kerja, kurangnya Pendidikan dan keterampilan, kemiskinan, domisili yang jauh dari tempat yang banyak membuka lapangan kerja, terjadinya PHK, ⁵⁷ keberadaan pasar global yang lebih bebas. Gagasan awal untuk menanggulangi persoalan pengangguran di Kecamatan Kerambitan salah satunya dengan menyelenggarakan Latihan kerja untuk menunjang keterampilan berwirausaha dari tenaga kerja sehingga diharapkan tenaga kerja di Kecamatan Kerambitan yang belum memperoleh pekerjaan diharapkan mampu untuk menciptakan lapangan kerja sendiri melalui keterampilan yang sudah diberikan. Selain itu gagasan yang lain berupa bantuan permodalan dalam bentuk simpan pinjam untuk mendukung pengembangan ekonomi kreatif sebagai modal usaha yang diusulkan oleh tenaga kerja yang belum memiliki pekerjaan yang tetap.

Profit Values, titik orientasi UPK Sadhu Winangun Kecamatan Kerambitan dalam bidang *Provit Values* yakni mengarah pada upaya UPK Sadhu Winangun mengembangkan suatu sistem usaha yang bertujuan untuk memperoleh laba penjualan suatu produk kepada masyarakat dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat melalui perwujudan **Kawasan Perekonomian Terintegrasi** di Kecamatan Kerambitan dengan pengembangan UPK yang telah ada di kecamatan kerambitan. Pengembangan UPK di kecamatan Kerambitan dari aspek *provit values* akan dikembangkan melalui beberapa desain usaha yakni:

a. Unit Usaha Koperasi

Koperasi menjadi salah satu bagian penyokong pertumbuhan ekonomi masyarakat juga menjadi bagian dari sistem pembangunan ekonomi nasional memiliki peranan yang sangat besar dalam menunjang kehidupan masyarakat pedesaan. Pada prinsipnya konsep yang dibangun sebagai fondasi dasar koperasi berawal dari upaya untuk memajukan kesejahteraan dari setiap anggota koperasi yang mengarah pada kemajuan masyarakat pada umumnya sehingga dapat terbangun tatanan pada ekonomi nasional. Keseluruhan tujuan ini akan saling berkaitan ketika kebutuhan setiap anggota koperasi terpenuhi dengan baik hal ini akan menunjang kesejahteraan setiap anggota koperasi dan secara tidak langsung mengoptimalkan tatanan ekonomi nasional. Pengelolaan Unit Usaha Koperasi yang akan dikembangkan lebih mengarah pada usaha yang bersifat melengkapi kebutuhan primer kehidupan masyarakat misalnya melalui pengembangan warung/toko, SPBU, Simpan Pinjam. Konteks ini akan menjadi suatu hal yang baru menjadi langkah pengembangan keberadaan sebuah Unit Usaha Koperasi yang dibentuk di kecamatan kerambitan.

b. Holdings BUMDES

Keberadaan ¹⁰⁰Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) tidak terlepas ⁹⁷dari bagian pembangunan suatu desa. Pembangunan suatu ²³desa dapat ditingkatkan melalui ²³pengembangan potensi perekonomian yang ada di desa melalui suatu wadah yang dapat dijadikan ²³salah satu pertimbangan untuk menyalurkan inisiatif masyarakat desa, pengembangan ²³potensi desa, mengelola dan memanfaatkan potensi sumber daya alam desa, mengoptimalkan sumber daya manusia (SDM) dalam pengelolaannya. Selain itu Bumdes juga sebagai suatu wadah ²³penyertaan modal dari pemerintah desa

dalam bentuk pembiayaan dan kekayaan desa yang diserahkan untuk dikelola sebagai bagian dari Bumdes. Pengembangan Bumdes di setiap desa sangat beragam dalam menjalankan usaha yang tidak terlepas dari hambatan-hambatan dalam menghadapi persaingan usaha. Bumdes yang ada di Kecamatan Kerambitan lebih dominan menjalankan usaha dalam bidang penjualan kebutuhan pokok. Kendala yang dihadapi oleh Bumdes berkaitan dengan banyaknya usaha sejenis yang menyediakan kebutuhan masyarakat lebih lengkap dan hal ini berdampak pada perkembangan Bumdes di tengah perkembangan kemajuan usaha sejenis. Selain itu juga kendala dalam bidang permodalan menjadi salah satu fokus utama Bumdes.

Berdasarkan hal tersebut UPK Sadhu Winangun mengambil inisiatif untuk membuat keberadaan Bumdes di Kecamatan Kerambitan semakin aktif dengan terobosan-terobosan baru yang dikembangkan oleh UPK Sadhu Winangun. UPK sendiri telah memahami bahwa untuk menyegarkan kembali bumdes-bumdes yang ada tersebut pertama-tama menentukan terlebih dahulu hal-hal pokok apa saja yang menjadi kebutuhan primer saat ini bagi masyarakat. Telah dapat ditentukan bahwa air, api, saat ini tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat sehingga UPK Sadhu Winangun mengambil peran untuk menjadi *Holdings* bagi Bumdes-Bumdes yang ada di Kecamatan Kerambitan sehingga dapat terbangun jalinan yang sama antara setiap Bumdes dengan satu komando yakni UPK. Kedudukan UPK Sadhu Winangun sebagai *Holdings* dapat dimaknai bahwa UPK berperan sebagai usaha induk yang menaungi beberapa Bumdes-Bumdes yang ada di Kecamatan Kerambitan.

Pengaruh UPK Sadhu Winangun sebagai *holdings* yang menaungi beberapa Bumdes-Bumdes yang ada di Kecamatan Kerambitan salah satunya ikut berperan dalam operasional usaha yang dijalankan oleh setiap Bumdes yang ada di setiap desa. Operasional yang dilakukan oleh UPK Sadhu Winangun Kecamatan Kerambitan melalui distribusi produk air (aqua), dan api (gas elpiji), dan produk grosir lainnya ke setiap bumdes yang ada di Kecamatan Kerambitan tanpa menyasar masyarakat secara langsung. Melalui peran ini harapan UPK Sadhu Winangun dapat membangkitkan keberadaan Bumdes yang ada di Kecamatan Kerambitan. Bangunan dari gagasan ini dapat mewujudkan kawasan perekonomian terintegrasi di Kecamatan Kerambitan.

c. Pasar Kecamatan

Harapan berikutnya dari titik fokus UPK Sadhu Winangun sebagai suatu unit untuk membangun perekonomian di Kecamatan Kerambitan ialah membangun Pasar Kecamatan Kerambitan. Jika usaha yang dilakukan sebelumnya oleh UPK Sadhu Winangun belum menyasar masyarakat secara langsung, dengan terwujudnya Pasar Kecamatan dapat mempertemukan pembeli dan penjual secara langsung. Konsep Pasar Kecamatan yang akan dibangun dengan penjual utama berasal dari kelompok-kelompok yang selama ini diberdayakan oleh UPK Sadhu Winangun.

d. Unit Persampahan

Beberapa isu persampahan yang terjadi di Kecamatan Kerambitan yakni masih berlakunya paradigma lama pengelolaan sampah yakni :

- Mekanisme sampah dikumpulkan terlebih dahulu, kemudian diangkut dan diantaranya ada yang dibuang di beberapa wilayah desa,
- Masih rendahnya kesadaran warga untuk mengelola sampah rumah tangga khususnya pemilahan
- Minimnya pengelolaan sampah di wilayah desa,
- Kurangnya prasarana dan sarana persampahan terutama pelayanan pengangkutan sampah terbatas, beberapa desa memiliki keterbatasan lahan untuk fasilitas pengelolaan sampah, dan kapasitas TPA Mandung yang semakin menurun.

Beberapa isu tersebut menyebabkan persoalan sampah tidak pernah selesai sehingga beberapa gagasan dibuat untuk menanggulangi persoalan sampah di 15 Desa yang ada di Kecamatan Kerambitan dengan membentuk Pengelolaan Sampah Terintegrasi di Kecamatan Kerambitan. Melalui pengelolaan sampah terintegrasi dapat meningkatkan nilai ekonomi persampahan yang timbul dari aktivitas masyarakat yang dikordinir oleh Unit Persampahan UPK Sadhu Winangun Kecamatan Kerambitan.

e. Unit Wisata Desa

Kecamatan Kerambitan secara administratif masuk dalam penyangga wilayah perkotaan Tabanan Pengembangan Desa wisata diharapkan mampu meningkatkan ekonomi Desa menuju kemandirian desa. Otonomi desa dan sisi negatifnya (tiap desa ingin unggul dan maju) timbul persaingan. Perencanaan kawasan wisata terintegrasi

semata-mata untuk menciptakan konektivitas dan networking antara satu desa dengan desa lainnya, menumbuhkan kesadaran bahwa desa wisata tidak bisa berdiri sendiri, perlu dukungan dari desa lain disekitarnya. Perlu dilakukan suatu inventarisasi potensi wisata, perencanaan & strategi pengembangan kawasan wisata, melakukan zonasi kawasan dan memadupadankannya dalam satu bingkai untuk mendukung terwujudnya Kawasan Wisata yang terintegrasi di Kecamatan Kerambitan. Gagasan pengelolaan wisata desa dikembangkan dalam konsep integrasi Kawasan wisata dalam satu bingkai digital yang ditawarkan melalui ⁴ paket wisata yakni:

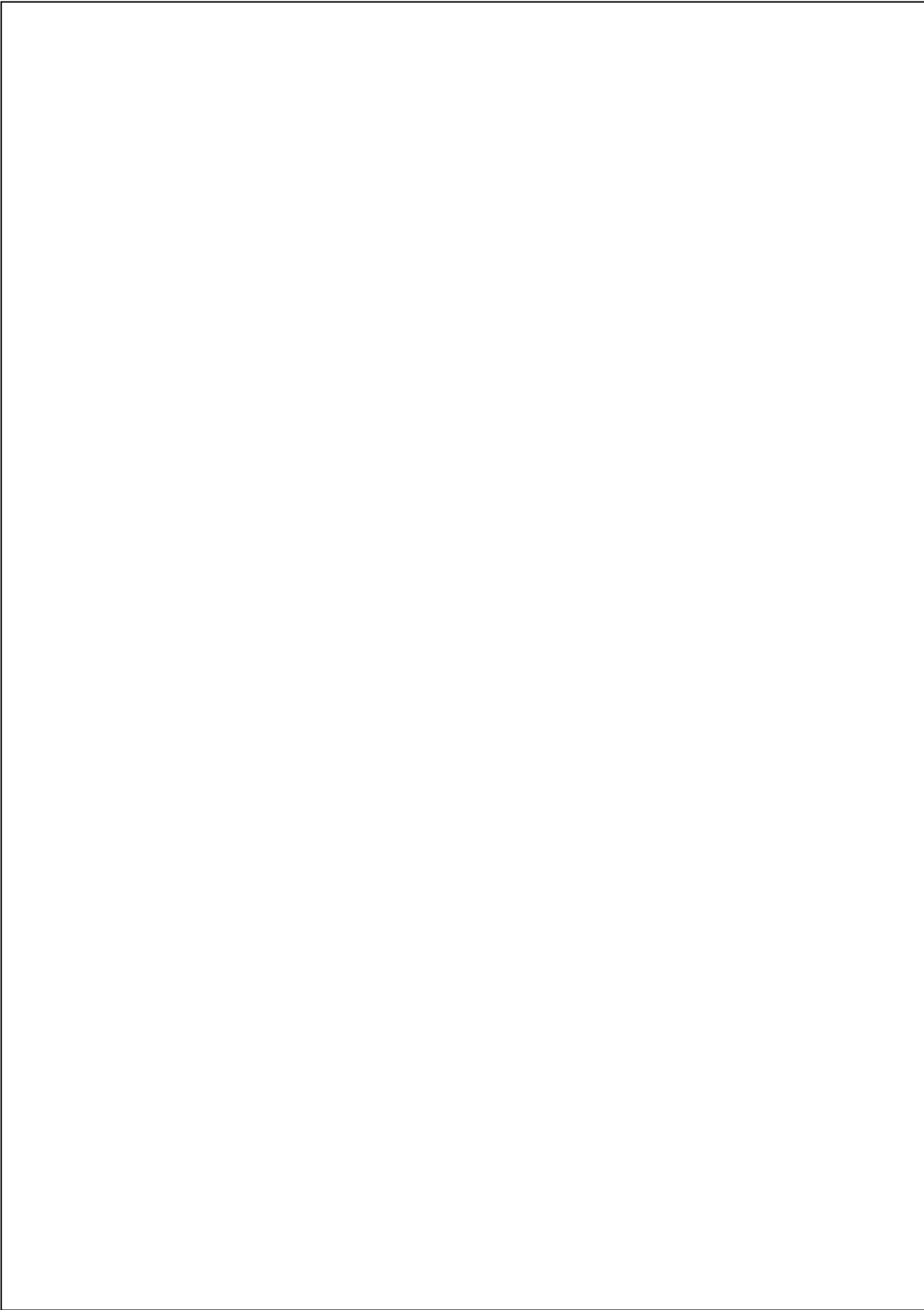
- Paket Wisata Alam
- Paket Wisata Spiritual
- Paket Wisata Edukasi
- Paket Wisata Budaya

Pengelola pariwisata di setiap desa meliputi perwakilan Pokdarwis tiap desa dan perwakilan Anggota Bumdes tiap desa.

Perjalanan UPK Sadhu Winangun Kecamatan Kerambitan awalnya merupakan program pemerintah sebagai upaya untuk penanggulangan kemiskinan yang bertajuk Program Pengembangan Kecamatan yang difungsikan untuk melakukan pengelolaan dana untuk didistribusikan ⁹⁵ ke masing-masing desa yang ada di Kecamatan Kerambitan berdasarkan hasil Musyawarah Antar Desa sampai berakhirnya program tersebut, UPK Sadhu Winangun Kecamatan Kerambitan dengan kemandiriannya dan dukungan dari masyarakat telah bermetamorfosis menjadi UPK yang tetap menjaga marwahnya sebagai Lembaga pemberdayaan masyarakat miskin. Dalam perkembangannya UPK Sadhu Winangun memiliki gagasan untuk menjadikan UPK sebagai motor penggerak terwujudnya Kawasan perekonomian terintegrasi di kecamatan kerambitan dengan titik orientasi pada *sosial values* untuk menjaga marwah UPK Sadhu Winangun sebagai salah satu Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Miskin, dan titik orientasi pada *provit values* melalui desain usaha Unit Usaha Koperasi, *Holdings* Bumdes, dan Pasar Kecamatan. Sehingga melalui program-program tersebut harapannya UPK masih tetap eksis menjadi Lembaga penggerak perekonomian masyarakat kecil di seluruh wilayah Kecamatan Kerambitan.



Kajian Pengelolaan sampah Terintegrasi Berbasis Ekonomi Sirkular di Kecamatan Kerambitan





KAJIAN PENGELOLAAN SAMPAH TERINTEGRASI BERBASIS EKONOMI SIRKULAR DI KECAMATAN KERAMBITAN

9.1 Latar Belakang

Berdasarkan ⁴⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Menurut Kreith dan Tchobanoglous, (2002) sampah merupakan material buangan yang merupakan ¹⁰² sisa kegiatan manusia, ²² yang sudah tidak diinginkan dan tidak memiliki nilai guna. Sampah adalah suatu bahan atau benda padat yang sudah tidak dipakai lagi oleh manusia atau benda-benda padat yang sudah tidak digunakan lagi dalam suatu kegiatan manusia dan dibuang. Sampah juga merupakan material yang dapat menimbulkan pengotoran terhadap komponen lingkungan sehingga dapat menimbulkan kerusakan lingkungan. ¹⁰⁶

Paradigma umum ¹⁰⁶ dalam pengelolaan sampah yang masih sering digunakan adalah konsep Kumpul – Angkut – Buang. Selain itu, andalan suatu wilayah untuk mengatasi permasalahan sampah adalah dengan melakukan penimbunan sampah di TPA. ⁶ Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 dan PP No. 81 Tahun 2012, pengelolaan sampah dilakukan dengan 2 cara, yaitu pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah dapat dilakukan dengan tiga acara, yakni 3R (*reuse*,

reduce, recycle) secara sederhana di rumah masing-masing. Sedangkan penanganan sampah dilakukan dengan cara mengolah sampah secara sistematis dan terintegrasi, mulai dari pemilahan, pewadahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, hingga pemrosesan akhir sampah. Permasalahan yang masih terjadi adalah masih tercampurnya sampah dari sumber sampai ke TPA, sehingga sebagian besar sampah yang seharusnya bisa diolah namun berakhir di TPA (Wardi, 2012). Pengelolaan TPA yang kurang optimal menyebabkan munculnya kasus-kasus kegagalan TPA yang berdampak buruk bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Pengelolaan sampah harus dilakukan secara terintegrasi sehingga dapat mengatasi permasalahan sampah dari sumber hingga ke TPA. Konsep pengelolaan sampah terintegrasi bertujuan untuk meningkatkan kesehatan lingkungan dan masyarakat, melindungi sumber daya air, melindungi fasilitas sosial and ekonomi, serta untuk menunjang pembangunan di berbagai sektor. Keberhasilan suatu pengelolaan sampah ditentukan oleh beberapa aspek, seperti aspek teknis dan non teknis. Aspek non teknis mencakup aspek hukum, kelembagaan, ekonomi, keruangan dan sosial masyarakat. Perencanaan pengelolaan sampah terintegrasi harus melibatkan berbagai disiplin ilmu pendukung, sehingga perencanaan dapat bersifat holistik. Pengelolaan sampah terintegrasi dapat dilakukan di beberapa wilayah yang memiliki permasalahan serupa, seperti halnya di Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. Kecamatan Kerambitan memiliki 15 desa yang secara umum memiliki permasalahan dalam pengelolaan sampah yang belum merata. Setiap desa memiliki karakteristik dan permasalahannya masing-masing terkait pengelolaan sampah. Sehingga, dengan menerapkan konsep pengelolaan sampah terintegrasi, maka sistem pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan merata di semua desa dengan melihat potensi yang dimiliki oleh setiap desa.

9.2 Konsep Dasar Pengelolaan Sampah

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkelanjutan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. pengelolaan persampahan yang baik merupakan suatu rangkaian kegiatan yang mencakup pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pembuangannya. Setiap kegiatan tersebut berkaitan antara satu dengan yang lainnya dan saling

berhubungan timbal balik. Tujuan pengelolaan sampah menurut Turan *et al.*, (2016) adalah meningkatkan kualitas lingkungan, meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan, menjaga kesehatan lingkungan, dan mendukung efisiensi dan produktivitas ekonomi. Sistem pengelolaan sampah adalah mencegah timbulan dan memanfaatkan sampah secara maksimal serta menekan dampak negatif sekecil-kecilnya dari aktivitas pengelolaan sampah (Kurniaty dan Rizal, 2011). Selain kegiatan pengurangan dan penanganan sampah, informasi yang juga penting dalam perencanaan pengelolaan sampah adalah timbulan sampah, jenis dan karakteristik sampah, serta komposisi sampah. Informasi tersebut digunakan untuk menentukan sistem pengelolaan sampah yang sesuai.

9.3 Timbulan dan Sumber Sampah

Timbulan sampah berasal dari kegiatan dimana suatu material yang sudah tidak memiliki nilai guna terkumpul dan dibuang (Bhavannarayana, *et al.*, 2012). Timbulan sampah merupakan jumlah sampah yang dihasilkan oleh suatu sumber sampah pada suatu wilayah setiap harinya. Jumlah dan laju timbulan sampah suatu wilayah dipengaruhi oleh jumlah populasi, tingkat industrialisasi, status sosial ekonomi penduduk, dan jenis kegiatan komersil yang ada (Babayemi, *et al.*, 2009). Timbulan sampah merupakan dampak dari kegiatan produksi dan konsumsi pada berbagai tingkat ekonomi. Timbulan sampah dapat dipengaruhi oleh tingkat ekonomi penduduk dan tingkat pendapatan suatu keluarga atau individu. Jumlah timbulan sampah akan meningkat seiring peningkatan jumlah individu dalam suatu wilayah dan peningkatan pendapatan individu atau keluarga (Sivakumar dan Sugirtharan, 2010).

Tchobanoglous dalam bukunya *Integrated Solid Waste Management* (1993), menyebutkan adanya pengelompokan jenis sampah berdasarkan sumbernya, yakni sebagai berikut:

1. Sampah residen, terdiri dari sisa makanan, kertas, karton, plastik, kain, kulit, sampah taman, kayu, kaca, kaleng, alumunium, logam lainnya, debu, sapuan jalan, sampah rumah tangga, dan sampah bahan berbahaya dan beracun.
2. Sampah komersil, terdiri dari kertas, karton, plastik, kayu, sisa makanan, kaca, logam, sampah bahan berbahaya dan beracun.
3. Sampah institusi, terdiri dari kertas, karton, plastik, kayu, sisa makanan, kaca, logam, sampah bahan berbahaya dan beracun.

4. Sampah konstruksi, terdiri dari kayu, baja, beton, dan debu.
5. Sampah dari kegiatan pelayanan kota, terdiri dari sapuan jalan, dedaunan, sampah dari tempat rekreasi.
6. Sampah dari bangunan pengolahan, terdiri dari sludge dan abu.
7. Sampah industri, terdiri dari sisa material, sisa makanan, abu, sampah konstruksi, sampah bahan berbahaya dan beracun,
8. Sampah pertanian, terdiri dari sampah makanan yang membusuk, sampah kering, dan sampah bahan berbahaya dan beracun.

Menurut Rizal (2011), pembagian atau penggolongan sampah menurut sumbernya dapat dibagi menjadi 4 golongan, yakni sebagai berikut:

1. Sampah domestik, yakni ¹⁰⁷ sampah yang berasal dari lingkungan pemukiman atau perumahan.
2. ⁵⁰ Sampah komersil, yakni sampah yang dihasilkan dari lingkungan kegiatan perdagangan, seperti toko, restoran, rumah makan, warung, pasar, dan swalayan.
3. Sampah industri, yakni sampah hasil samping kegiatan industri yang jenisnya sangat tergantung pada kegiatan industri tersebut.
4. Sampah alami dan lainnya, yakni sampah berupa dedaunan, sisa bencana alam, dan sebagainya.

Berdasarkan sifatnya, sampah dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Sampah yang mudah membusuk.
2. Sampah yang tidak mudah membusuk.
3. Sampah yang mudah terbakar.
4. Sampah yang tidak mudah terbakar.

9.4 Jenis dan Komposisi Sampah

⁷ Komposisi sampah merupakan penggambaran dari masing-masing komponen yang terdapat pada ⁷ buangan padat dan distribusinya yang biasa dinyatakan dalam persentase berat (%). Data ini penting untuk mengevaluasi peralatan yang diperlukan, sistem, program, dan rencana manajemen persampahan serta penanganan sampah. ⁸⁵ Komposisi sampah dikelompokkan ³ atas sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik meliputi ³ sisa makanan, kertas, plastic, kain, karet, sampah halaman

dan kayu. Sampah anorganik meliputi kaca, kaleng, logam (Tchobanoglous dkk., 1993).

Komposisi sampah suatu kota dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kebiasaan pola makan, budaya dan tradisi, gaya hidup dan iklim. Adanya peningkatan arus perpindahan penduduk ke kota dan perubahan gaya hidup dan pola makan, menyebabkan peningkatan timbunan sampah dan perubahan komposisi sampah (Rajput dkk., 2009). Tchobanoglous dkk., (1993), membagi komposisi sampah menjadi dua kelompok yakni sampah organik dan sampah anorganik. Komponen komposisi ³ sampah organik meliputi, sisa makanan, kertas, karton, plastik, kain, karet, kulit, sampah taman, kayu, dan lain-lain. Sedangkan komponen komposisi sampah anorganik meliputi, kaca, kaleng, aluminium, logam lainnya, dan debu.

Menurut Upadhyay dkk. (2012), terdapat beberapa kategori sampah yang meliputi, sampah sisa makanan, sampah kering, sampah komersial, sampah institusi, sampah jalan, sampah industri, sampah sisa bangunan, dan sampah dari kegiatan sanitasi. Kategori sampah tersebut secara umum mengandung beberapa komponen komposisi sampah. Adapun komponen komposisi sampah adalah sebagai berikut:

1. Komponen yang dapat didaur ulang, meliputi kertas, plastik, kaca, logam, dan lain-lain.
2. Komponen yang bersifat beracun, meliputi cat, pestisida, baterai bekas, dan obat-obatan.
3. Komponen organik yang dapat dikomposkan, meliputi buah, sayur, sisa dan makanan.
4. Komponen infeksius, meliputi kapas dengan bekas darah, jarum suntik, lap untuk kegiatan pengobatan.

Adanya komposisi sampah dapat digunakan untuk melihat perbedaan unsur-unsur yang terkandung pada sampah suatu tempat dengan tempat yang lainnya. Identifikasi komposisi sampah sangat penting untuk menentukan teknik pengolahan serta lahan yang dibutuhkan untuk proses pengolahan (Nabegu, 2010). Komposisi tiap komponen sampah akan mempengaruhi densitas sampah, penentuan metode pembuangan sampah, dan untuk mengetahui potensi *reuse*, *reduction*, dan *recycle* sampah (Al-Khatib *et al.*, 2010).

⁷ Komposisi sampah merupakan penggambaran dari masing-masing komponen yang terdapat pada sampah dan distribusinya. Data ini penting untuk mengevaluasi peralatan yang diperlukan, sistem, pengolahan sampah dan rencana pengelolaan

sampah suatu kota. Pengelompokkan sampah yang paling sering dilakukan adalah berdasarkan komposisinya yang dinyatakan sebagai % berat atau % volume dari kertas, kayu, kulit, karet, plastik, logam, kaca, kain, makanan dan sampah lain-lain.

Semakin sederhana pola hidup masyarakat semakin banyak komponen sampah organik (sisa makanan dll). Dan semakin besar serta beragam aktivitas suatu kota, maka semakin kecil proporsi sampah yang berasal dari kegiatan rumah tangga.

komposisi sampah dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut (Tchobanoglous, 1993):

3

1. Frekuensi pengumpulan

Semakin sering sampah dikumpulkan, semakin tinggi tumpukan sampah terbentuk. Sampah kertas dan sampah kering lainnya akan tetap bertambah, tetapi sampah organik akan berkurang karena terdekomposisi.

16

2. Musim

Jenis sampah yang ditentukan oleh musim buah-buahan yang sedang berlangsung.

3. Kondisi ekonomi

Kondisi ekonomi yang berbeda menghasilkan sampah dengan komponen yang berbeda pula. Semakin tinggi tingkat ekonomi suatu masyarakat, produksi sampah kering seperti kertas, plastik dan kaleng cenderung tinggi, sedangkan sampah makanannya lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh pola hidup masyarakat ekonomi tinggi yang lebih praktis dan bersih.

16

4. Cuaca

Di daerah yang kandungan airnya cukup tinggi, kelembapan sampahnya juga akan cukup tinggi.

16

5. Kemasan produk

Kemasan produk bahan kebutuhan sehari-hari juga akan mempengaruhi komposisi sampah. Negara maju seperti Amerika banyak menggunakan kertas sebagai pengemas, sedangkan negara berkembang seperti Indonesia banyak menggunakan plastik sebagai pengemas.

9.5 Sistem Pengelolaan Sampah

42

Berdasarkan SNI 19-2454-2002 tentang tata cara teknik operasional pengelolaan sampah perkotaan, teknik operasional pengelolaan sampah perkotaan yang terdiri dari

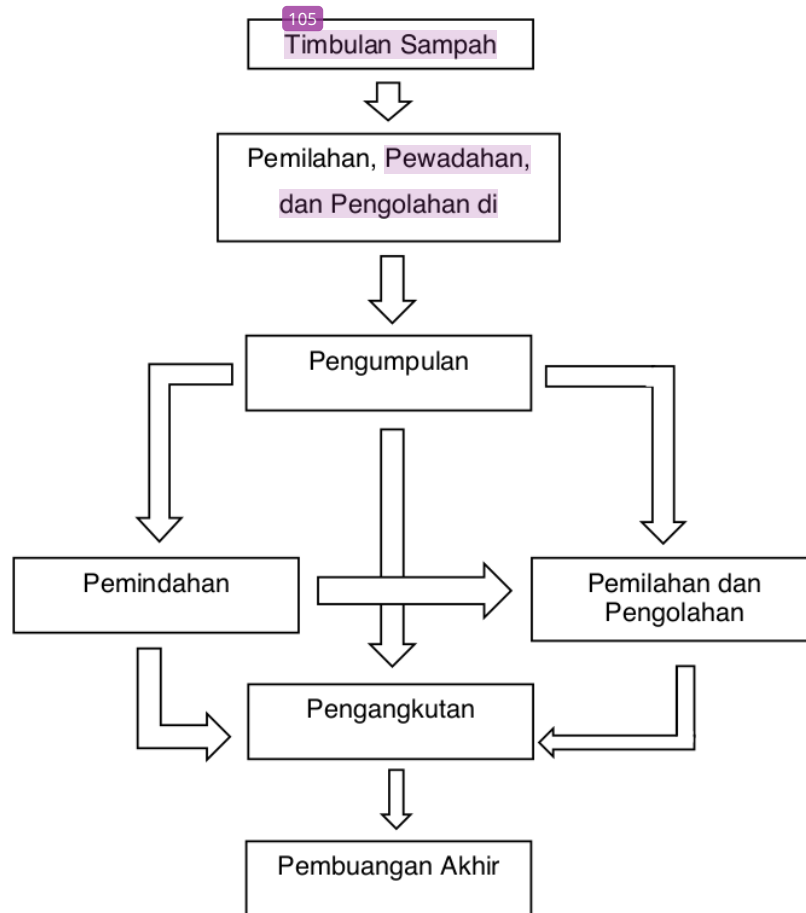
kegiatan pewadahan sampah dengan pembuangan akhir sampah harus bersifat terpadu dengan melakukan pemilahan sejak dari sumbernya. Adapun teknik operasional pengelolaan sampah meliputi:

1. Pewadahan sampah
2. Pengumpulan sampah
3. Pemindahan sampah
4. Pengangkutan sampah
5. Pengolahan dan pemilahan sampah
6. Pembuangan akhir sampah

Skema teknik operasional pengelolaan sampah berdasarkan SNI 19-2454-2002 tentang tata cara teknik operasional pengelolaan sampah perkotaan dapat dilihat pada Gambar 9.1. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sistem pengelolaan sampah perkotaan, yakni sebagai berikut:

1. Kepadatan dan penyebaran penduduk.
2. Karakteristik fisik lingkungan dan sosial ekonomi.
3. Timbulan dan karakteristik sampah.
4. Budaya sikap dan perilaku masyarakat.
5. Jarak dari sumber sampah ke tempat pembuangan akhir sampah.
6. Rencana tata ruang dan pengembangan kota.
7. Sarana pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pembuangan akhir sampah.
8. Biaya yang tersedia.
9. Peraturan daerah setempat.

Pada dasarnya terdapat dua macam pengelolaan sampah, yaitu pengelolaan atau penanganan sampah setempat (individu) dan pengelolaan sampah terpusat untuk suatu lingkungan permukiman atau kota. Penanganan setempat adalah penanganan yang dilaksanakan sendiri oleh penghasil sampah. Sedangkan pengelolaan secara terpusat, khususnya dalam teknis operasional, adalah suatu proses atau kegiatan penanganan sampah yang terkoordinasi (Rizal, 2011).



Gambar 9. 1 Skema teknik operasional pengelolaan persampahan

9.5.1 Pewadahan dan Pemilahan Sampah

Berdasarkan SNI 19-2454-2002, pewadahan sampah adalah aktivitas menampung sampah sementara dalam suatu wadah individual atau komunal di tempat sumber sampah. Pewadahan sampah disesuaikan dengan jenis sampah yang telah dipilah, yakni:

1. Sampah organik seperti daun, sayuran, kulit buah lunak, sisa makanan, dengan wadah warna gelap.
2. Sampah anorganik seperti gelas, plastik, logam, dengan wadah warna terang.
3. Sampah bahan berbahaya dan beracun (B3) rumah tangga, dengan warna merah yang diberi lambang khusus atau semua ketentuan yang berlaku.

Pola pewadahan dapat sampah dapat dibagi secara individual dan komunal. Pewadahan dimulai dengan pemilahan baik untuk pewadahan individual maupun komunal sesuai dengan pengelompokan pengelolaan sampah. Adapun kriteria lokasi penempatan wadah sampah adalah sebagai berikut:

1. Wadah individu.
2. Wadah komunal.
3. Di luar jalur lalu lintas, pada suatu lokasi yang mudah untuk pengoperasiannya.
4. Di ujung gang kecil.
5. Di sekitar taman dan pusat keramaian (untuk wadah sampah pejalan kaki)
6. Jarak antar wadah sampah untuk pejalan kaki minimal 100 meter.

Selain kriteria lokasi pewadahan, terdapat persyaratan bahan wadah sampah, yakni sebagai berikut:

1. Tidak mudah rusak dan kedap air.
2. Ekonomi, mudah diperoleh atau dibuat oleh masyarakat.
3. Mudah dikosongkan.

Penentuan ukuran volume wadah sampah ditentukan berdasarkan beberapa faktor, yakni sebagai berikut:

1. Jumlah penghuni tiap rumah.
2. Timbulan sampah.
3. Frekuensi pengambilan sampah.
4. Cara pemindahan sampah.
5. Sistem pelayanan (individual atau kelompok)

Permasalahan utama dari pengelolaan sampah perkotaan adalah pemilahan sampah domestik pada sumber sampah. Setelah tahap pemilahan sampah di sumber sampah, maka sampah dapat diangkut menuju tempat pengumpulan. Adapun pemilahan sampah pada sumber sampah dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yakni sampah organik, sampah yang dapat didaur ulang, dan residu. Pada daerah pedesaan, sampah organik dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan kompos (De Feo *et al.*, 2010).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012, pemilahan dilakukan melalui kegiatan pengelompokan sampah menjadi paling sedikit lima jenis sampah yang terdiri atas:

1. Sampah yang mengandung B3 serta limbah B3.
2. Sampah yang mudah terurai.
3. Sampah yang dapat digunakan kembali.
4. Sampah yang dapat didaur ulang.
5. Sampah lainnya.

Pemilahan merupakan salah satu metode dalam pengelolaan sampah yang merupakan proses pembagian sampah menjadi unsur-unsur sampah, seperti kertas, karton, logam, kain, sayur, plastik atau karet. Material-material tersebut dapat diproses atau dimanfaatkan kembali sebagai bahan bakar, pupuk, atau sebagai material penutup tanah. Pemilahan dapat dilakukan secara manual maupun secara mekanis. Pemilahan secara mekanis dapat menggunakan *conveyor* (Ojolo *et al.*, 2011).

9.5.2 Pengumpulan Sampah

Menurut *Garbage and Recycling Collection Standards and Guidelines – Public Works Department, City of Phoenix* (2007), terdapat dua kategori pengumpulan sampah, yakni pengumpulan sampah secara individual dan terpusat. Pengumpulan secara individual merupakan metode pengumpulan yang cocok digunakan dengan tujuan meningkatkan proses pemilahan dan daur ulang sampah pada sumber sampah. Pengumpulan sampah terpusat yakni pengumpulan yang memerlukan akses untuk kemudahan mobilitas kendaraan pengangkut sampah. Sistem pengumpulan terpusat cocok digunakan pada daerah yang padat penduduk.

Berdasarkan SNI 19-2454-2002 tentang tata cara teknik operasional pengelolaan sampah perkotaan, pola pengumpulan sampah di perkotaan adalah sebagai berikut:

1. Pola individual langsung
2. Pola individual tidak langsung
3. Pola komunal langsung
4. Pola komunal tidak langsung
5. Pola penyapuan jadwal

Dasar perencanaan operasional pengumpulan sampah meliputi:

1. Ritasi antara 1 – 4 /hari
2. Periodisasi: 1 hari, 2 hari atau maksimal 3 hari sekali, tergantung dari kondisi komposisi sampah, yaitu:

- Semakin besar prosentasi sampah organik, periodisasi pelayanan maksimal sehari 1 kali.
 - Untuk sampah kering, periode pengumpulannya disesuaikan dengan jadwal yang telah ditentukan, dapat dilakukan lebih dari 3 hari 1 kali.
 - Untuk sampah B3 disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku.
3. Mempunyai daerah pelayanan tertentu dan tetap
 4. Mempunyai petugas pelaksana yang tetap dan dipindahkan secara periodic
 5. Pembebanan pekerjaan diusahakan merata dengan kriteria jumlah sampah terangkut, jarak tempuh, dan kondisi daerah.

Terdapat beberapa pola pengumpulan sampah menurut Oloruntade *et al.*, (2013), yaitu pengumpulan dari rumah ke rumah, pengumpulan dari tempat sampah di pinggir jalan, penyapuan jalan, kegiatan industri rumah tangga. Semua sampah kemudian dikumpulkan pada satu lokasi dan diangkut oleh kendaraan pengangkut sampah. Pelaksana pengumpulan sampah meliputi institusi kebersihan kita, lembaga swadaya masyarakat, sektor swasta, dan masyarakat.

9.5.3 Pemindahan Sampah

Pemindahan sampah adalah kegiatan memindahkan sampah hasil pengumpulan ke dalam alat pengangkut untuk dibawa ke tempat pengolahan atau pembuangan akhir. Terdapat tiga tipe pemindahan, yakni transfer depo tipe I, tipe II, dan tipe III. Transfer depo adalah tempat pemindahan sampah yang dilengkapi dengan container pengangkut.

- Transfer Depo Tipe I
Luas lahan : > 200 m²
Fungsi : Tempat pertemuan peralatan pengumpul dan pengangkutan sebelum pemindahan. Tempat penyimpanan alat kebersihan, bengkel sederhana, kantor wilayah, tempat pemilahan, tempat pengomposan.
- Transfer Depo Tipe II
Luas lahan : 60 - 200 m²
Fungsi : Tempat pertemuan peralatan pengumpul dan pengangkutan sebelum pemindahan. Tempat parkir gerobak, dan tempat pemilahan.

- Transfer Depo Tipe III

Luas lahan : 60 - 200 m²

Fungsi : Tempat pertemuan peralatan pengumpul dan pengangkutan sebelum pemindahan. Tempat parkir gerobak, dan tempat pemilahan.

Lokasi tempat pemindahan sampah harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:

- Harus mudah keluar masuk bagi sarana pengumpul dan pengangkut sampah
- Tidak jauh dari sumber sampah
- Berdasarkan tipe, lokasi pemindahan terdiri dari pola terpusat dan pola tersebar
- Jarak antara transfer depo sekitar 1-1,5 km

9.5.4 Pengangkutan Sampah

Pengangkutan sampah adalah kegiatan membawa sampah dari lokasi pemindahan atau langsung dari sumber sampah menuju ke tempat pembuangan akhir.

Pola pengangkutan sampah terdiri dari pola sebagai berikut:

1. Pengangkutan sampah dengan sistem pengumpulan individual langsung
2. Pengumpulan sampah melalui sistem pemindahan di transfer depo
 - Sistem Pengosongan Kontainer Cara 1
 - Kendaraan dari pool menuju kontainer isi pertama untuk mengangkat sampah ke TPA
 - Kontainer kosong dikembalikan ke tempat semula
 - Menuju ke kontainer isi berikutnya untuk diangkat ke TPA
 - Kontainer kosong dikembalikan untuk tempat semula
 - Demikian seterusnya hingga rit terakhir
 - Sistem Pengosongan Kontainer Cara 2
 - Kendaraan dari pool menuju kontainer isi pertama untuk mengangkat sampah ke TPA
 - Dari TPA kendaraan tersebut dengan kontainer kosong menuju lokasi ke dua untuk menurunkan kontainer kosong dan membawa kontainer isi untuk diangkat ke TPA
 - Demikian seterusnya sampai pada rit terakhir

- Pada rit terakhir dengan kontainer kosong, dari TPA menuju ke lokasi kontainer pertama kemudian truk kembali ke pool tanpa kontainer
- Sistem ini berlaku pada kondisi tertentu (misal: pengambilan pada jam tertentu atau mengurangi kemacetan lalu lintas)
- Sistem Pengosongan Kontainer Cara 3
 - Kendaraan dari pool dengan membawa kontainer kosong menuju lokasi kontainer isi untuk mengganti/mengambil dan langsung membawanya ke TPA
 - Kendaraan dengan membawa kontainer kosong dari TPA menuju ke kontainer isi berikutnya. Demikian seterusnya sampai dengan rit terakhir
- Sistem Kontainer Tetap
 - Kendaraan dari pool menuju kontainer pertama, sampah dituangkan ke dalam truk kompaktor dan meletakkan kembali kontainer yang kosong
 - Kendaraan menuju ke kontainer berikutnya sehingga truk penuh, untuk kemudian langsung ke TPA
 - Demikian seterusnya sampai dengan rit terakhir

9.5.5 Pengolahan Sampah

Pengolahan sampah adalah suatu proses untuk menurangi volume sampah dan atau mengubah bentuk sampah menjadi yang bermanfaat, antara lain dengan cara pembakaran, pengomposan, pemadatan, penghancuran, pengeringan dan pendaur ulangan. Teknik-teknik pengolahan sampah dapat berupa:

- Pengomposan
- Insenerasi berwawasan lingkungan
- Daur ulang sampah
- Pengurangan volume sampah dengan pencacahan atau pemadatan
- Biogasifikasi (pemanfaatan energi hasil pengolahan sampah)

9.5.6 Pembuangan Akhir Sampah

Pembuangan akhir sampah merupakan salah satu komponen dari sistem pengelolaan sampah. Kegiatan ini umumnya dilakukan di TPA yang merupakan merupakan tempat untuk memroses dan mengembalikan sampah ke media lingkungan (PP No. 81/2012). Berdasarkan SNI 03-3241-1994, TPA adalah sarana fisik untuk berlangsungnya kegiatan pembuangan akhir sampah berupa tempat yang digunakan untuk mengisolasi sampah secara aman. TPA berfungsi sebagai tempat

menampung sampah residu yang tidak dapat dimanfaatkan kembali. Dalam sistem pengelolaan sampah, sampah dari sumber akan dikumpulkan di tempat penampungan sampah sementara (TPS) dan kemudian diangkut ke TPA. Pengolahan sampah dapat dilakukan di TPS, berupa pemilahan, komposting atau daur ulang, sehingga sampah yang diangkut ke TPA adalah sampah residu. Selain sebagai tempat penimbunan sampah, di TPA juga diperlukan adanya beberapa aktivitas tambahan seperti pemilahan sampah, daur ulang sampah an-organik, serta pengomposan sampah organik.

Konsep penimbunan sampah pada TPA merupakan suatu cara yang umum digunakan untuk mengatasi permasalahan timbunan sampah, khususnya sampah residu. Penimbunan sampah di TPA dapat dibedakan berdasarkan cara penimbunan, yakni *open dumping*, *controlled landfill*, *sanitary landfill*, dan *improved sanitary landfill*. Jika tanah memiliki muka air yang cukup dalam, maka tanah bias digali dan sampah dapat ditimbun di dalamnya. Pada prinsipnya, *landfill* dibutuhkan karena: pengurangan limbah di sumber, daur ulang atau minimasi tidak dapat mengurangi jumlah sampah, pengolahan limbah biasanya menghasilkan residu, serta beberapa jenis sampah tidak bisa diuraikan secara biologis, kimia ataupun dibakar.

Perencanaan TPA harus memperhatikan prinsip-prinsip teknis agar tidak menimbulkan dampak buruk bagi manusia dan lingkungan (SNI 03-3241-1994). Dalam hierarki pengelolaan sampah, sampah yang masuk ke TPA seharusnya memiliki jumlah terkecil dibandingkan sampah yang diolah kembali. Namun, kondisi saat ini menunjukkan bahwa sebagian besar sampah diangkut langsung ke TPA tanpa proses pengolahan terlebih dahulu. Hal tersebut menyebabkan kapasitas TPA terpenuhi lebih cepat dibandingkan waktu yang telah direncanakan, sehingga diperlukan adanya alternatif tempat penampungan atau TPA baru.

Timbulnya pencemaran lingkungan disekitar TPA dapat disebabkan karena tidak adanya proses pemilihan lokasi TPA yang layak dan tidak adanya alokasi lahan TPA dalam Rencana Tata Ruang Wilayah sehingga lokasi TPA yang ada saat ini tidak memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan standar nasional. Selain itu, fasilitas TPA yang sangat minim terutama berkaitan dengan terbatasnya fasilitas perlindungan lingkungan (*buffer zone*, pengumpulan dan pengolahan lindi, ventilasi gas dan penutupan tanah), dan pengoperasian TPA yang cenderung dioperasikan secara *open dumping*. Pada beberapa lokasi TPA, larangan izin mendirikan bangunan disekitar TPA juga tidak dilakukan sehingga di sekitar lokasi TPA yang semula jauh dari permukiman

kemudian justru dikelilingi oleh permukiman penduduk (Permen PU No.21/PRT/M/2006). Oleh karena itu, perencanaan pembangunan TPA harus mengikuti kaidah-kaidah teknis, ekonomi dan lingkungan.

Berdasarkan data SLHI tahun 2007 tentang kondisi TPA di Indonesia, sebagian besar merupakan tempat penimbunan sampah terbuka atau *open dumping* dan hanya 9% yang dioperasikan dengan metode *controlled landfill* dan *sanitary landfill*. Sehingga, perbaikan kondisi TPA sangat diperlukan untuk meningkatkan kinerja pengelolaan sampah. Berdasarkan metode penimbunan sampah pada TPA atau *landfill*, jenis TPA dapat digolongkan sebagai berikut;

1. *Controlled landfill*

Controlled landfill merupakan sistem penimbunan sampah di TPA dimana sampah yang ditimbun di TPA diratakan dan dipadatkan setiap harinya dengan menggunakan alat berat. Sampah yang telah dipadatkan pada setiap sel kemudian ditutupi dengan tanah penutup setiap seminggu sekali untuk mengurangi bau dan lalat. *Controlled landfill* juga dilengkapi dengan saluran drainase yang berfungsi untuk menampung aliran air hujan serta saluran pengumpul air lindi sampah.

2. *Sanitary landfill*

Sanitary landfill merupakan sistem penimbunan sampah di TPA yang paling maju saat ini. Penutupan sampah pada setiap sel dengan tanah penutup dilakukan setiap hari. Pada setiap sel timbunan sampah, terdapat saluran air lindi dan pipa penangkap gas metan.

3. *Open dumping*

Open dumping merupakan sistem penimbunan sampah yang paling sederhana, yakni dengan hanya menimbun sampah tanpa adanya perlakuan lebih lanjut. Penimbunan secara *open dumping* dapat menimbulkan masalah, seperti timbulnya bau, ceceran sampah, penurunan estetika, kontaminasi air tanah, dan sumber vektor penyakit.

Berdasarkan peletakan sampah pada metode penutupan *landfill*, klasifikasi dari *landfill* dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Mengisi lembah atau cekungan

Metode ini dikenal dengan *depression method*, biasa digunakan untuk penimbunan sampah yang dilakukan pada daerah lembah, seperti tebing, jurang, cekungan kering, dan bekas galian. Teknik peletakan dan pemadatan

sampah tergantung pada jenis material penutup yang tersedia, kondisi geologi dan hidrologi lokasi, tipe fasilitas pengontrolan lindi dan gas yang digunakan, dan sarana menuju lokasi.

2. Mengupas lahan secara bertahap

Pada metode ini, pengupasan tanah membentuk parit-parit tempat penimbunan sampah dikenal sebagai metode *trench*. Metode ini digunakan pada area yang memiliki muka air tanah yang dalam. Area yang digunakan digali dan dilapisi dengan bahan yang biasanya terbuat dari membran sintetis, tanah liat dengan permeabilitas yang rendah (*low-permeability clay*), atau kombinasi keduanya, untuk membatasi pergerakan lindi dan gasnya.

3. Menimbun sampah di atas lahan

Untuk daerah yang datar, dengan muka air tanah tinggi, penimbunan dilakukan dengan cara menimbun sampah di atas lahan. Cara ini dikenal sebagai metode area. Sampah dibuang secara memanjang pada permukaan tanah, dan tiap lapis dalam proses pengisian (biasanya per 1 kali per hari), lapisan dipadatkan, dan ditutup dengan material penutup setebal 15-30 cm. Luas area penyebaran bervariasi tergantung pada volume timbunan sampah dan luas lahan yang tersedia.

Pada operasional *controlled* dan *sanitary landfill*, dilakukan pengurugan sampah pada *landfill* secara berkala. Berdasarkan kondisi topografi, sumber tanah penutup, dan kedalaman air tanah, metode penutupan *landfill* digolongkan menjadi 2 jenis, yakni metode *trench* dan *area*.

1. Metode *Trench*

Metode ini diterapkan pada tanah yang datar. Penggalan tanah dilakukan secara berkala untuk membuat parit sedalam 2-3 meter. Tanah disimpan dan digunakan sebagai bahan penutup. Sampah diletakan di dalam parit, disebarkan, dipadatkan dan ditutup dengan tanah.

2. Metode Area

Pada area datar yang tidak memungkinkan pembuatan parit, sampah disimpan langsung diatas tanah asli sampai ketinggian beberapa meter. Tanah penutup bisa diambil dari luar TPA atau diambil dari bagian atas tanah.

Berdasarkan SNI 03-3241-1994 tentang pemilihan lokasi tempat pembuangan akhir sampah, kelayakan lokasi TPA harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:

1. TPA sampah tidak boleh berlokasi di danau, sungai dan laut
2. Disusun berdasarkan tiga tahapan:
 - Tahap regional digunakan untuk menentukan kelayakan zone, meliputi kondisi geologi, hidrogeologi, kemiringan tanah, jarak dari lapangan terbang, cagar alam, banjir dengan periode 25 tahun
 - Tahap penyisihan digunakan untuk memilih lokasi terbaik sebagai tambahan meliputi, iklim, utilitas, lingkungan biologis, kondisi tanah, demografi, batas administrative, kebisingan, bau, estetika, dan ekonomi.
 - Tahap penetapan digunakan oleh instansi berwenang untuk menyetujui dan menetapkan lokasi terpilih sesuai kebijakan setempat
3. Jika suatu wilayah belum bias memenuhi tahap regional, pemilihan lokasi TPA sampah ditentukan berdasarkan skema pemilihan lokasi TPA sampah ini dapat dilihat pada lampiran kriteria yang berlaku pada tahap penyisih

Kriteria pemilihan lokasi TPA sampah dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Kriteria regional
 - Kondisi geologi
 - Tidak berlokasi di zona Holocene fault
 - Tidak boleh di zona bahaya geologi
 - Kondisi hidrogeologi
 - Tidak boleh mempunyai muka air tanah kurang dari 3 meter
 - Tidak boleh kelulusan tanah lebih besar dari 10^{-6} cm/detik
 - Jarak terhadap sumber air minum harus lebih besar dari 100 meter di hilir aliran
 - Dalam hal tidak ada zona yang memenuhi kriteria tersebut, maka harus diadakan masukan teknologi
 - Kemiringan zona harus kurang dari 20%
 - Jarak dari lapangan terbang harus lebih besar dari 3000 meter jarak dari lapangan terbang harus lebih besar dai 3.000 meter unutm penerbangan turbo jet dan harus lebih besar dri 1.500 meter untuk jenis lain;
 - Tidak boleh pada daerah lindung/cagar alam dan daerah banjir dengan periode ulang 25 tahun;

2. Kriteria penyisih

- Iklim
 - Hujan : intensitas hujan makin kecil makin baik
 - Angin : arah angin dominan tidak menuju permukiman dinilai makin baik
- Utilitas
 - Tersedia lebih lengkap dinilai makin baik
- Lingkungan biologis
 - Habitat : kurang bervariasi dinilai makin baik
 - Daya dukung : kurang menunjang kehidupan flora fauna dinilai makin baik
- Kondisi tanah
 - Produktifitas tanah : tidak produktif dinilai lebih tinggi
 - Kapasitas dan umur : dapat menampung lebih banyak dan lama lebih baik
 - Ketersediaan tanah penutup : mempunyai tanah penutup yang cukup dinilai lebih baik
 - Status tanah : makin bervariasi dinilai tidak baik
- Demografi : Kepadatan penduduk lebih rendah dinilai makin baik
- Batas administrasi : Dalam batas administrasi dinilai semakin baik
- Kebisingan : Semakin banyak zona penyangga dinilai semakin baik
- Bau : Semakin banyak zona penyangga dinilai semakin baik
- Estetika : Semakin tidak terlihat dari luar dinilai semakin baik
- Ekonomi : Semakin kecil biaya satuan pengelolaan sampah dinilai semakin baik

3. Kriteria penetapan yaitu criteria yang digunakan Instansi yang berwenang untuk menyetujui dan menetapkan lokasi terpilih sesuai dengan kebijaksanaan Instansi yang berwenang setempat dan ketentuan yang berlaku;

Pada tahap operasional, maka TPA perlu dilengkapi dengan sarana dan prasarana sebagai berikut:

1. Prasarana Jalan

Adanya jalan yang memadai sangat diperlukan untuk mendukung kelancaran kegiatan pengangkutan sampah ke TPA. Kondisi jalan harus disesuaikan dengan jenis kendaraan yang digunakan selama pengangkutan sampah.

2. Prasarana Drainase

Saluran drainase berfungsi untuk mengendalikan aliran limpasan air hujan sehingga dapat memperkecil aliran air yang masuk ke timbunan sampah. Air hujan merupakan sumber utama terbentuknya air lindi sampah yang berpotensi mencemari lingkungan.

3. Fasilitas Penerimaan

Fasilitas penerimaan di TPA meliputi; pemeriksaan sampah, penimbangan, pencatatan data, dan pengaturan keluar masuk kendaraan.

4. Lapisan Kedap Air

Lapisan kedap air berfungsi untuk mencegah rembesan air lindi yang mengalir ke dasar TPA atau kolam pengolahan lindi ke dalam lapisan tanah di bawahnya.

5. Fasilitas Pengamanan Gas

Gas yang terbentuk dari proses dekomposisi sampah harus dikontrol karena sifatnya yang mudah terbakar, tidak berbau dan mudah meledak. Oleh karena itu, gas dapat dialirkan ke atmosfer melalui pipa ventilasi di pada titik-titik tertentu,

6. Fasilitas Pengamanan Lindi

Fasilitas pengamanan lindi berupa unit pengelolaan air lindi yang bertujuan untuk mencegah pencemaran lingkungan

7. Bahan Penutup

Bahan penutup berupa tanah penutup berfungsi untuk memisahkan sampah dari lingkungan luar. Penutupan sampah bertujuan untuk menghindari gangguan lalat atau hewan pengerat, mencegah kebakaran dan asap, mengurangi bau, mengurangi jumlah air yang masuk, serta mengarahkan gas keluar dari *landfill*.

8. Alat Berat

Alat berat yang digunakan di TPA pada umumnya adalah bulldozer, excavator dan loader.

9. Area Penghijauan (*buffer zone*)

Area hijau di wilayah TPA bertujuan untuk mencegah bau dan lalat agar tidak menyebar ke area permukiman warga.

10. Fasilitas Penunjang

Fasilitas penunjang lainnya di TPA dapat berupa fasilitas pemadam kebakaran, toilet, unit keselamatan kerja, komposting, area daur ulang dan sebagainya.

9.6 Kondisi Eksisting Persampahan di Kecamatan Kerambitan

Pesatnya pembangunan daerah di pinggiran perkotaan tidak hanya menimbulkan dampak positif bagi berkembangnya daerah tersebut tetapi juga menimbulkan dampak negatif yang dapat mengganggu kesehatan dan lingkungan. Kebersihan desa merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan dan kemajuan suatu pembangunan desa. Salah satu permasalahan tersebut yang tidak kunjung selesai adalah permasalahan sampah. Hal ini diakibatkan oleh suatu metode pengelolaan sampah yang masih didominasi sistem kumpul sampah, diangkut, lalu dibuang ke lahan tertentu. Secara singkat sering disebut sistem kumpul-angkut buang.

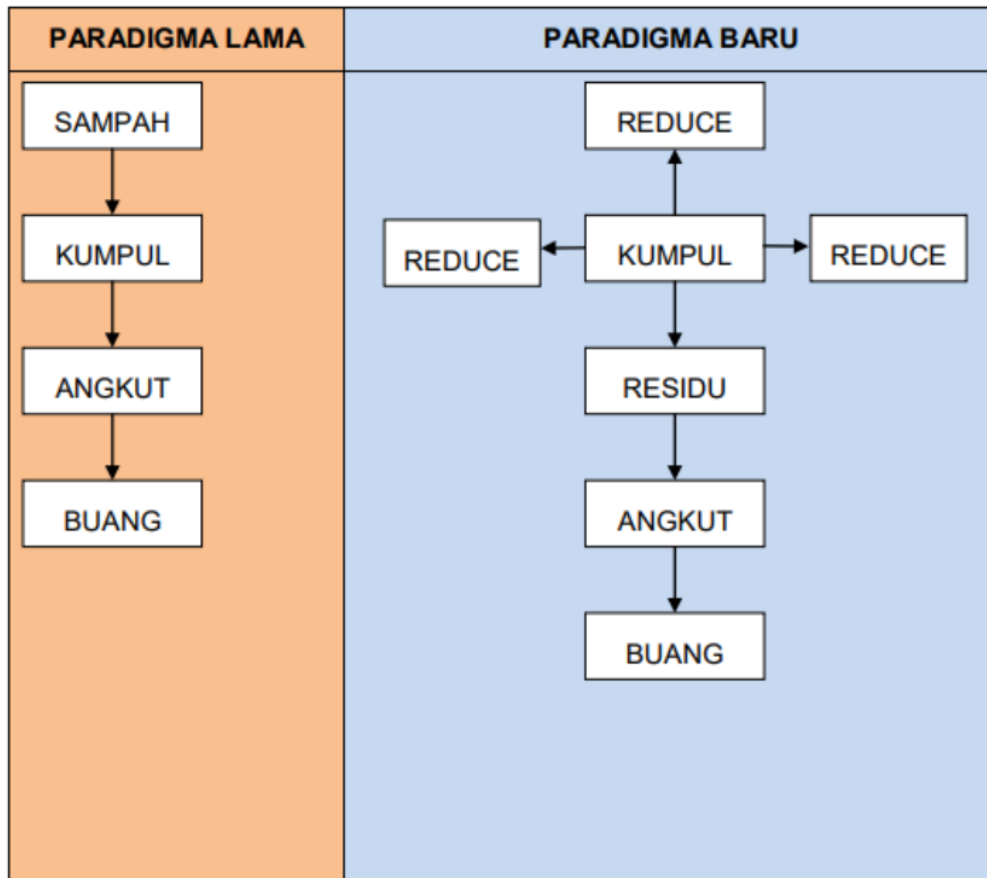
Kepadatan penduduk di Kecamatan Kerambitan berpengaruh terhadap berbagai sektor yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, salah satunya adalah dalam penyediaan infrastruktur perkotaan, termasuk di dalamnya adalah persampahan. Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang melayani pembuangan sampah di Kabupaten Tabanan adalah TPA Mandung yang terletak di Desa Sembung Gede, Kecamatan Kerambitan. Kondisi pengelolaan sampah masih belum memiliki sistem yang dapat meminimalisir jumlah timbunan sampah di Kecamatan Kerambitan. Masyarakat umum dan instansi pemerintahan desa atau kecamatan masih memanfaatkan TPA sebagai tempat akhir muara sampah di masyarakat tanpa memastikan sampah terkelola dengan baik maupun tidak.

Penanganan sampah di Kecamatan Kerambitan harus segera ditanggulangi. Apabila ditangani secara serius, maka sampah bukan lagi musuh tapi sahabat, karena bisa didaur ulang, dan dapat menghasilkan peningkatan ekonomi. Di dalam Undang-

undang No.18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah disebutkan bahwa setiap orang dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga wajib mengurangi dan menangani sampah dengan cara yang berwawasan lingkungan. Untuk mengantisipasi permasalahan sampah dan bahaya pencemaran lingkungan yang semakin parah dikemudian hari, perlu dikembangkan pengelolaan sampah dengan konsep pengolahan sampah secara terpadu berbasis 3R. Pengelolaan sampah berbasis 3R yang saat ini merupakan konsensus internasional yaitu *reduce, reuse, recycle* atau 3M (Mengurangi, Menggunakan kembali, dan Mendaur Ulang) merupakan pendekatan sistem yang patut dijadikan sebagai solusi pemecahan masalah persampahan.

Masalah sampah sebenarnya tidak hanya terkait dengan TPA, seperti yang terjadi selama ini karena sistem manajemen sampah merupakan sistem yang terkait dengan dengan banyak pihak; mulai dari penghasil sampah (seperti rumah tangga, pasar, institusi, industri, dan lain-lain), pengelola (dan kontraktor), pembuat peraturan, sektor informal, maupun masyarakat yang terkena dampak pengelolaan sampah tersebut sehingga penyelesaiannya pun membutuhkan keterlibatan semua pihak terkait dan beragam pendekatan.

Solusi permasalahan sampah di Kecamatan Kerambitan dapat dilakukan dengan membangun sistem pengelolaan sampah, tepat, terintegrasi dan terpadu. Setiap rumah tangga melakukan pemilahan sampah yaitu dengan memisahkan sampah organik dan anorganik yang dapat didaur ulang (seperti gelas, plastik, besi, kertas dan sebagainya). Sampah plastik dapat dikumpulkan lalu dikirim ke industri yang mengolah sampah plastik. Begitupun dengan sampah kertas yang juga dikumpulkan dan dikirim ke industri pengolah kertas. Adapun untuk sampah organik (sisa-sisa potongan sayur, kulit buah, dedaunan) dapat disatukan untuk kemudian dikomposkan.



Gambar 9. 2 Paradigma lama dan paradigma baru pengelolaan sampah

Paradigma baru yang harus menjadi paradigma berpikir masyarakat dalam pengelolaan sampah adalah dengan memperhatikan sistem pengelolaan sampah berdasarkan 3R. Untuk mengantisipasi permasalahan sampah dan bahaya pencemaran lingkungan yang semakin parah dikemudian hari, perlu dikembangkan pengelolaan sampah dengan konsep pengolahan sampah secara terpadu berbasis 3R. Pengelolaan sampah berbasis 3R yang saat ini merupakan konsensus internasional yaitu *reduce*, *reuse*, *recycle* atau 3M (Mengurangi, Menggunakan kembali, dan Mendaur Ulang).

Kondisi Desa kuku yang dekat dengan tempat pembuangan akhir (TPA) menyebabkan masyarakat terkena dampaknya akibat bau sampah maupun asap pembakaran sampah. Sebelumnya, Desa kuku melakukan angkat buang ke TPA.

Saat ini, Desa kukuh sudah bisa mengolah sampah di desa sendiri dengan bantuan mesin pencacah sampah. Bahan baku sampah diperoleh dari limbah rumah tangga dan limbah pertanian. Hasil olah sampah ini menghasilkan pupuk kandang, media tanam, dan pupuk cair. Keunggulan dari produksi pupuk ini yaitu sudah ada tambahan biostimulator yaitu *Trichoderma* sp. yang mampu meningkatkan microbiota tanah dan bersifat antagonis terhadap pathogen tanaman. Pengangkutan sampah dilakukan dengan bantuan 2 truck. Pengangkutan dilakukan sebanyak 2 kali per minggu. Pengolahan sampah membutuhkan tenaga sebanyak 20 orang untuk memilah dan mengolah sampah. Kendala dalam masalah sampah di desa kukuh yaitu alat pencacah sampah masih kurang dan belum ada bank sampah, dan belum ada tempat pengolahan sampah yang lebih besar. Apabila dilakukan pengelolaan sampah terintegrasi, desa kukuh mau melakukannya.

Sampah di pemukiman ditangani oleh Desa Tibubiu, sedangkan di pantai agak sulit untuk ditanggulangi, sampah menumpuk di pinggir laut, tidak ada kerjasama pembersihan sampah di pantai. Sampai saat ini, belum ada pemilahan dan pengolahan sampah di desa. Pengelolaan sampahnya yaitu angkut buang ke desa kukuh. Kalau sampahnya botol plastik, masyarakat menukarkannya sendiri dengan pemulung. Bank sampah tidak ada dan tidak ada tempat pengolahan sampah. Angkut sampah dilakukan menggunakan dana desa. Angkut sampah dilakukan dengan 1 truck sebanyak 3 kali per minggu. Desa tibu biu ingin dilakukan pengelolaan sampah terintegrasi.

Di desa Samsam terdapat lahan milik provinsi sebesar 37 are: 10 are untuk pengolahan sampah, 27 are untuk pembibitan tanaman. Sampah di pemukiman ditangani oleh desa. Sampai saat ini, belum ada pemilahan dan pengolahan sampah di desa. Pengelolaan sampahnya yaitu angkut buang ke TPA di Desa Sembung Gede. Bank sampah tidak ada. Angkut sampah dilakukan menggunakan dana desa. Angkut sampah dilakukan dengan 1 truck sebanyak 2 kali per minggu. Desa Samsam tidak ingin dilakukan pengelolaan sampah terintegrasi karena takut desanya jadi TPA.

Pengelolaan sampah di Desa Batuaji masih dibuang di tebo atau dibakar. Sampai saat ini, belum ada pemilahan dan pengolahan sampah di desa. Bank sampah tidak ada. Desa ini tidak ingin dilakukan pengelolaan sampah terintegrasi. bPengelolaan sampah di Desa Sembung Gede dengan cara angkut buang ke TPA, sebagian sampah masih dibuang di tebo atau dibakar. Pembayaran angkut sampah dilakukan pribadi oleh masyarakat 20 ribu per bulan. Sampai saat ini, belum ada pemilahan dan

pengolahan sampah di desa. Bank sampah tidak ada. Desa ini tidak ingin dilakukan pengelolaan sampah terintegrasi.

Permasalahan dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Kerambitan berorientasi pada sistem yang masih sangat konvensional. Paradigma pengelolaan sampah di Kecamatan Kerambitan masih menggunakan cara berpikir lama yaitu dengan konsep kumpul, angkut, dan buang, tanpa memikirkan keberhasilan sampah dikelola dengan baik (Gambar 3). Kondisi tersebut diperparah lagi dengan rendahnya kapasitas perencanaan strategis pengelolaan persampahan. Beberapa permasalahan tersebut adalah TPA tidak mengikuti kaidah sanitasi *open dumping*, penyelenggaraan tempat sampah belum berfungsi optimal, dan belum diterapkannya konsep *cost recovery*.

Pengelolaan sampah yang umumnya dilakukan saat ini adalah menggunakan sistem *open dumping* (penimbunan secara terbuka) serta tidak memenuhi standar yang memadai. Keterbatasan lahan Tempat Pembuangan Sementara (TPS) sampah di desa-desa juga berpotensi menimbulkan persoalan baru. Daerah pinggiran kota masih dianggap sebagai tempat paling mudah untuk membuang sampah. Sehingga daerah tersebut kehilangan peluang untuk memberdayakan sampah, memanfaatkannya serta meningkatkan kualitas lingkungannya. Apabila hal ini tidak tertangani dan dikelola dengan baik, peningkatan sampah yang terjadi tiap tahun itu bisa memperpendek umur TPS dan membawa dampak pada pencemaran lingkungan, baik air, tanah, maupun udara. Di samping itu, sampah berpotensi menurunkan kualitas sumber daya alam, menyebabkan banjir dan konflik sosial, serta menimbulkan berbagai macam penyakit. Sampai saat ini TPS Kecamatan Kerambitan terdapat tepat di hulu pusat kepadatan penduduk, sehingga secara ekonomi, kebersihan dan kesehatan sangat merugikan desa-desa disekitarnya. Hal tersebut harus ditanggulangi, sehingga berdampak positif bagi kehidupan masyarakat desa di Kecamatan Kerambitan.

9.7 Rencana Sistem Pengelolaan Sampah Terintegrasi di Kecamatan Kerambitan

9.7.1 Proyeksi Timbunan Sampah di Kecamatan Kerambitan Tahun 2030

Perencanaan pengelolaan sampah terintegrasi di Kecamatan Kerambitan dilakukan dengan waktu perencanaan 10 tahun. Oleh karena itu, dilakukan proyeksi timbunan sampah dengan merujuk pada proyeksi jumlah penduduk di Kecamatan

Kerambitan hingga tahun 2030. Peningkatan jumlah penduduk akan berdampak ada peningkatan jumlah timbulan sampah yang dihasilkan. Sehingga, perencanaan pengelolaan sampah terintegrasi ini mampu menangani sampah di Kecamatan Kerambitan hingga 10 tahun ke depan. Namun, di sisi lain, dalam kurun waktu tersebut, diharapkan jumlah timbulan sampah dapat diturunkan melalui kegiatan pengurangan dan penanganan yang dapat dituangkan dalam rencana jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.

Timbulan sampah merupakan jumlah sampah yang dihasilkan oleh aktivitas manusia di suatu daerah. Timbulan sampah umumnya dinyatakan dalam satuan volume (liter/hari) atau berat (kg/hari). Perhitungan timbulan sampah di Kecamatan Kerambitan dilakukan dengan memprakirakan jumlah timbulan sampah dari jumlah penduduk di Kecamatan Kerambitan sesuai dengan klasifikasi wilayah. Besaran timbulan sampah tipikal sesuai dengan klasifikasi kota dan sumber sampah disajikan pada Tabel 9.1 dan Tabel 9.2.

Tabel 9. 1 Timbulan sampah tipikal berdasarkan klasifikasi kota

No	Klasifikasi Kota	Volume (L/Orang/ Hari)	Berat (Kg/Orang/ Hari)
1.	Kota Sedang (100.000 – 500.000)	2,75 – 3,25	0,70 – 0,80
2.	Kota Kecil (20.000 – 100.000)	2,50 – 2,75	0,625 – 0,70

Tabel 9. 2 Tipikal timbulan sampah berdasarkan sumber sampah

No.	Komponen Sumber Sampah	Satuan	Volume (liter)	Berat (Kg)
1.	Rumah Permanen	Per orang / hari	2,25 –2,50	0,350 – 0,400
2.	Rumah Semi Permanen	Per orang / hari	2,00 –2,25	0,300 – 0,350
3.	Rumah Non Permanen	Per orang / hari	1,75 –2,00	0,250– 0, 300
4.	Kantor	Per pegawai / hari	0,50 –0,75	0, 025 –0,100

No.	Komponen Sumber Sampah	Satuan	Volume (liter)	Berat (Kg)
5.	Toko / Ruko	Per petugas / hari	2,50 –3,00	0,150 – 0,350
6.	Sekolah	Per murid / hari	0,10 –0,15	0, 010 –0,350
7.	Jalan Arteri Sekunder	Per meter / hari	0,10 –0,15	0,020 – 0,100
8.	Jalan Kolektor sekunder	Per meter / hari	0,10 –0,15	0,010 – 0,050
9.	Jalan Lokal	Per meter / hari	0, 05 – 0,1	0,005 – 0,025
10.	Pasar	Per meter ² / hari	0,20 –0,60	0,1 – 0,3

Berdasarkan jumlah penduduk rata-rata Kecamatan Kerambitan, dapat digolongkan dalam klasifikasi kota sedang dengan rata-rata timbulan sampah 2,75-3,25 L/orang hari. Proyeksi penduduk dan timbulan sampah di Kecamatan Kerambitan tahun 2020-2030 dengan tipikal timbulan sampah rata-rata perhari diasumsikan sebesar 3 L/orang hari disajikan pada Tabel 9.3.

Tabel 9. 3 Proyeksi penduduk dan timbulan sampah di Kecamatan Kerambitan tahun 2020-2030

Tahun	Jumlah penduduk (jiwa)	Timbulan sampah per hari			Timbulan per tahun	
		Liter	m ³	ton	m ³	ton
2019	39253	117759.42	117.76	11.78	42982.19	4298.22
2020	39373	118117.52	118.12	11.81	43112.89	4311.29
2021	39492	118476.71	118.48	11.85	43244.00	4324.40
2022	39612	118836.99	118.84	11.88	43375.50	4337.55
2023	39733	119198.36	119.20	11.92	43507.40	4350.74
2024	39854	119560.84	119.56	11.96	43639.70	4363.97
2025	39975	119924.41	119.92	11.99	43772.41	4377.24
2026	40096	120289.09	120.29	12.03	43905.52	4390.55
2027	40218	120654.88	120.65	12.07	44039.03	4403.90
2028	40341	121021.79	121.02	12.10	44172.95	4417.30
2029	40463	121389.81	121.39	12.14	44307.28	4430.73
2030	40586	121758.95	121.76	12.18	44442.02	4444.20

Sumber: hasil perhitungan

Berdasarkan perhitungan proyeksi penduduk dan timbulan sampah di Kecamatan Kerambitan selama 10 tahun, diperkirakan timbulan sampah pada tahun 2030 sebesar 11,99 ton/hari. Komposisi sampah tipikal adalah 60% berupa sampah organik dan 40% anorganik. Jumlah timbulan sampah tersebut digunakan untuk menentukan sistem pengelolaan sampah terintegrasi di Kecamatan Kerambitan. Sampah yang dihasilkan dari aktivitas penduduk terdiri dari berbagai komposisi, baik material organik maupun anorganik. Data komposisi sampah dapat diperkirakan dengan menggunakan tipikal komposisi sampah berdasarkan literatur. Tipikal komposisi sampah rumah tangga disajikan pada **Tabel 9.4**.

Tabel 9. 4 Tipikal komposisi sampah rumah tangga

Komposisi sampah	Persen Berat (%)
Bahan Makanan	60
Kertas	5
Karton	1
Plastik	9
Tekstil	3
Karet	0.5
Kulit	0.5
Sampah taman	1
Kayu	0.5
Kaca	5
Kaleng	5
Alumunium	1
Logam lainnya	1
Kotoran, debu dll	7.5
Total	100

Sumber: Kreith dan Tchobanoglous (2002)

9.8 Zona Pelayanan Sistem Pengelolaan Persampahan

Pada perencanaan ini, penentuan zona pelayanan persampahan dilakukan berdasarkan lokasi geografis dan ketersediaan lahan di lokasi perencanaan.

Perencanaan dapat dilakukan dalam jangka pendek (5 tahun) dan jangka panjang (10 tahun). Proyeksi jumlah penduduk dan timbulan sampah akan menjadi informasi jumlah sampah yang akan dikelola di setiap zona pelayanan. Selain itu, jumlah dan komposisi sampah digunakan sebagai informasi dalam perencanaan kegiatan pengolahan yang akan dilakukan di TPS3R. Berdasarkan hasil survey lapangan, diperoleh informasi ketersediaan lahan di beberapa desa yang berpotensi digunakan sebagai lahan pengelolaan sampah. Beberapa desa memiliki keterbatasan dalam menyediakan lahan untuk pengelolaan sampah, sehingga integrasi dalam pengelolaan sampah sangat diperlukan untuk meningkatkan akses pelayanan persampahan. Sebagai gambaran umum pembagian zona pelayanan persampahan terintegrasi disajikan pada **Tabel 9.5**.

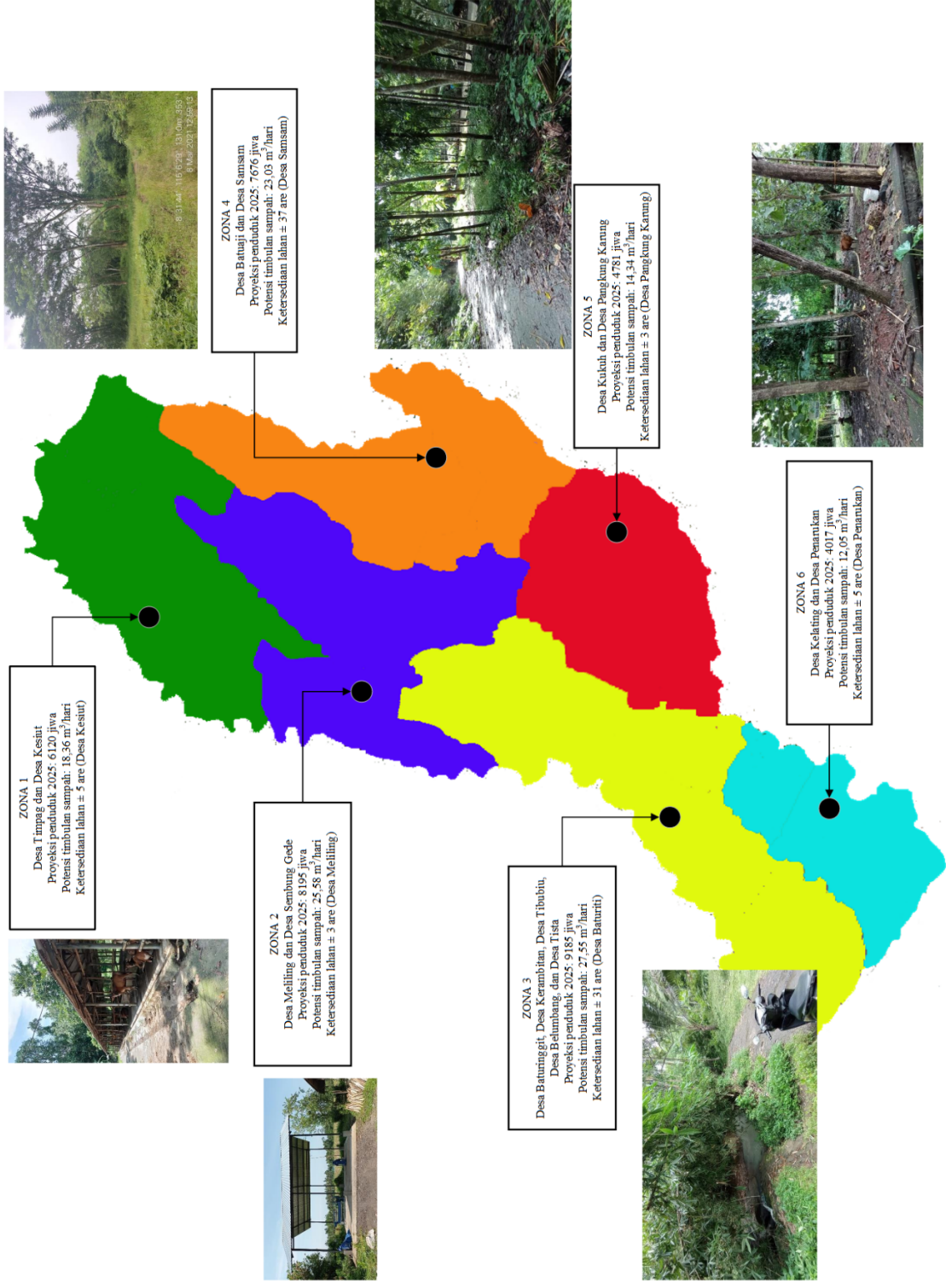
Tabel 9. 5 Rencana zona pelayanan persampahan

Zona Pelayanan	Desa	Jumlah Penduduk tahun 2025 (jiwa)	Prakiraan timbulan sampah (m3/hari)	Prakiraan timbulan sampah (kg/hari)	Timbulan sampah per zona	Rencana lokasi TPS3R	Potensi luas lahan (are)
Zona 1	Timpag	4385	13.16	1315.52	1836.07	Kesiut	± 5 are
	Kesiut	1735	5.21	520.55			
Zona 2	Meliling	1754	5.26	526.21	2458.46	Meliling	± 3 are
	Sembung Gede	6441	19.32	1932.26			
Zona 3	Baturiti	2037	6.11	611.08	2755.51	Baturiti	± 31 are
	Kerambitan	1490	4.47	446.99			
	Tibubiu	2433	7.30	729.90			
	Belumbang	2735	8.20	820.43			
	Tista	490	1.47	147.11			
Zona 4	Batuaji	4159	12.48	1247.62	2302.87	Samsam	± 37 are
	Samsam	3517	10.55	1055.24			
Zona 5	Kukuh	2603	7.81	780.82	1434.34		± 3 are

Zona Pelayanan	Desa	Jumlah Penduduk tahun 2025 (jiwa)	Prakiraan timbunan sampah (m ³ /hari)	Prakiraan timbunan sampah (kg/hari)	Timbunan sampah per zona	Rencana lokasi TPS3R	Potensi luas lahan (are)
	Pangkung Karung	2178	6.54	653.52		Pangkung Karung	
Zona 6	Penarukan	1047	3.14	314.03	1205.19	Penarukan	± 5 are
	Kelating	2971	8.91	891.16			

Keterangan:

- Zona 1** : Wilayah pelayanan meliputi Desa Timpag dan Desa Kesiut dengan potensi sampah sebesar 18,37 m³/hari. Desa Kesiut sebagai rencana lokasi TPS3R telah memiliki lahan seluas ± 5 are yang telah terintegrasi dengan peternakan sapi.
- Zona 2** : Wilayah pelayanan meliputi Desa Meliling dan Desa Sembung Gede dengan potensi sampah sebesar 24,58 m³/hari. Desa Meliling sebagai rencana lokasi TPS3R telah memiliki lahan seluas ± 3 are.
- Zona 3** : Wilayah pelayanan meliputi Desa Baturinggut, Desa Kerambitan, Desa Tibubiu, Desa Belumbang, dan Desa Tista dengan potensi sampah sebesar 27,55 m³/hari. Desa Baturiti sebagai rencana lokasi TPS3R telah memiliki lahan seluas ± 31 are.
- Zona 4** : Wilayah pelayanan meliputi Desa Batuaji dan Desa Samsam dengan potensi sampah sebesar 23,03 m³/hari. Desa Samsam sebagai rencana lokasi TPS3R telah memiliki lahan seluas ± 37 are.
- Zona 5** : Wilayah pelayanan meliputi Desa Kukuh dan Desa Pangkung Karung. Desa Pangkung Karung sebagai rencana lokasi TPS3R telah memiliki lahan seluas ± 3 are.
- Zona 6** : Wilayah pelayanan meliputi Desa Penarukan dan Desa Kelating. Desa Penarukan sebagai rencana lokasi TPS3R telah memiliki lahan seluas ± 5 are.



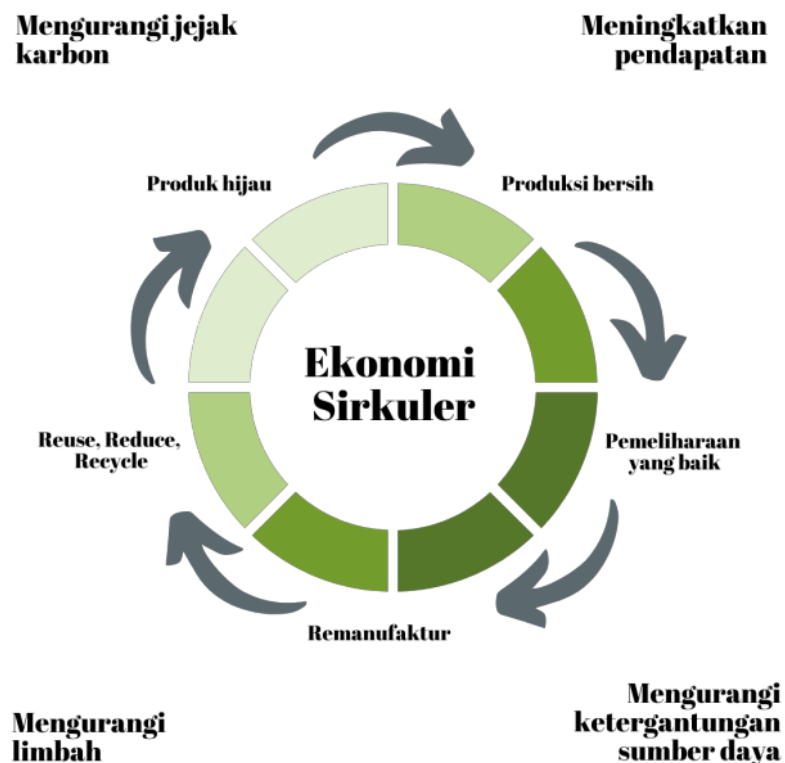
Gambar 9. 3 Rencana pembagian zona pelayanan persampahan dengan perencanaan jangka pendek (5 tahun)

9.9 Rencana Sistem Pengelolaan Sampah Terintegrasi Berbasis

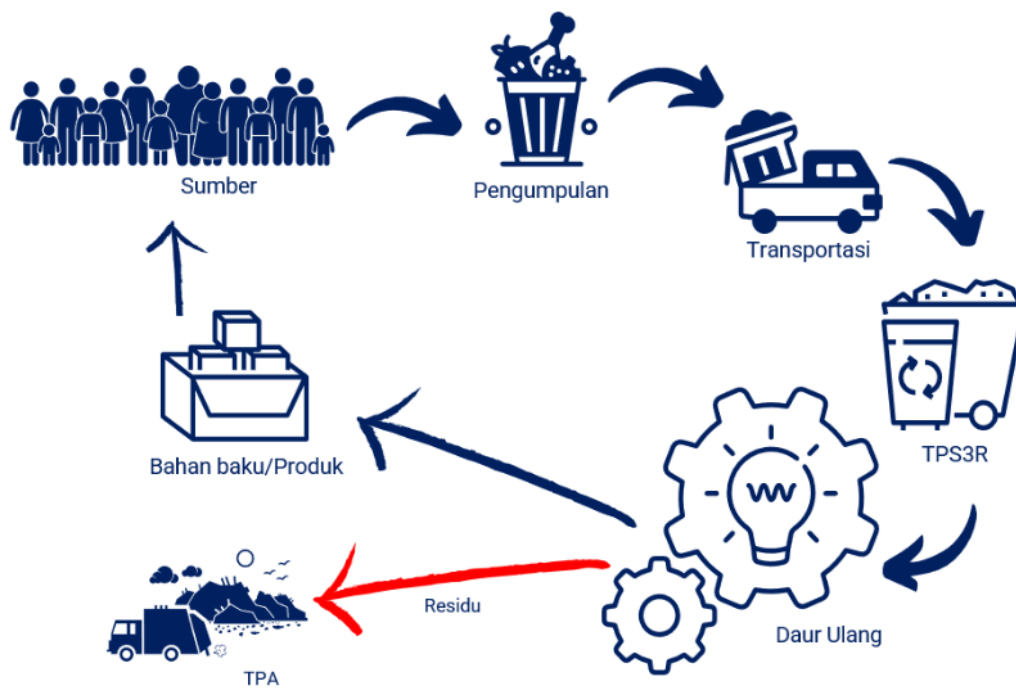
Ekonomi Sirkuler

Sistem pengelolaan sampah terintegrasi bertujuan untuk meningkatkan upaya pengurangan dan penanganan sampah dengan melibatkan berbagai sektor terkait. Sistem pengelolaan sampah terintegrasi dimulai dari pemilahan sampah di sumber, pewadahan sampah, pengumpulan sampah, pengangkutan sampah, pengolahan sampah dan pemrosesan akhir sampah. Dalam pelaksanaan pengelolaan sampah tersebut, diupayakan adanya peningkatan akses pelayanan persampahan hingga mencapai target yang diharapkan.

Konsep ekonomi sirkuler merupakan salah satu konsep yang bertujuan untuk memaksimalkan sumber daya yang ada dan mengurangi timbulan limbah. Dalam system ekonomi sirkuler, penggunaan sumber daya, timbulan sampah, emisi, dan energi diminimalisir dengan menutup siklus produksi dan konsumsi dengan memperpanjang umur produksi, melakukan inovasi, pemeliharaan, daur ulang, dan sebagainya (Pasaribu, 2016).



Pada sistem ekonomi sirkuler, dilakukan upaya untuk mengurangi jejak karbon melalui proses produksi bersih dalam menghasilkan produk-produk yang ramah lingkungan. Dengan upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan karena telah mengurangi biaya pengolahan limbah. Dalam perencanaan sistem pengelolaan sampah terintegrasi di Kecamatan Kerambitan, diharapkan dapat menerapkan konsep ekonomi sirkuler. Dengan demikian, pengelolaan sampah dapat dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan sektor ekonomi dan juga sektor pariwisata. Penerapan konsep ekonomi sirkuler dalam sistem pengelolaan sampah terintegrasi bertujuan untuk meminimalisir jumlah sampah yang diangkut ke TPA dan menggunakan sampah yang masih berpotensi untuk dimanfaatkan Kembali menjadi bahan baku atau produk lainnya. Diagram ekonomi sirkuler dalam pengelolaan persampahan disajikan pada Gambar 9.4

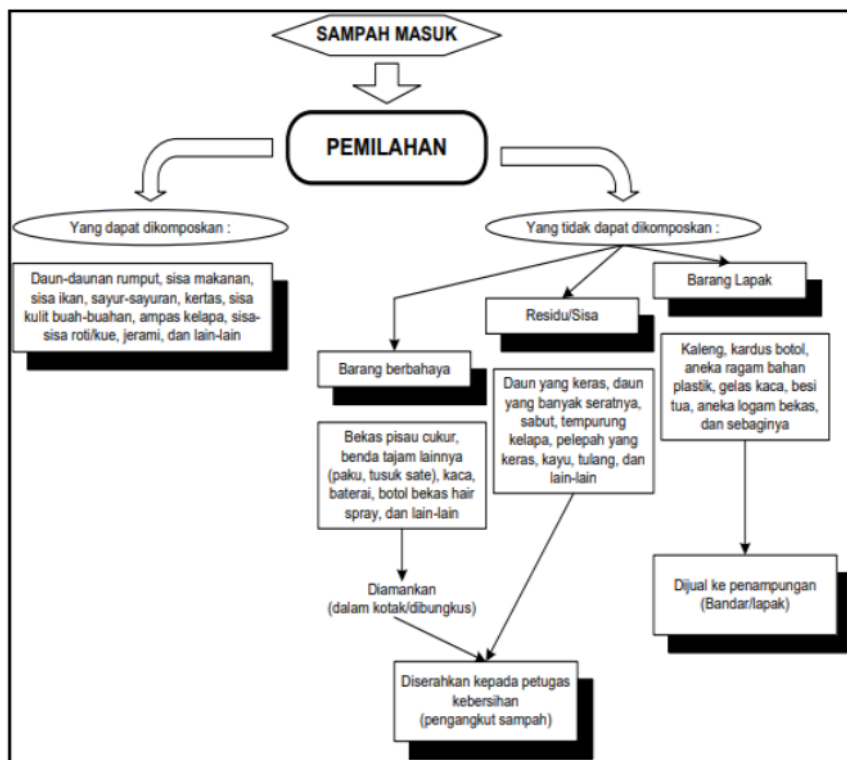


Gambar 9. 4 Diagram ekonomi sirkuler dalam pengelolaan persampahan

Integrasi pelayanan persampahan antar desa menjadi fokus utama, agar semua desa memperoleh akses pelayanan persampahan yang memadai. Teknis operasional pengelolaan persampahan dikembangkan agar dapat terintegrasi antar desa pada setiap zona pelayanan. Berdasarkan SNI 19-2454-2002, operasional persampahan dalam integrasi pengelolaan persampahan di Kecamatan Kerambitan adalah sebagai berikut.

1. Pewadahan dan Pemilahan

Pewadahan sampah merupakan penanganan sampah pertama yang perlu dilakukan di sumber sampah. Wadah sampah individu dapat disediakan oleh rumah tangga atau kegiatan usaha secara mandiri. Wadah sampah komunal perlu disediakan untuk memfasilitasi warga yang tinggal jauh dari akses jalan utama serta di fasilitas umum, seperti pasar, sekolah, rumah sakit, pertokoan dan sebagainya. Kriteria jenis pewadahan sampah hendaknya mengikuti pedoman SNI 19-2454-2002.

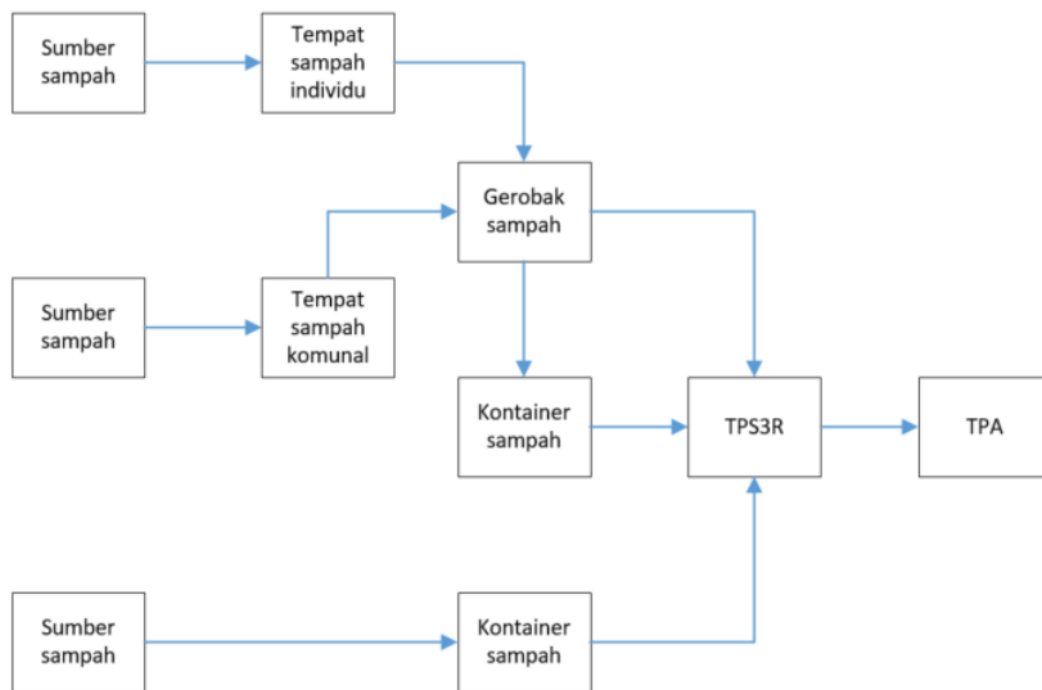


Gambar 9. 5 Proses pemilahan berdasarkan jenis sampah

Pewadahan sampah hendaknya diikuti dengan upaya pemilahan sampah dari sumbernya. Pemilahan sampah yang dapat dilakukan berupa pemisahan jenis sampah yang dapat dikomposkan dan yang tidak dapat dikomposkan. Sampah yang dapat dikomposkan meliputi: sisa makanan, sampah taman, sisa sayur dan buah. Sedangkan sampah yang tidak dapat dikomposkan meliputi: plastik, kertas, logam, karet, kaca, dan lain-lain.

2. Pengumpulan Sampah

Dalam pengelolaan sampah, pengumpulan dilakukan untuk mengumpulkan sampah dari sumber, baik secara individual atau komunal. Pada sistem pengelolaan sampah terintegrasi di Kecamatan Kerambitan, sampah dikumpulkan di lokasi TPS3R masing-masing zona. Sistem pengumpulan sampah dapat dilakukan secara langsung dari sumber ke TPS3R atau tidak langsung dengan menyediakan gerobak atau kontainer sampah. Skema sistem pengumpulan sampah disajikan pada Gambar 9.6



Gambar 9. 6 Skema sistem pengumpulan sampah

Sampah rumah tangga dapat dikumpulkan pada tempat sampah individu di setiap rumah atau komunal untuk beberapa rumah. Kemudian sampah dikumpulkan dari setiap tempat sampah dengan menggunakan gerobak sampah atau armada pengumpul lainnya, seperti truk atau motor gerobak. Sampah yang terkumpul kemudian dibawa ke TPS3R di masing-masing zona pelayanan untuk diolah sebelum diangkut ke TPA. Sampah yang berasal dari kegiatan komersial, seperti pasar umumnya dikumpulkan pada gerobak sampah atau container. Sampah kemudian diangkut langsung ke TPS3R untuk diolah.

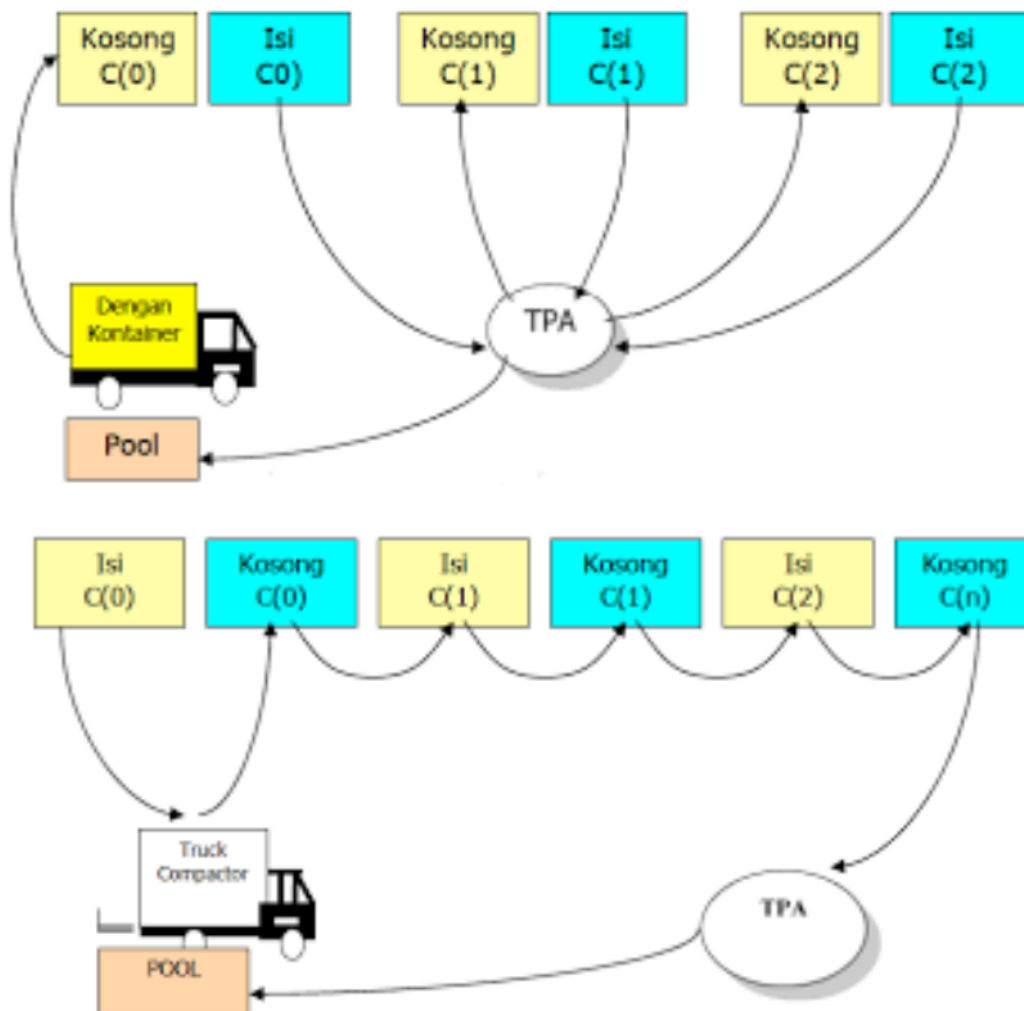
Pengumpulan sampah dari sumber timbulan ke gudang sampah desa dapat dilakukan pada pukul 07.00 – 12.00 WIB. Adapun alat yang digunakan adalah gerobak dengan kapasitas 1,12 m³ (1,4 m x 0,8 m x 1 m) terbuka dengan pintu belakang yang dilengkapi dengan 6 karung goni berkapasitas 100 kg untuk menyimpan sampah secara terpilah. Dengan waktu pengumpulan 150 menit, diketahui dalam sehari dilakukan 2 kali ritasi dengan kebutuhan 2 unit gerobak per ritasinya. Direncanakan petugas pengumpul sampah sebanyak 2 orang.

Sampah yang diangkut dari rumah warga ke gudang sampah desa adalah sampah plastik yang layak jual dan tidak layak jual. Warga desa dapat mengantarkan langsung sampahnya ke gudang sampah desa atau menunggu di depan rumah pada saat jam pengangkutan. Pencatatan berat sampah yang dikumpulkan dilakukan oleh petugas sampah, untuk sampah layak jual akan ditimbang dan dimasukkan pada data Bank Sampah Desa di seluruh Kecamatan Kerambitan, sedangkan sampah yang tidak layak jual akan langsung diangkut ke dalam gerobak truk.

Pada saat sampah sampai di gudang sampah desa, petugas sampah swadaya akan memilah kembali sampah dengan melihat jenis sampah yang telah dipilah di tingkatan kepala keluarga. Sampah plastik yang layak jual akan didistribusikan ke Bank Sampah Desa untuk didata dan dimasukkan ke buku tabungan per kepala keluarga. Untuk sampah yang tidak layak dijual akan dikumpulkan dan dikemas serta dibuang ke Tempat Pemrosesan Akhir Sampah Kabupaten. Pengelolaan sampah dengan sistem meminimalisir pengangkutan sampah ke TPA sangat efektif untuk mengurangi dampak negatif akibat tidak termanajemennya sampah desa. Sampah organik dikelola secara pribadi dan bank sampah, sampah plastik layak jual ditangani oleh bank sampah desa, dan hanya sampah yang tidak layak jual yang dibuang ke TPA.

3. Pengangkutan Sampah

Pengangkutan sampah dilakukan untuk memindahkan residu sampah sisa pengolahan di TPS3R ke TPA. Pengangkutan sampah umumnya menggunakan truk sampah dengan beberapa pola pengangkutan. Pada sistem pengelolaan sampah terintegrasi di Kecamatan Kerambitan, pengangkutan diharapkan dapat melayani semua TPS3R di masing-masing zona pelayanan. Pola pengangkutan sampah dapat menggunakan sistem kontainer angkat (*hauled container system*) atau sistem kontainer tetap (*stationer container system*).



Gambar 9. 7 Sistem pengangkutan dengan kontainer angkat (atas)

Pada sistem pengangkutan dengan kontainer tetap, truk kontainer membawa kontainer kosong menuju lokasi kontainer sampah pertama dan menurunkan kontainer kosong. Kemudian kontainer berisi sampah diangkat dan dibawa ke TPA. Setelah sampah dibuang ke TPA, truk dengan kontainer kosong menuju lokasi kontainer sampah kedua untuk menurunkan kontainer kosong dan menaikan kontainer berisi sampah. Begitu seterusnya hingga semua lokasi pengumpulan terlayani. Sistem ini umumnya digunakan untuk melayani lokasi antara kontainer sampah sangat jauh. Sedangkan pengangkutan dengan sistem kontainer tetap dimulai dari truk kontainer sampah yang dilengkapi kompaktor menuju ke kontainer sampah pertama kemudian mengosongkan isi kontainer pertama. Kemudian dilanjutkan menuju kontainer kedua dan mengosongkan sampah di kontainer kedua, begitu seterusnya hingga semua lokasi kontainer terlayani. Sistem ini umumnya digunakan untuk jarak antar lokasi pengumpulan yang berdekatan.

4. Pengolahan Sampah di TPS3R

Pengolahan sampah di TPS3R merupakan fokus utama dalam sistem pengelolaan sampah terintegrasi berbasis ekonomi sirkuler di Kecamatan Kerambitan. Dengan potensi sampah yang dihasilkan oleh Kecamatan Kerambitan, maka terdapat beberapa potensi pengolahan sampah yang dapat dilakukan untuk menurunkan timbulan sampah di TPA. Berdasarkan konsep ekonomi sirkuler, maka pengolahan sampah diupayakan untuk menghasilkan produk ataupun bahan baku produk, sehingga dapat mengurangi timbulan sampah. Pengolahan sampah menjadi produk daur ulang juga dapat menjadi produk khas Kecamatan Kerambitan jika diolah dengan menambahkan nilai-nilai budaya lokal.

Kegiatan pengolahan sampah di TPS3R tidak lepas dari peran dan partisipasi masyarakat setempat. Penyiapan masyarakat untuk turut serta dalam pengolahan sampah di TPS3R adalah hal yang sangat penting dilakukan sebelum TPS3R beroperasi. Penyiapan masyarakat dilakukan melalui sosialisasi program kerja, pelibatan masyarakat dalam penyusunan kegiatan, pemicuan, serta pelatihan-pelatihan pendukung. Kegiatan ini dilakukan untuk menyiapkan masyarakat dengan pemunculan wacana, survei, sosialisasi pendahuluan, studi banding dan forum rembuk warga. Kunci dari keberhasilan sistem pengelolaan sampah adalah dukungan dari masyarakat desa dalam bentuk langsung ataupun tidak langsung. Indikator dari kemauan warga dalam mengatasi

permasalahan sampah adalah kehadiran dalam berbagai upaya pengelolaan sampah, hal ini menandakan bahwa warga peduli terhadap permasalahan sampah, ingin mengetahui, dan terlibat dalam perencanaan sistem pengelolaan sampah terpadu berbasis masyarakat. Dari kegiatan penyiapan masyarakat, diharapkan terjadi perubahan pengetahuan mengenai pengelolaan sampah terpadu berbasis masyarakat.

Pemunculan wacana dapat dilakukan dengan memberikan informasi kepada seluruh warga tentang pengelolaan sampah di kawasan kecamatan yang kurang dimanajemen dengan baik sehingga menyebabkan suasana desa yang sembrawat, bencana banjir di daerah perumahan, dan terdapat banyak sumber bibit penyakit dari timbunan sampah. Wacana tersebut biasanya akan berkembang di masyarakat dan dibicarakan di pasar, pos kamling, warung kopi, dan tempat berkumpul lainnya, wacana tersebut diupayakan untuk memberikan gambaran kepada warga tentang kondisi sampah di kecamatan. Kegiatan pemunculan wacana biasanya akan sampai pada masing-masing kepala lingkungan/kelurahan sehingga akan bermuara pada rembug di balai desa yang melibatkan berbagai perangkat desa dan perwakilan masyarakat. Rembug desa ini sangat efektif menghasilkan keputusan yang berpotensi diikuti oleh masyarakat, karena permasalahan yang dibicarakan dekat dengan masyarakat, sehingga dapat dicarikan solusi terbaik. Pada posisi ini peran universitas sangat dibutuhkan sebagai akademisi dalam memberikan sosialisasi dampak dan sistem pengelolaan sampah yang efisien, tepat, dan terintegrasi. Sosialisasi dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat, guna meningkatkan kesadaran dan peran serta masyarakat dan memberikan motivasi dalam mengatasi persoalan sampah di lingkungannya.

Bank Sampah Desa di Kecamatan Kerambian memiliki peran sentral dalam keberhasilan pengelolaan sampah desa. Bank Sampah juga dapat menjadi salah satu komponen kegiatan di TPS3R. Peran bank sampah ini adalah melakukan pendataan dan distribusi sampah organik dan anorganik khususnya sampah plastik layak jual. Sampah organik yang tidak dikelola oleh kepala keluarga akan difermentasi menjadi kompos di gudang sampah desa sedangkan sampah plastik akan dikumpulkan untuk dijual. Bank sampah memiliki mitra promosi dan pemasaran yaitu BUMDES sehingga proses penjualan produk baik kompos maupun sampah plastik layak jual dapat berjalan dengan baik. Keuntungan dari masyarakat bermitra dengan bank sampah adalah adanya

Di beberapa lokasi, sampah organik yang menggunung merupakan bahan baku kompos potensial. Kenyataan ini didukung pula oleh keinginan manusia untuk lebih baik, sehat, dan terbebas dari residu berbahaya. Perkembangan pertanian organik di dunia pun telah meningkat tajam. Kini lebih dari 100 negara berpartisipasi dalam pengembangan produk pertanian organik. Seluas 23 juta ha lahan di dunia telah dimanfaatkan untuk pertanian organik. Di Indonesia luas pertanian organik baru mencapai 40 ribu ha. Namun, angka ini diprediksikan terus meningkat kebutuhan pasar yang semakin bertambah secara signifikan.

b. Pupuk Cair

Selain kompos, sampah terutama limbah dapur bisa dibuat pupuk cair. Pupuk jenis ini memiliki banyak kelebihan dibanding kompos padat. Selain mengandung konsentrasi unsur hara lebih tinggi, pupuk cair mudah diaplikasikan, cukup disemprot atau disiram pada media tanam. Pupuk cair dibuat dengan mencampurkan air dengan cairan ekstrak bahan organik yang dibusukkan dalam kondisi anaerobic. Dibandingkan dengan kompos, pembuatan pupuk cair membutuhkan waktu yang lebih singkat dan harga jualnya lebih tinggi. Dalam pemrosesannya, pupuk cair dibuat dari air got yang telah diendapkan materinya.



Gambar 9. 8 Pembuatan pupuk cair

c. Briket

Kini, harga ban bakar minyak bumi yang telah menjadi tombak hidup masyarakat semakin tidak terjangkau. Kenaikan harga ini sebagian besar merupakan dampak naiknya harga minyak dunia. Kebijakan pemerintah dengan mensubsidi bahan bakar minyak (BBM) tampaknya sudah menjadisenjata terakhir. Salah satu upaya menjaga ketergantungan terhadap pemakaian bahan bakar minyak ialah melalui bahan bakar alternative, seperti briket. Briket adalah padatan yang umumnya berasal dari limbah pertanian. Sifat fisik briket tidak kompak, tidak keras, dan tidak padat, seperti serbuk gergaji dan sekam, dan briket kotoran sapi. Setiap jenis briket memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing.

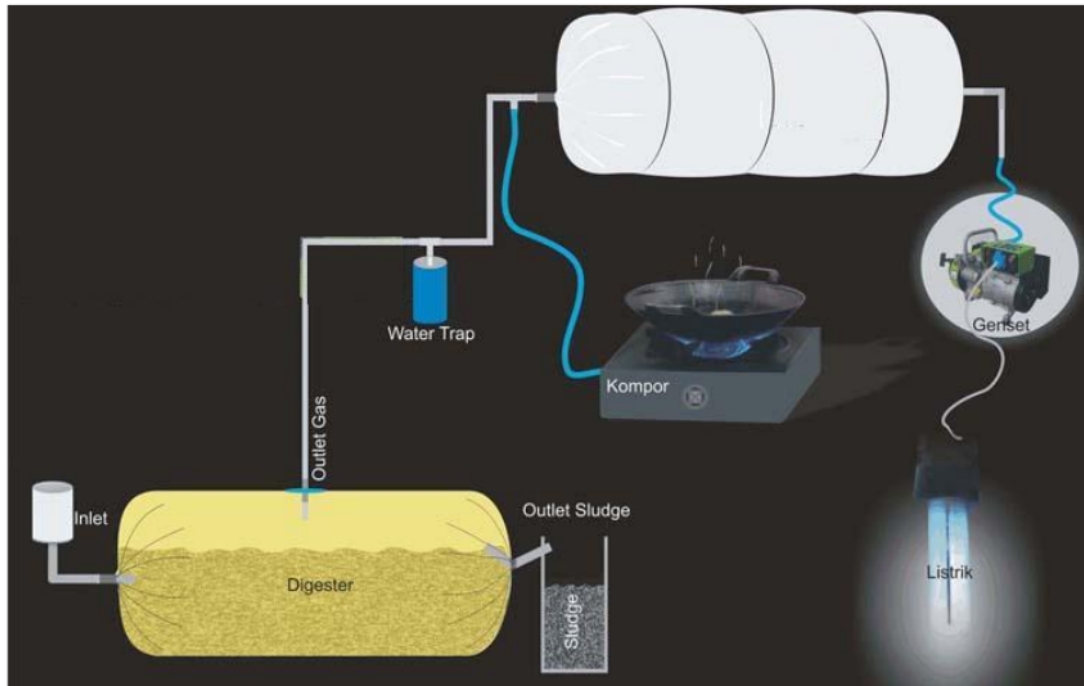


Gambar 9. 9 Briket berbahan dasar sampah

d. Biogas

Sampah yang membusuk akan mengeluarkan biogas. Biogas merupakan hasil samping pembuatan kompos secara anaerob atau kotoran ternak. Sebagian besar biogas terdiri dari campuran gas metana sebanyak 50-60% dengan gas-gas lain, seperti CO₂ dan H₂S. Ditilik dari jumlah sampah yang ada, potensi produksi biogas sangatlah besar. Karena sumber energy, biogas dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar rumah tangga maupun bahan bakar untuk menggerakkan pembangkit listrik (sekala besar). Bahan dasar

terbaik membuat biogas ialah kotoran ternak (sapi dan kerbau). Kotoran ternak banyak berbentuk selulosa sehingga akan mudah dicerna bakteri. Bakteri anaerob bekerja optimal pada kisaran pH 6,8 – 8 sehingga derajat keasaman cairan bahan baku sebelum difermentasikan harus netral.



Gambar 9. 10 Instalasi biogas skala rumah tangga

e. Produk Kerajinan Berbahan Dasar Plastik

Plastik adalah bahan polimer sintetis yang terbagi menjadi banyak jenis berdasarkan sifat fisis, mekanis, dan kimia. Keberadaan plastik yang melimpah dan mudah didapatkan membuat penggunaan plastik menjadi tidak terkendali sehingga menghasilkan sampah plastik dalam jumlah yang besar. Karakter plastik yang tidak dapat terurai membuat sampah plastik menjadi salah satu masalah lingkungan. Berbagai cara telah dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat untuk mengatasi permasalahan sampah plastik, salah satunya dengan mendaur ulang plastik menjadi produk yang bernilai fungsi lebih baik. Dalam perkembangannya, belum terdapat banyak alternatif desain produk daur ulang sampah plastik khususnya pada industri daur ulang berskala rumah tangga

sehingga produk daur ulang yang dihasilkan terkesan monoton dan kurang mampu menarik perhatian orang untuk mengkonsumsi produk tersebut. Pengolahan sampah plastik bertujuan untuk menghasilkan alternatif desain produk daur ulang yang memiliki nilai fungsi dan estetis yang baik dan dihasilkan melalui proses pembuatan sederhana sehingga dapat diaplikasikan pada industri daur ulang sampah plastik berskala rumah tangga.



Gambar 9. 11 Kerajinan dari kemasan plastik

5. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah

Kastaman (2004) mendefinisikan pengelolaan sampah berbasis masyarakat sebagai suatu pendekatan pengelolaan sampah yang didasarkan pada partisipasi aktif masyarakat. Pemerintah dan lembaga lainnya hanyalah sebagai motivator dan fasilitator. Douglas et al. (1994) berpendapat bahwa pengelolaan lingkungan hidup memerlukan adanya fasilitasi dan implementasi upaya berbasis masyarakat sebagai suatu strategi pemberdayaan dan peningkatan akses mereka kepada sumber daya lingkungan hidup yang penting, terutama tanah, infrastruktur, dan pelayanan.

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat penting karena kegiatan tersebut dilakukan oleh anggota komunitas itu sendiri. Mereka mengambil keputusan yang terkait dengan kehidupan mereka sendiri. Hal ini akan menjadi lebih tepat guna jika disesuaikan dengan kebutuhan lokal serta prioritas dan kapasitas mereka (Sutandyo-Buchholz, 2005). Mockler (1998) juga menemukan bahwa suatu kebutuhan yang dirasakan (felt need)

dianggap perlu sebagai titik awal keberhasilan pelaksanaan sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

Peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah adalah kesediaan masyarakat untuk membantu berhasilnya program pengembangan pengelolaan sampah sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan sendiri. Salah satu pendekatan masyarakat untuk membantu program pemerintah dalam keberhasilan adalah membiasakan masyarakat pada tingkah laku yang sesuai dengan program persampahan yaitu mengubah sikap masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang tertib, lancar dan merata, mengubah perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah yang kurang baik dan faktor-faktor sosial, struktur, budaya setempat (Wibowo & Djajawinata, 2004). Peran masyarakat menyangkut bentuk partisipasi, metode pembinaan di bidang kebersihan, serta evaluasi dan pemeliharaan kondisi prasarana persampahan yang ada.

Secara konseptual pemberdayaan atau pemberkuasaan (empowerement), berasal dari kata 'power' (kekuasaan atau keberdayaan). Ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan.

Pemberdayaan memiliki dua pendekatan yaitu pemberdayaan sebagai sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan, mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Sebagai sebuah proses, Jackson (1989), Labonte (1994), dan Rissel (1994) dalam (Soekidjo: 268) menjelaskan bahwa pemberdayaan melibatkan beberapa komponen, yaitu:

- Pemberdayaan personal
- Pemberdayaan kelompok kecil
- Pengorganisasian masyarakat

- Kemitraan
- Aksi sosial dan politik

Selain itu bentuk pemberdayaan menurut paparan sebelumnya, bentuk pemberdayaan mencakup dua kegiatan utama, yaitu:

- a. Penumbuh kembangan kesempatan, kemauan, dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi. Partisipasi di sini tidak terbatas pada keterlibatan dalam memberikan korbanan dan atau pelaksanaan kegiatan, melainkan keterlibatan masyarakat secara sukarela sejak pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan, dan evaluasi serta pemanfaatan hasil-hasil pembangunan.
- b. Pengembangan kapasitas individu, organisasi, dan jejaring kelembagaan. Yang dimaksud dengan kapasitas adalah kemampuan individu dan atau organisasi untuk menunjukkan efektivitas, efisiensi, dan keberlanjutan fungsi-fungsinya sesuai dengan status dan peran masing-masing. Kapasitas bukan sesuatu yang pasif, melainkan merupakan bagian dari suatu proses yang berkelanjutan. Kapasitas menyangkut mutu SDM dan pemanfaatannya. Karena itu fungsi-fungsi individu dalam organisasi menjadi kata kunci yang harus diperhatikan.

Dengan mengandalkan potensi sumber daya manusia di Kecamatan Kerambitan, maka dalam mengatasi permasalahan sampah ini dilakukan pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Dengan pemberdayaan masyarakat BUMDes mengeluarkan program pengelolaan sampah yang juga dilakukan oleh beberapa komunitas di Kecamatan Kerambitan. Selain itu pemerintah desa perlu mengadakan sosialisasi atau penyuluhan kepada masyarakat Desa di Kecamatan Kerambitan dengan tujuan agar masyarakat paham mengenai potensi – potensi wisata yang ada di Kecamatan Kerambitan dan didorong untuk ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan desa wisata.

Kegiatan tersebut dilakukan oleh seluruh pemerintah desa di Kecamatan Kerambitan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam mengembangkan desa wisata salah satunya dengan memberikan penyuluhan tentang pengelolaan sampah menjadi barang kerajinan dan produk pertanian agar masyarakat tersebut memahami dan bisa merasakan manfaat dari pengolahan sampah. Kegiatan sosialisasi tersebut

diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya manfaat dari fungsi pariwisata itu sendiri bagi kesejahteraan masyarakat dengan upaya pengelolaan sampah menjadi kerajinan. Proses pengelolaan sampah yang terkait konsep pemberdayaan yang melibatkan beberapa komponen, yaitu:

- a. Pemberdayaan personal, bahwa dalam proses pengelolaan sampah di Kecamatan Kerambitan ini yaitu dengan memberikan pelatihan-pelatihan kepada setiap personal anggota masyarakat dengan tujuan memberikan pemahaman dan pengetahuan baru.
- b. Pemberdayaan kelompok kecil, bahwa pemberdayaan ditujukan kepada ibu-ibu PKK serta Karang Taruna di lingkungan desa Se-Kecamatan Kerambitan, ataupun juga dari pemerintah setempat.
- c. Pengorganisasian masyarakat, bahwa masyarakat berperan utama dalam pelaksanaan pengelolaan sampah ini. Hal ini pula terkait dengan program pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah setempat.
- d. Kemitraan, bahwa kemitraan ini dilakukan dengan mencari jaringan seperti CSR perusahaan-perusahaan juga dengan kementrian yang terkait dengan bidang pengelolaan sampah.

Aksi sosial dan politik, bahwa dengan menjalankan proses pengelolaan sampah dimulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi secara bersama dengan mengandalkan sumber daya manusia setempat di Kecamatan Kerambitan.

9.10 Keberlanjutan Sistem Pengelolaan Sampah Terintegrasi di Kecamatan Kerambitan

Dalam perencanaan sistem pengelolaan sampah terintegrasi di Kecamatan Kerambitan, konsep keberlanjutan sistem sangat penting untuk menentukan langkah-langkah strategis kedepannya. Keberlanjutan tersebut dapat dituangkan dalam bentuk peta jalan (*road map*) yang memuat tahapan-tahapan dan target yang hendak dicapai dalam beberapa tahun kedepan. Peta jalan sistem pengelolaan sampah terintegrasi di Kecamatan Kerambitan disusun dalam jangka waktu 5 tahun dengan uraian sebagai berikut.



Gambar 9. 12 Peta jalan perencanaan sistem pengelolaan sampah terintegrasi di Kecamatan Kerambitan

❖ Tahun 1

Pada tahun pertama, luaran yang ditargetkan berupa:

- Zona pelayanan persampahan di Kecamatan Kerambitan. Zona pelayanan tersebut memuat lokasi desa pelayanan, potensi timbulan sampah serta lokasi rencana TPS3R.
- Penyiapan sistem pengelolaan sampah terintegrasi berbasis ekonomi sirkuler. Penyiapan ini meliputi perumusan komponen-komponen pengelolaan sampah, pedoman terkait, serta komponen pelaksana
- Penyusunan kebijakan yang mengatur tentang hak dan kewajiban masyarakat, peraturan terkait pengelolaan sampah, serta kebijakan-kebijakan yang dirasa perlu untuk mendukung pelaksanaan sistem pengelolaan persampahan terintegrasi.
- Penyiapan masyarakat dilakukan melalui sosialisasi program kerja, pelibatan masyarakat dalam penyusunan kegiatan, pemicuan, serta pelatihan-pelatihan pendukung.
- Penyiapan sarana dan prasarana berupa penyiapan instrumen yang dibutuhkan untuk pelaksanaan pengelolaan sampah, seperti: wadah sampah, gerobak sampah atau alat pengangkut lainnya, serta TPS3R beserta alat-alat pengolahan.

❖ Tahun 2

Pada tahun kedua diharapkan setiap TPS3R telah beroperasi untuk melayani pengolahan sampah di zona masing-masing. Dengan demikian, selanjutnya kegiatan pengelolaan sampah dapat diintegrasikan dengan sektor ekonomi dan sektor pertanian. Integrasi pengelolaan sampah dengan sektor ekonomi dapat dilakukan dengan bekerja sama dengan Bumdes. Dalam hal ini, Bumdes dapat menjadi media pemasaran hasil pengolahan sampah, misalnya kompos, hasil kerajinan, atau perantara ke pihak ketiga dalam penjualan sampah. Sedangkan integrasi dengan sektor pertanian dapat berupa penggunaan kompos untuk membantu meningkatkan hasil pertanian dan mendorong penggunaan material organik. Penggunaan pupuk organik dan kompos tentunya akan meningkatkan kualitas tanah pertanian dibandingkan penggunaan pupuk kimia.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan persampahan di Kecamatan Kerambitan, maka pada tahun kedua dapat dilakukan digitalisasi pelayanan. Pelayanan secara digital tentunya akan mempermudah koordinasi dan pertemuan antara warga yang membutuhkan pengangkutan sampah dengan penyedia layanan pengangkutan. Selain itu, pemasaran hasil pengolahan sampah melalui media digital juga dapat dikembangkan Bersama Bumdes.

❖ Tahun 3

Pada tahun ketiga, diharapkan Kecamatan Kerambitan telah memiliki produk daur ulang khas Kerambitan yang memiliki nilai ekonomi dan budaya. Dengan demikian, konsep pengelolaan sampah terintegrasi berbasis ekonomi sirkuler dapat menjadi salah satu penggerak perekonomian di Kecamatan Kerambitan. Beberapa desa di Kecamatan Kerambitan memiliki potensi pariwisata yang sangat tinggi. Pengelolaan sampah merupakan salah satu komponen pendukung yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata. Oleh karena itu, jika pengelolaan sampah telah berjalan dengan baik di masing-masing TPS3R, maka TPS3R dapat dijadikan salah satu atraksi wisata berbasis pendidikan dan lingkungan. Adanya atraksi wisata tersebut tentunya dapat menjadi daya tarik tersendiri, mengingat upaya pengelolaan lingkungan saat ini sedang sangat

digalakkan di seluruh dunia. Berdasarkan hal tersebut, TPS3R dapat menjadi pusat edukasi dan workshop pengelolaan sampah bagi wisatawan lokal maupun mancanegara.

❖ Tahun 4

Tahun keempat diharapkan menjadi tahun pengembangan pengelolaan sampah untuk mendukung penyediaan energi terbarukan di Kecamatan Kerambitan. Dengan potensi sampah organik yang dihasilkan, maka pengolahan sampah dapat dikembangkan untuk menghasilkan sumber energi terbarukan berupa biogas. Energi yang dihasilkan tentunya dapat dimanfaatkan oleh warga setempat di setiap desa di Kecamatan Kerambitan. Diharapkan Kecamatan Kerambitan dapat memiliki desa-desa mandiri energi dengan sumber energi terbarukan dari pengolahan sampah.

9.11 Rencana Strategis dan Program

Pencapaian peta jalan perencanaan sistem pengelolaan sampah terintegrasi di kecamatan Kerambitan membutuhkan rencana strategis dan program-program pendukung. Rencana strategis dan program tentunya disesuaikan dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam upaya pengelolaan persampahan, yakni sebagai berikut:

1. Rencana dan Program Tahun 1

Tujuan dari kegiatan pengelolaan persampahan pada tahun pertama adalah menyiapkan sistem pengelolaan sampah terintegrasi berbasis ekonomi sirkuler

Sasaran

- Terbentuknya zona-zona pelayanan persampahan di Kecamatan Kerambitan
- Terbentuknya sistem pengelolaan sampah terintegrasi berbasis ekonomi sirkuler
- Tersusunnya kebijakan pengelolaan persampahan
- Meningkatnya pengelolaan sampah rumah tangga dan di tingkat desa
- Bertambahnya jumlah tenaga pengelola persampahan
- Bertambahnya jumlah sarana dan prasarana persampahan

Strategi

- Menyusun perencanaan sistem pengelolaan persampahan terintegrasi dengan melibatkan masyarakat, pemerintah dan sektor swasta
- Meningkatkan pembangunan pengelolaan sampah berbasis masyarakat/lembaga di tingkat desa secara bertahap
- Meningkatkan sosialisasi/penyuluhan tentang pentingnya pengelolaan sampah di tingkat masyarakat (3R)
- Meningkatkan pemahaman tentang pengelolaan persampahan sejak dini melalui pendidikan di sekolah
- Membina masyarakat dalam pengelolaan berbasis ekonomi sirkuler
- Menyusun dan mensosialisasikan kebijakan dalam pengelolaan persampahan
- Mendorong berbagai alternatif sumber pembiayaan untuk pengadaan sarana prasarana persampahan (swasta, pemerintah provinsi, pemerintah pusat, lembaga donor)
- Mendorong partisipasi dunia usaha/swasta dalam penyelenggaraan pengelolaan persampahan

Program

- Sosialisasi kebijakan pengelolaan persampahan
- Kampanye pengurangan sampah dari sumbernya
- Pendampingan pengadaan tempat sampah terpilah di fasilitas umum
- Pendampingan pengadaan tempat sampah komposter (Takakura)
- Pendampingan pengadaan alat angkut sampah
- Pelatihan 3R bagi pengelola persampahan
- Pemberdayaan masyarakat dalam penanganan sampah secara 3R
- Pelatihan daur ulang sampah
- Lomba kebersihan antar desa
- Perencanaan pembuatan TPS3R
- Pembentukan Lembaga pengelola TPS3R

2. Rencana dan Program Tahun 2

Tujuan dari rencana kegiatan pada tahun kedua adalah integrasi upaya pengelolaan persampahan dengan sektor ekonomi dan pertanian, serta digitalisasi pengelolaan persampahan.

Sasaran

- Terbentuknya kerjasama antara pengelolaan persampahan dengan Bumdes
- Terbentuknya kerjasama antara pengelolaan persampahan dengan petani lokal dalam pemanfaatan kompos
- Tersedianya sistem pelayanan pengelolaan sampah berbasis digital

Strategi

- Membuat produk daur ulang dari sampah yang bernilai ekonomi dan budaya lokal untuk dapat dipasarkan melalui Bumdes
- Meningkatkan kualitas kompos dari sampah organik untuk dapat digunakan oleh petani lokal
- Menyediakan sistem pelayanan persampahan digital dengan bekerjasama dengan pemerintah atau sektor swasta

Program

- Pendampingan dalam pembuatan produk daur ulang yang bernilai ekonomi dan budaya lokal
- Pendampingan cara pemasaran produk daur ulang melalui media digital
- Pelatihan pengembangan produk
- Pelatihan pengolahan sampah organik menjadi kompos
- Pemberdayaan masyarakat dalam daur ulang sampah
- Pembangunan media digital untuk mendukung pemasaran produk daur ulang
- Penyediaan media digital untuk pelayanan pengelolaan persampahan
- Sosialisasi pelayanan pengelolaan persampahan dengan media digital

3. Rencana dan Program Tahun 3

Tujuan dari rencana kegiatan tahun ketiga adalah integrasi pengelolaan persampahan dengan sektor pariwisata dan menjadikan TPS3R di Kecamatan Kerambitan sebagai pusat edukasi dan workshop pengelolaan sampah.

Sasaran

- Terbentuknya integrasi antara pengelolaan sampah dengan sektor pariwisata, yaitu desa wisata.
- TPS3R yang memadai dan dapat dijadikan pusat wisata edukasi pengelolaan sampah
- Adanya sumber daya manusia yang kompeten sebagai pemandu wisata edukasi
- TPS3R masuk menjadi salah satu atraksi wisata

Strategi

- Mengintegrasikan pengelolaan sampah dengan sektor pariwisata dengan berkoordinasi dengan kelompok sadar wisata
- Menyiapkan TPS3R sebagai salah satu atraksi wisata edukasi pengelolaan sampah
- Penyediaan pemandu wisata untuk wisata edukasi TPS3R
- Menyiapkan fasilitas pendukung TPS3R sebagai atraksi wisata
- Mendorong kerjasama dengan pemerintah, sektor swasta, NGO dalam pengembangan TPS3R sebagai atraksi wisata edukasi

Program

- Pelatihan pengelolaan atraksi wisata edukasi
- Pelatihan pemandu wisata edukasi TPS3R
- Pembuatan informasi atraksi wisata edukasi TPS3R
- Pendampingan pembangunan TPS3R sebagai pusat wisata edukasi dan workshop pengelolaan sampah
- Pendampingan penyediaan fasilitas pendukung atraksi wisata

4. Rencana dan Program Tahun 4

Tujuan dari rencana kegiatan pengelolaan sampah pada tahun keempat adalah menyiapkan pengolahan sampah menjadi energi terbarukan menuju desa mandiri energi di Kecamatan Kerambitan

Sasaran

- Terwujudnya pengolahan sampah organik menjadi energi terbarukan berupa biogas
- Warga desa dapat menggunakan biogas sebagai energi alternatif
- Kecamatan Kerambitan memiliki Desa Mandiri Energi

Strategi

- Menginisiasi pemanfaatan sampah organik untuk diolah menjadi biogas
- Menyiapkan sumber daya manusia untuk pengolahan sampah menjadi biogas
- Mendorong kerjasama dengan pemerintah, sektor swasta, NGO untuk pengembangan pengolahan sampah menjadi biogas

Program

- Sosialisasi pengolahan sampah organik menjadi biogas
- Pelatihan pengolahan sampah organik menjadi biogas
- Pendampingan teknis dalam pembuatan biogas
- Pembuatan kerjasama dengan pemerintah, sektor swasta atau NGO untuk pengembangan pengolahan sampah menjadi biogas dari segi pendanaan dan pendampingan teknis

Daftar Pustaka

- Al-Amin, T. 2016. Peran Modal Sosial dalam Program Penanggulangan Kemiskinan Di Kelurahan Betet Kecamatan Pesantren Kota Kediri, *Realita*, Vol. 14, No. 1, pp. 49-64
- Babayemi, J.O., Dauda, K.T. 2009. Evaluation of Solid Waste Generation, Categories and Disposal Options in Developing Countries: A Case Study of Nigeria. *Journal Applied Science Environment Management*, Vol. 13, No. 3, hal. 83-88.
- Bhavannarayana, Ch., Prakash, K. S., dan Saritha, V. 2012. Estimation of Municipal Solid Waste Generation – A Case Study. *International Journal of Research and Reviews in Pharmacy and Applied Science*, Vol. 2, No. 3, hal. 473-481.
- Baudry, Bernard dan Virgile Chassagnon. 2010. The Close Relation Between Organization Theory and Oliver Williamson's Transaction Cost Economics: A Theory of the Firm Perspective. *Journal of Institutional Economics*. Vol. 6, No. 4, pp. 477–503.
- Chrystanti, yulanita cahya, & Wardati, I. ulli. (2011). Sistem Pengolahan Data Simpan Pinjam khusus Perempuan (SPP) Pada Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Mitra Usaha Mandiri Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-MPd) Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan. *Journal Speed-Sentra Penelitian Engineering Dan Edukasi*, 3(1), 55.
- Citrasari, N., Oktavetri, N. I., dan Aniwindria, N.A. 2012. Analisis Laju Timbunan dan Komposisi Sampah di Permukiman Pesisir Kenjeran Surabaya. *Berkas Penelitian Hayati*, Vol.18, hal. 83-85.
- De Araujo, M. C. B., Da Costa, M.F. 2006a. The significance of solid wastes with land-based sources for a tourist beach: Pernambuco, Brazil. *Pan-American Journal of Aquatic Science*, Vol. 1, No. 1, hal. 28-34.

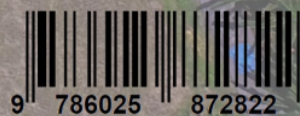
- De Araujo, M. C. B., Da Costa, M.F. 2006b. Visual diagnosis of solid waste contamination of a tourist beach: Pemambuco, Brazil. *Waste Management*, Vol. 27, No. 6, hal. 833-839.
- De Feo, G., De Gisi, S. 2010. Domestic Separation and Collection of Municipal Solid Waste: Opinion and Awareness of Citizens and Workers. *Journal Sustainability*, Vol. 2. hal. 1279-1326.
- Direktorat Jenderal Seni dan Budaya, Departemen Pariwisata, Seni dan Budaya, Pola Pengembangan Seni dan Budaya, Jakarta, 1999
- Inskeep, Edward.1991. *Tourism Planning And Sustainable Development Approach*. Van Nostrand Reinhold, New York
- Iqbal, M., Studi, P., Fakultas, A., Universitas, E., Bandung, B., Fauziah, A. N., Ekonomi, F., Studi, P., Universitas, A., Bandung, B., & Pendahuluan, I. (2017). *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi UNIBBA* 17. 8, 17–42.
- Johar, D. 2014. Peran Modal Sosial Dalam Meningkatkan Peran Keuangan Lembaga Mikro Dalam pembangunan pertanian Sumatera Barat, *Jurnal Ekonomi*, Vol. 16, No. 3, pp. 285-299.
- Kreith, F., Tchobanoglous, G., 2002. *Handbook of Solid Waste Management, Waste Management Research*.
- Kurniaty, D.R., Rizal, M., 2011. Pemanfaatan Hasil Pengelolaan Sampah sebagai Alternatif Bahan Bangunan Konstruksi. *J. Smartek* 9, 47–60.
- Kusuma, I. W. & Setiaji, B. 2010. Pengaruh Sentralisasi, Pengendalian dan Sistem Akuntansi Manajemen Terhadap Efektivitas Kinerja Pengurus Unit Pengelola Kegiatan, *Daya Saing Jurnal Ekonomomi Sumber Daya*, Vo. 11, No. 2, pp. 77-86
- Mawardi, M. 2007. Peranan Sosial Capital Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Komunitas Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol 3, No. 2.
- Muslimah, M. Yulida, R., & Sayamar, E. 2015. Analisis Modal Sosial dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Sungai Pinang, Kecamatan Tambang, Kabupaten Tampar, *Jom Faperta*, Vol. 2., No. 1.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari

- Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal. 2-3
- Nedelea, S., & L.A., P. (2009). The Importance of Strategic Management Process in the KnowledgeBased Economy. Review of International Comparative Management, 95-105.
- Pariwisata, K. (2019). Rencana Strategis. Kementrian Pariwisata 2018.
- Pasaribu, S., 2016. Factors Affecting Circular Economy Promotion in Indonesia: The Revival of Agribusiness Partnership. Forum Penelit. Agro Ekon. 24, 135.
- Radityo Muhammad Harseno, Susilowati, E., & Mahmudah, S. (2017). Legalitas Usaha Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Eks Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-MPd) yang Belum Berbadan Hukum di Kabupaten Kendal. *Journal Diponegoro Law*, 6(2), 1–19.
- Sirajuddin, S.N., Siregar, H., Juanda, B., dan Dharmawan, A.H., 2011. Pengaruh Biaya Transaksi Terhadap Sistem Usaha Sapi Perah di Propinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan*, Vol.1, (No.2):129-137
- Tri, Dani. 2013. Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berbasis Ekonomik Kreatif Di Kota Semarang. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang : Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Turan, N.G., Baki, O.G., Ergun, O.N., 2016. Municipal solid waste characteristics and management in Sinop, Turkey. *Environ. Eng. Manag. J.* 15, 13–18.
- UNDP and WTO. 1981. Tourism Development Plan for Nusa tenggara, Indonesia. Madrid: World Tourism Organization. Hal. 69
- Wardi, I.N., 2012. PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS SOSIAL BUDAYA: UPAYA MENGATASI MASALAH LINGKUNGAN DI BALI 167–177.



Universitas Mahasarakswati Press
Jl. Kamboja 11 A Denpasar 80233
Telp/Fax (0361) 227019
unmaspress@unmas.ac.id
<http://lp2m.unmas.ac.id>

ISBN 978-602-5872-82-2



Kecamatan Kerambitan Terintegrasi

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Muhammadiyah
Ponorogo

Student Paper

3%

2

dmsppid.bantenprov.go.id

Internet Source

2%

3

Submitted to Universitas Andalas

Student Paper

1%

4

www.cheria-travel.com

Internet Source

<1%

5

pnpmmpdkonsel.blogspot.com

Internet Source

<1%

6

e-journal.unmas.ac.id

Internet Source

<1%

7

Submitted to Fakultas Teknologi Kebumian
dan Energi Universitas Trisakti

Student Paper

<1%

8

ajumblog.home.blog

Internet Source

<1%

9	Ni Ketut Arunika Brahmantari, Rieka Yulita Widaswara, Regina Anggi Garbani. "Potensi Desa Wisata Buwun Sejati Dalam Peningkatkan Ekonomi Masyarakat", Guna Sewaka, 2023 Publication	<1 %
10	kukuh.desa.id Internet Source	<1 %
11	ihategreenjello.com Internet Source	<1 %
12	eprints.unmas.ac.id Internet Source	<1 %
13	peraturanpedia.id Internet Source	<1 %
14	jadesta.kemenparekraf.go.id Internet Source	<1 %
15	eresearch.stikom-bali.ac.id Internet Source	<1 %
16	Ade Ariesmayana, Fitri Dwirani. "POTENTIAL OF LEVEL OF WASTE AS AN ALTERNATIVE ENERGY OF FOSSIL FUEL IN TPA CILOWONG", Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah, 2018 Publication	<1 %
17	paketbalimurah.wordpress.com Internet Source	<1 %

18

Radityo Prasetianto Wibowo, Ika Nurkasanah, Rully Agus Hendrawan, Umi Laili Yuhana et al. "Problem identification and intervention in the higher education data synchronization system in Indonesia", *Procedia Computer Science*, 2022

Publication

<1 %

19

Warjiyono Warjiyono, Rosi Yulinda Surlily, Kenti Subalaksana, Adi Isnanda, Ahmad Afandi. "Pengembangan Sistem Informasi Pengeluaran Dan Penerimaan Kas Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Kecamatan Bulakamba Menggunakan Model Waterfall", *Jurnal Sistem Informasi Akuntansi (JASIKA)*, 2022

Publication

<1 %

20

Imadoeddin Imadoeddin, Khairil Anwar, Sukma Umbara TF, Syaiful Anam, Hasbullah Hasbullah. "Penguatan Desa Mandiri di Era New Normal Covid-19", *Jurnal Abdidas*, 2021

Publication

<1 %

21

citratellyoustories.blogspot.com

Internet Source

<1 %

22

repository.unipa.ac.id:8080

Internet Source

<1 %

23

e-journal.upr.ac.id

Internet Source

<1 %

24

Darwanto Darwanto. "STRATEGI PENGUATAN MICROFINANCE SYARIAH BERBASIS EKONOMI KELEMBAGAAN", INFERENSI, 2014

Publication

<1 %

25

Yustisia Kristiana, Liana Liana. "ANALISIS MINAT WISATAWAN LOKAL TERHADAP TAMAN REKREASI DI TANGERANG SELATAN", Jurnal Pariwisata, 2019

Publication

<1 %

26

bali-travelnews.com

Internet Source

<1 %

27

journal.iaisambas.ac.id

Internet Source

<1 %

28

Anif Muchlashin. "MENYONGSONG DESA WISATA JEMBUL BERBASIS KEARIFAN LOKAL: Studi Kasus Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Jembul, Jatirejo, Mojokerto", MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial, 2020

Publication

<1 %

29

Ni Wayan Cahya Ayu Pratami, Ni Nyoman Muryatini, Ni Putu Linda Santiari, I Gede Surya Rahayuda, I Nyoman Sunda. "PKM Pengembangan Usaha IRT Jamu Tradisional di Desa Tibubiu Tabanan", WIDYABHAKTIJurnal Ilmiah Populer, 2020

Publication

<1 %

30

Internet Source

<1 %

31

Tri Widiyanto, Adi Penawan, Brm Suryo Triono.
"PELATIHAN PEMBUATAN LAPORAN
KEUANGAN METODE SINGLE ENTRY DAN
DOUBLE ENTRY PADA LEMBAGA DANA
AMANAH PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
KABUPATEN SRAGEN", SINAR SANG SURYA:
Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat,
2020

Publication

<1 %

32

kabarpasti.com

Internet Source

<1 %

33

uu-ciptakerja.go.id

Internet Source

<1 %

34

blog.ub.ac.id

Internet Source

<1 %

35

zombiedoc.com

Internet Source

<1 %

36

Anisa Paramitha. "Analisis potensi wisata dan
strategi pengembangan daya tarik wisata
pantai blue lagoon bali", Jurnal Ilmiah
Pariwisata dan Bisnis, 2022

Publication

<1 %

37

[Submitted to Universitas Stikubank](#)

Student Paper

<1 %

38

Yohanes Susanto, Indah Winarni, M. Effendi, Irwan Pancasila. "ANALYSIS OF DETERMINING STRATEGIC POSITION USING A SWOT APPROACH AT EARTH ISLAMIC RELIGIOUS SCHOOL OF SILAMPARI LUBUKLINGGAU", JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)., 2022

Publication

<1 %

39

Submitted to Unika Soegijapranata

Student Paper

<1 %

40

Agung Dwi Putra, Wiryono Wiryono, Budiyanto Budiyanto, Agus Susatya, Damres Uker. "EVALUASI PENGELOLAAN SAMPAH DI KABUPATEN BENGKULU TENGAH", Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan, 2022

Publication

<1 %

41

Joanna Vieri Ekamukti, Diena Mutiara Lemy. "Studi Eksploratif Terhadap Minat Berkunjung ke Desa Wisata dari Sisi Wisatawan Nusantara", Tourism Scientific Journal, 2023

Publication

<1 %

42

Submitted to Universitas Bengkulu

Student Paper

<1 %

43

Mirsyah Sahuleka, Yolanda MTN Apituley, Dion Bawole. "STRATEGI PELIBATAN PEMUDA

<1 %

DALAM PENGEMBANGAN USAHA BUDIDAYA KERAMBA JARING APUNG DI TELUK AMBON DALAM", PAPALELE (Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan), 2020

Publication

44

NAERUL EDWIN KIKY APRIANTO.
"KEMISKINAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI POLITIK ISLAM", ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam, 2018

Publication

45

ASWAN ASQOLANI. "ANALISIS PELAKSANAAN PROGRAM NASIONAL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MANDIRI PEDESAAN (PNPM-MP-SPP) SIMPAN PINJAM KELOMPOK PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN DI DESA MUARA DANAU KECAMATAN PELAWAN KABUPATEN SAROLANGUN", Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan, 2014

Publication

46

Andhika Chandra Lesmana, Emron Edison, Antika Dara. "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESTINASI WISATA TEBING KERATON KAMPUNG CIHAREGEM PUNCAK DESA CIBURIAL KABUPATEN BANDUNG", Tourism Scientific Journal, 2017

Publication

<1 %

<1 %

<1 %

- | | | |
|----|--|------|
| 47 | Agestin Awalinda Kartika, Septa Indra Puspikawati. "Sistem Pengelolaan Sampah Di Tpst 3r Tembokrejo Kecamatan Muncar Banyuwangi", Preventif : Jurnal Kesehatan Masyarakat, 2021
Publication | <1 % |
| 48 | Submitted to Universitas Teuku Umar
Student Paper | <1 % |
| 49 | tourismexplorerbeginner.blogspot.com
Internet Source | <1 % |
| 50 | Submitted to Universitas Putera Batam
Student Paper | <1 % |
| 51 | suryapariwisata.wordpress.com
Internet Source | <1 % |
| 52 | Rani Kusumo Wardani, Jimmy Harry Putu Suarthana. "LOCAL COMMUNITY PARTICIPATION AND ECONOMIC IMPACT OF PENTINGSARI VILLAGE TOURISM YOGYAKARTA", Journal of Applied Management Studies, 2021
Publication | <1 % |
| 53 | ejournal-s1.undip.ac.id
Internet Source | <1 % |
| 54 | Neneng Rini Ismawati. "PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES)", Lembaran | <1 % |

Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 2020

Publication

55

disporapar.jatengprov.go.id

Internet Source

<1 %

56

intisari.grid.id

Internet Source

<1 %

57

www.ensikloblogia.com

Internet Source

<1 %

58

Putu Agus Prayogi, Komang Krishna Yogantara. "PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA MELALUI PROGRAM PELATIHAN DI DESA TANGKUP KARANGASEM MENUJU DESA WISATA RINTISAN", Synergy and Society Service, 2022

Publication

<1 %

59

Submitted to Syiah Kuala University

Student Paper

<1 %

60

Submitted to Northwest Missouri State University

Student Paper

<1 %

61

Qimyatussa'adah, Mala Sharma. "Indonesian Government Regulation on Heritage Registration", Journal of Heritage Management, 2023

Publication

<1 %

62

Ida Bagus Martha Teja Agastya, Anak Agung Ayu Ngurah Tini Rusmini Gorda.

"PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP TENAGA KERJA YANG ADA HUBUNGAN KELUARGA DI TINJAU DARI DARI UNDANG-UNDANG NOMOR 13 TAHUN 2003", Jurnal Aktual Justice, 2020

Publication

<1 %

63

realmadriahistory.wordpress.com

Internet Source

<1 %

64

Puspita Yuliandari, Erdi Suroso, Pramita Sari Anungputri. "Studi Timbulan Dan Komposisi Sampah Di Kampus Universitas Lampung", Journal of Tropical Upland Resources (J. Trop. Upland Res.), 2019

Publication

<1 %

65

Suwarno Widodo, Rosalina Ginting, Supriyono P. S., R. Istiyaningsih. "Community Participation in the Implementation of Constitutional Laws through the Village Tourism Development in Tanjungsari County Rowosari Subdistrict Kendal", Journal of Social Science Studies, 2017

Publication

<1 %

66

daerah.sindonews.com

Internet Source

<1 %

67

pamasiwisata.blogspot.com

Internet Source

<1 %

68

www.neliti.com

Internet Source

<1 %

69

Dyah Ayu Putriani, Titie Syahnaz Natalia, Angga Wibowo Gultom. "Pendampingan Pengelolaan Desa Wisata Batumarta Unit II", JAMU : Jurnal Abdi Masyarakat UMUS, 2021

Publication

<1 %

70

Luxy Pujo Sakti. "LOGIKA ELITE DESA DALAM PRAKTIK PEMBANGUNAN DESA WISATA PUJON KIDUL", Jurnal Pariwisata, 2021

Publication

<1 %

71

Nuzhul Dwy Novengging. "Peran Kelompok Sadar Wisata Sri Sentono Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Plalangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo", Journal of Community Development and Disaster Management, 2021

Publication

<1 %

72

journal.ugm.ac.id

Internet Source

<1 %

73

Muhar Junef. "Implementasi Poros Maritim dalam Prespektif Kebijakan", Jurnal Penelitian Hukum De Jure, 2019

Publication

<1 %

74

Prita Suci Nurcandrani, Yussyida Munsaidah, Pundra Rengga Andhita, Ayu May Lisa. "Pemanfaatan Media Sosial Antenatal Care Terpadu sebagai Tools KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) pada Puskesmas Purwokerto Utara II", Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat (SENDAMAS), 2022

Publication

<1 %

75

isi-dps.ac.id

Internet Source

<1 %

76

garuda.kemdikbud.go.id

Internet Source

<1 %

77

kominfo.go.id

Internet Source

<1 %

78

I Gede Deddy Rahmat. "Menguji Strategi Desa Wisata dalam Membangun Keunggulan Bersaing di Era Revolusi Industri 4.0", JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)., 2021

Publication

<1 %

79

natantransport.com

Internet Source

<1 %

80

Sarina Sarina, Ikhsan Hasibuan. Jurnal Agroqua: Media Informasi Agronomi dan Budidaya Perairan, 2021

Publication

<1 %

- | | | |
|----|--|------|
| 81 | daniswarasaleh.blogspot.com
Internet Source | <1 % |
| 82 | doaj.org
Internet Source | <1 % |
| 83 | jurnal.untad.ac.id
Internet Source | <1 % |
| 84 | repository.iainpare.ac.id
Internet Source | <1 % |
| 85 | Agung Ananda Saugi, Dian Rahayu Jati, Laili Fitria. "EVALUASI TEKNIK OPERASIONAL PERSAMPAHAN KECAMATAN SAMBAS", Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah, 2017
Publication | <1 % |
| 86 | Putu Agus Suantara, Ida Bagus Made Parsa, Ni G.A. Diah Ambarwati Kardinal. "PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENDUKUNG DESA WISATA EKOLOGIS DI DESA NYAMBU, KECAMATAN KEDIRI, KABUPATEN TABANAN", Sustainable, Planning and Culture (SPACE) : Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, 2020
Publication | <1 % |
| 87 | Theresia Octastefani, Bayu Mitra Adhyatma Kusuma. "PERAN PEMERINTAH KABUPATEN MALANG DALAM MENINGKATKAN PEMBANGUNAN EKONOMI DAERAH MELALUI | <1 % |

SEKTOR PARIWISATA", JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik), 2015

Publication

88

Vincent Sylvester Leewellyn, Fitri Abdillah. "Inventarisasi Konsep Ekosistem Pariwisata Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Berkelanjutan: Kasus Waduk Walahar, Kabupaten Karawang", Destinesia : Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata, 2020

Publication

<1 %

89

fcep.uii.ac.id

Internet Source

<1 %

90

jdih.dprd-diy.go.id

Internet Source

<1 %

91

kotakpemikiranrahmatulloh.blogspot.com

Internet Source

<1 %

92

porosinformatif.com

Internet Source

<1 %

93

repository.uin-malang.ac.id

Internet Source

<1 %

94

salsawisata.com

Internet Source

<1 %

95

www.tribratanewsreskh.com

Internet Source

<1 %

96

Luh Putu Pusparini, Putu Agus Prayogi, Ni Wayan Mekarini. "MOTIVASI DAN PERSEPSI

<1 %

WISATAWAN YANG BERKUNJUNG KE DAYA
TARIK WISATA PANTAI PENIMBANGAN DI
KABUPATEN BULELENG", Journal of Tourism
and Interdisciplinary Studies, 2022

Publication

97

Nur Cahyadi, Alif Sulthon Basyari. "STRATEGI
PENGEMBANGAN BUMDES MELALUI
OPTIMALISASI LAHAN DESA SEBAGAI
BENTUK UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN",
DedikasiMU : Journal of Community Service,
2023

Publication

<1 %

98

Wijoseno Lelono, Titin Ruliana, Umi Kulsum.
"ANALISIS KESESUAIAN ANTARA LAPORAN
KEUANGAN PEMERINTAH DESA DENGAN
PEDOMAN PENGELOLAAN KEUANGAN DESA
PERMENDAGRI NOMOR 113 TAHUN 2014
(STUDI KASUS PADA LAPORAN KEUANGAN TA
2016 PEMERINTAH DESA REMPANGA)",
Research Journal of Accounting and Business
Management, 2018

Publication

<1 %

99

jurnal.unigal.ac.id

Internet Source

<1 %

100

Anak Agung Ayu Sita Matallia Sari, Gede
Mekse Korri Arisena. "Proses Pembentukan
dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa

<1 %

(BUMDES) Di Kabupaten Bangli", Jurnal
Administrasi Pemerintahan Desa, 2023

Publication

-
- 101 Dewa Putu Oka Prasiasa, Dewa Ayu Diah Sri Widari. "Kajian Estetika Postmodern Terasering Sawah Di Desa Wisata Jatiluwih Sebagai Daya Tarik Wisata", Mudra Jurnal Seni Budaya, 2021

<1 %

Publication

-
- 102 Ekawati Wasis Wijayati, Marianingsih Marianingsih. "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN DAN PENINGKATAN NILA GUNA SAMPAH DI KELURAHAN NGLETIH KECAMATAN PESANTREN KOTA KEDIRI", Jurnal Terapan Abdimas, 2020

<1 %

Publication

-
- 103 Gaudensius K. Poto, Apriana Fanggidae, Maria Indriyani H. Tiwu. "ANALISIS KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PARIWISATA UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 DI KOTA KUPANG", Research Journal of Accounting and Business Management, 2022

<1 %

Publication

-
- 104 Nike Mutiara Fauziah, Andri Wahyu Prasetyo. "STRATEGIC HUMAN RESOURCE MANAGEMENT (SHRM) DI KEMENPAN-RB REPUBLIK INDONESIA", POPULIKA, 2020

<1 %

Publication

105

Submitted to Universitas Papua

Student Paper

<1 %

106

dewieariies.blogspot.com

Internet Source

<1 %

107

www.ilmiahku.com

Internet Source

<1 %

108

www.mitrariset.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On